

**PENGARUH KEPERIBADIAN DAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP  
MINAT BELAJAR SISWA SMA NUSANTARA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)**



**HAYATI  
NIM: 152520023**

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
TAHUN 2017 M. /1439 H.**

## ABSTRAK

### **HAYATI, Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Penelitian SMA NUSANTARA LEGOSO-Tangerang Selatan)**

Program Pascasarjana (S2) Institut PTIQ Jakarta, 2017.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional yang dilaksanakan di SMA NUSANTARA Jumlah sampel 73 orang, sedangkan alat pengumpulan data menggunakan analisa deduktif dan inferensial. Adapun hasil penelitian ini meliputi:

*Pertama*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepribadian guru ( $X_1$ ) dengan minat belajar siswa (Y) di SMA NUSANTARA. Hal ini ditunjukkan oleh data dengan nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* ( $ry_1$ ) adalah 0,047 yang berarti bahwa kekuatan pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar siswa adalah sangat lemah dengan besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0,002, dengan kesimpulan bahwa pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,2% dan sisanya yaitu 99,8 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

*Kedua*, terdapat hubungan positif antara komunikasi guru ( $X_2$ ) dengan minat belajar siswa (Y) di SMA NUSANTARA. Hal ini ditunjukkan oleh data dengan nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* ( $ry_1$ ) adalah 0,080 yang berarti bahwa kekuatan pengaruh komunikasi guru terhadap minat belajar siswa adalah sangat lemah dengan besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0,002, dengan kesimpulan bahwa pengaruh komunikasi guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,6% dan sisanya yaitu 99,4 % ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

*Ketiga*, terdapat hubungan positif antara kepribadian guru dan komunikasi guru ( $X_2$ ) dengan minat belajar siswa (Y) di SMA NUSANTARA. Hal ini ditunjukkan oleh data dengan nilai koefisien korelasi *Pearson Correlation* ( $ry_{1,2}$ ) adalah 0,088 (dibulatkan menjadi 0,1) yang berarti bahwa kekuatan pengaruh kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa adalah sangat lemah, dengan besarnya pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi  $R^2$  (*R Square*) = 0,001. Dengan demikian, kesimpulan bahwa ada pengaruh kepribadian dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,1% dan sisanya yaitu 99,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti.



## المخلص

تأثير شخصية المعلم والتواصل الفعال للمعلمين مع اهتمام تعلم الطلاب (دراسة دراسة سما نوسانتارا ليغوسو-تاجيرانغ سيلاتان

برنامج الدراسات العليا (S2) معهد بتيق جاكرتا، 2017.

في هذه الدراسة، استخدمت منهج المسح الكتاب مع اقتراب تلازميا تنفيذها في المدرسة الثانوية أرخبيل عدد العينات 73 شخصا، في حين أن أداة جمع البيانات باستخدام تحليل استنتاجي وإستنتاجي. وتشمل نتائج هذه الدراسة ما يلي:

أولاً، هناك علاقة إيجابية وكبيرة بين شخصية المعلم (الحادي عشر) مع اهتمام تعلم الطلاب (Y) في سما نوسانتارا. ويتضح ذلك من البيانات مع قيمة الارتباط معامل الارتباط بيرسون (ryI) هو 0.047، مما يعني أن قوة تأثير شخصية المعلم ضد مصلحة الطالب هي مستوى ضعيف جدا من تأثير المشار إليها بواسطة معامل R2 (R deteminasi مربع) = 0.002، مع استنتاج مفاده أن تأثير فإن شخصية المعلم نحو اهتمام الطالب بالتعلم هي 0.2% والباقي 99.8% يتحدد بعوامل أخرى لم يتم فحصها.

ثانياً، هناك علاقة إيجابية بين التواصل الفعال للمعلمين (X2) مع اهتمام الطلاب بالتعلم (Y) في سما نوسانتارا. ويتضح ذلك من البيانات مع قيمة الارتباط معامل الارتباط بيرسون (ryI) هو 0.080، مما يعني أن قوة تأثير الاتصالات المعلم الفعال ضد مصلحة الطالب هي مستوى ضعيف جدا من تأثير المشار إليها بواسطة معامل R2 (R deteminasi مربع) = 0.002، مع ختام أن تأثير التواصل الفعال للمعلم على اهتمام تعلم الطالب بنسبة 0.6% والباقي 99.4% يتم تحديده من قبل عوامل أخرى لم يتم فحصها.

ثالثاً، هناك علاقة إيجابية بين شخصية المعلمين والتواصل الفعال للمعلمين (X2) مع اهتمام الطلاب بالتعلم (Y) في سما نوسانتارا. ويتضح ذلك من البيانات مع قيمة معامل الارتباط من ارتباط بيرسون (ryI، 2) هو 0.088 (مقربة إلى 0.1)، مما يعني أن قوة تأثير المعلم المعلم الشخصية والتواصل الفعال ضد مصلحة الطالب هي ضعيفة جدا، مع حجم التأثير هو مبين من خلال معامل الكشف R2 (R مربع) = 0.001. وهكذا، فإن الاستنتاج أن هناك تأثير المعلم المعلم الشخصية والتواصل الفعال ضد مصلحة الطالب عند 0.1%، ويتم تحديد 99.9% المتبقية بسبب عوامل أخرى لا فحصها.



## ABSTRACT

### **HAYATI, Influence Teacher Personality and Teacher Communication to Student Learning Interest (Study Study SMA NUSANTARA LEGOSO-Tangerang Selatan)**

Postgraduate Program (S2) PTIQ Institute Jakarta, 2017.

In this study, the authors use survey method with correlational approach implemented in SMA NUSANTARA Total sample 73 people, while the data collection tool using deductive and inferential analysis. The results of this study include:

First, there is a positive and significant relationship between the teacher's personality (X1) with student learning interest (Y) in SMA NUSANTARA. This is indicated by data with correlation coefficient value of Pearson Correlation ( $r_{yI}$ ) is 0.047 which means that the power of teacher's personality influence to student's learning interest is very weak with the magnitude of influence shown by coefficient of determination  $R^2$  (R Square) = 0,002, with the conclusion that influence the teacher's personality toward student's learning interest is 0.2% and the rest of 99.8% is determined by other factors not examined.

Second, there is a positive relationship between teacher communication (X2) with student learning interest (Y) in SMA NUSANTARA. This is indicated by data with correlation coefficient value of Pearson Correlation ( $r_{yI}$ ) is 0,080 which means that the effect of effective teacher communication influence to student's learning interest is very weak with the magnitude of influence shown by coefficient of determination  $R^2$  (R Square) = 0,002, with conclusion that teacher communication on student learning interest of 0.6% and the rest of 99.4% is determined by other factors not examined.

Third, there is a positive relationship between teachers' personality and teacher communication (X2) with student learning interest (Y) in SMA NUSANTARA. This is indicated by data with correlation coefficient value of Pearson Correlation ( $r_{yI, 2}$ ) is 0,088 (rounded to 0,1) meaning that teacher effectiveness force and teacher communication effectivity toward student learning interest is very weak, by the coefficient of determination  $R^2$  (R Square) = 0.001. Thus, the conclusion that there is influence personality and teacher communication to student learning interest equal to 0,1% and the rest that is 99,9% is determined by other factor not examined.



## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hayati  
NPM : 152520023  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru Terhadap  
Minat Belajar Siswa.

Menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (*plagiat*), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Oktober 2017  
Yang membuat pernyataan,



Hayati

## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa  
di SMA NUSANTARA.

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam

Disusun oleh:  
Hayati  
NPM: 15250023

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 20 Oktober 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I

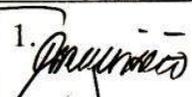
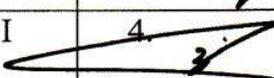
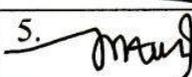
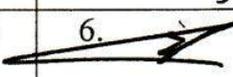
## TANDA PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa.  
(Studi Penelitian di SMA NUSANTARA LEGOSO-Tangerang Selatan)

Disusun oleh :

Nama : Hayati  
Nomor Pokok Mahasiswa : 152520023  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 6 Nopember 2017

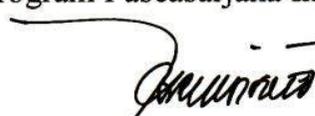
### Tim Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	1. 
2.	Dr. H. Edy Junaedi S., M. Pd.	Penguji I	2. 
3.	Dr. Abd. Muid Nawawi, MA.	Penguji II	3. 
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.	Pembimbing I	4. 
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pd.	Pembimbing II	5. 
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I.	Sekretaris Sidang	6. 

Jakarta, 20 Nopember 2017

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h{	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	'	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

### Catatan:

- a. Konsonan yang bers-syahadah ditulis rangkap.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fa}tha}h* (baris atas) ditulis  $\bar{a}$  atau  $\bar{A}$ , *kasroh* (baris bawah) ditulis *i}* atau *I}*, serta dhommah (baris depan) ditulis dengan *u>* atau  $\bar{U}$ .
- c. Kata sedang *alif + lam*, apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*. Sedangkan bila diikuti huruf *syamsiah*, huruf *lam* diikuti oleh huruf yang menikutinya.
- d. *Ta' marbūthah*, apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan huruf *h*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan huruf *t*.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji serta syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam PTIQ Jakarta.
4. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd. I dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pd., selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Ayahanda Bapak Sata dan Ibunda tersayang Hj. Yamah, kakanda Aminudin, Syamsul Khoir, Umi Salamah dan Abdul Fattah, yang tiap saat berdoa untuk penulis. Suami saya, Lalu Muhammad Samiuddin, serta seluruh keluarga, yang selalu mendoakan serta mendorong dan memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil. Semoga Allah selalu memberikan ilmu yang bermanfaat didunia dan akhirat. Amin.
8. Kepala Sekolah SMA NUSANTARA dan segenap dewan guru serta siswa-siswi yang telah banyak membantu dan memberikan keterangan yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Angkatan 2015, keberadaan kalian adalah kekuatan bagi saya.

Akhirnya, kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, Oktober 2017

**HAYATI**

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Tesis .....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing .....	xi
Halaman Pengesahan Penguji .....	xiii
Pedoman Penggunaan Tesis .....	xiv
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xvii
Daftar Isi.....	xxi
Daftar Singkatan.....	
Daftar Gambar.....	xxiv
Daftar Tabel.....	
xxvi	
Daftar Lampiran .....	
xxvii	
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Landasan Teori .....	11
1. Minat Belajar .....	11
a. Hakikat Minat.....	11
b. Hakikat Belajar.....	15
c. Aspek-aspek Minat Belajar .....	17
1) Aspek Kognitif .....	17
2) Aspek Afektif .....	18
d. Indikator-indikator Minat Belajar .....	26
1) Perasaan Senang.....	20
2) Perhatian dalam Belajar .....	21
3) Bahan Pelajaran dan guru yang Menarik .....	22
e. Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar.....	25
1) Motivasi.....	25
2) Belajar.....	27
3) Bahan Pelajaran dan Sikap Guru .....	27

4) Keluarga.....	29
5) Teman Pergaulan .....	31
2. Kepribadian Guru.....	38
a. Hakikat Kepribadian .....	39
b. Indikator-Indikator Kepribadian Guru .....	39
1) Kepribadian yang Mantab dan Stabil .....	44
2) Kepribadian yang Dewasa .....	46
3) Kepribadian yang ‘Arif.....	49
4) Kepribadian yang Berwibawa .....	50
3. Komunikasi Guru.....	56
a. Hakikat Komunikasi.....	56
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi.....	58
1) Pengetahuan .....	58
2) Pengalaman .....	58
3) Integritas .....	59
4) Kepribadian .....	59
5) Biologi.....	60
c. Jenis-jenis Komunikasi .....	60
1) Komunikasi Mendadak .....	60
2) Komunikasi Pendidikan .....	60
3) Komunikasi Intruksional .....	61
d. Indikator-indikator Komunikasi yang Efektif .....	64
1) Respeksi .....	64
2) Empati .....	65
3) Audible .....	65
4) Jelas Maknanya .....	66
5) Rendah Hati.....	66
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	68
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian .....	69
D. Hipotesis.....	69
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
A. Populasi dan Sampel .....	71
B. Sifat Data .....	72
C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran .....	72
D. Instrumen Data .....	75
E. Jenis Data Penelitian .....	79
F. Sumber Data .....	79
G. Teknik Pengumpulan Data .....	80
H. Teknik Analisis Data .....	82
I. Waktu dan Tempat Penelitian .....	85
J. Hipotesis Statistik.....	87

BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS.....	89
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	89
B. Uji Validitas dan Realibilitas .....	93
C. Uji Prasyarat Analisis Data.....	94
D. Uji Hipotesis.....	100
E. Analisis Butir.....	105
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	156
BAB V. PENUTUP.....	161
A. Penutup.....	161
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	162
C. Saran.....	163
DAFTAR PUSTAKA .....	165
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan minat belajar akan senantiasa menjadi masalah yang selalu menarik untuk dibicarakan. Dunia pendidikan akan menjadi sorotan manakala pembahasannya dikaitkan dengan minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan bahwa minat belajar siswa secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar dan prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Rendah atau tingginya minat belajar siswa tetap saja akan menjadi objek penelitian. Ketika minat belajar siswa rendah, maka bermunculan pertanyaan mengapa dan bagaimana solusi untuk mengatasinya.

Demikian halnya ketika di sebuah sekolah tertentu terindikasi adanya minat belajar siswa yang tinggi, maka pertanyaan yang hadir tidak jauh berbeda dari sebelumnya, mengapa siswa berminat tinggi dalam belajar dan bagaimana cara mempertahankan tingginya minat belajar siswa yang ada di sekolah tersebut.

Hasil penelitian Muhamad Doni menyebutkan bahwa dengan mengarah pada siswa SMA N 4 Batang Hari yang berjumlah 110 orang, dan ditarik sampel sebesar 61% dengan jumlah 67 orang siswa yang mengalami rendahnya minat belajar. Dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan dua alternatif jawaban, yang telah dipertimbangkan oleh ahli dari UPBK, dan disebarkan kepada siswa, metode yang digunakan untuk mengolah hasil angket berupa perhitungan persentase tentang identifikasi penyebab rendahnya minat belajar pada

siswa. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa identifikasi penyebab rendahnya minat belajar pada siswa berada pada proporsi sebagian, yakni 56,2%.<sup>1</sup>

Berbicara tentang minat belajar maka ada hal lain yang harus dibicarakan, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sesuatu yang menjadi penyebab mengapa minat belajar bisa meningkat namun juga bisa menurun. Jika diibaratkan asap adalah minat maka api adalah faktor yang mempengaruhinya.

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi minat belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Yaitu faktor dari dalam yang dikenal dengan istilah faktor intrinsik, yaitu segala sesuatu yang mempengaruhi minat belajar yang bersumber dari dalam diri seseorang.

Kondisi kesehatan seringkali melemahkan semangat seseorang dalam meraih keinginan. Alasan kelemahan fisik yang dimiliki menjadi dalih ketidakmampuan mereka meraih apa yang mereka cita-citakan. Jika ada yang bertanya mengapa tidak mampu maka jawaban yang sering menjadi pilihan adalah tidak sempurnanya fisik yang diberikan Tuhan kepada.

Seseorang yang memiliki tubuh yang kurus biasanya cenderung menghindari teman-temannya. Ejekan temannya sering menjadi kendala dirinya untuk bersemangat dalam belajarnya. Minat mereka seketika melemah ketika mendengar ucapan teman yang membicarakan tubuh kurusnya.

Ketidaksukaan terhadap mata pelajaran tertentu dapat pula menjadi penyebab minat siswa rendah dalam belajarnya. Kecenderungan ini disebabkan karena anggapan mereka bahwa mata pelajaran yang sedang mereka pelajari tidak ada kaitannya dengan cita-cita yang mereka impikan. Akibatnya keinginan (minat) mereka menjadi lemah untuk mendalami atau mempelajari pelajaran tersebut.

Keterbatasan ekonomi keluarga menjadi hal yang tidak kalah pentingnya yang mempengaruhi minat belajar siswa. Bagi siswa yang ekonominya rendah terpaksa harus membantu orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bagi siswa yang tinggal bersama orangtua yang tidak harmonis dapat dipastikan akan kehilangan minat dalam belajarnya. Pikiran mereka akan dipenuhi oleh masalah yang diributkan oleh orangtuanya. Pertengkaran yang kerap terjadi antara ibu dan bapaknya akan menjadi hantu dalam pikirannya. Akibat lainnya adalah siswa tersebut akan terserang penyakit '*broken home*', yaitu kondisi di mana mereka lebih menyukai bermain

---

<sup>1</sup>[http://www.ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal\\_mhs/artikel/ERA1D010008.pdf](http://www.ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/ERA1D010008.pdf). Diakses tanggal 25 September 2017.

dengan temannya di luar rumah daripada belajar atau sekedar berkumpul dengan keluarganya.

Perhatian orangtua yang kurang terhadap anak seringkali menjadi kendala lain bagi siswa dalam meningkatkan minat belajar mereka. Apalagi jika orangtua tersebut pilih kasih, maka si anak akan mencari pelampiasan di luar. Misalnya dengan mencari teman-teman yang dianggap sama menderitanya dengan dirinya.

Menurut para ahli pendidikan, usia 0 sampai 12 tahun merupakan usia emas untuk mengembangkan bakat, kemampuan manusia. Usia-usia ini (0-12 tahun) merupakan usia yang paling sensitif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Artinya usia 0-12 tahun merupakan usia yang tepat untuk mencetak karakter, intelegensi, minat, sekaligus bakat seorang anak.

Buckminster Fuller sebagaimana yang dikutip oleh Dryden dan Vos dalam bukunya *The Learning Revolution*, mengatakan bahwa “Setiap anak terlahir genius, tetapi kita memupuskan kegeniusan mereka dalam enam bulan pertama”.<sup>2</sup> Gaya mengajar guru yang ada di sekolah menjadi faktor selanjutnya yang mempengaruhi rendahnya minat siswa dalam belajarnya. Guru yang banyak bicara, biasaya kurang disenangi oleh siswa. Lambat laun, siswa yang bersangkutan akan kehilangan minat belajar terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

Di bagian lain, kondisi pendidikan kita semakin hari semakin memperhatikan. Norma yang ada di sekolah seakan hanya menjadi “pajangan”. Keberadaannya seolah-olah hanya untuk “pemanis” agar sekolah terlihat lebih elegan dan berwibawa.

Kasus-kasus yang mencuat di media membuat bulu kudu’ berdiri, mencoreng lembaga pendidikan. Sungguh seorang guru tidak punya nurani ketika ia memaksa murid perempuannya untuk melayani nafsu bejatnya. Sungguh keji seorang kepala sekolah yang membuat aturan keuangan untuk mengayakan dirinya sendiri. Ditambah lagi dengan kasus beramai-ramainya siswa laki-laki untuk menggagahi teman perempuannya.

Guru yang memaksakan kehendak kepada siswa dapat menyebabkan siswa menghindar darinya. Apalagi jika kehendaknya disertai dengan main tangan, maka selain melemahkan minat siswa, sikap guru yang demikian akan menyebabkan siswa menderita karena perlakuannya.

Guru yang sering melakukan kesalahan di depan siswa secara tidak langsung menjadikan siswa tidak hormat kepadanya. Akibatnya, perintah sang guru hanya sebatas seruan yang tidak membuat siswa takut atas

---

<sup>2</sup> Muhammad Fauzil Adim, *Positif Parenting*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006, cet. 4, hal. 138.

larangan mereka. Hal ini pula yang menyebabkan minat belajar siswa menjadi lemah.

Walaupun pada dasarnya, setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru yang satu dengan guru lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat.

Dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru, masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kogoncangan jiwa (tingkat remaja).

Kemampuan seorang guru dalam berdialog dengan siswa mendorong terjadinya interaksi yang efektif. Tutur kata yang baik dan seni menyampaikan materi pelajaran adalah hal wajib yang hendaknya diperhatikan oleh setiap guru. Sebab komunikasi yang efektif menuntut guru agar selalu mencari cara yang tepat dalam menyampaikan materi pelajarannya sehingga dapat dipahami oleh siswa.

Sebab lain yang masih kurang mendapat perhatian dari seorang guru yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah kurang cakupannya komunikasi seorang guru. Kecapakan guru yang terkesan masih terbata-bata disaat menyampaikan materi pelajaran menyebabkan materi pelajaran tidak maksimal dipahami oleh siswa.

Lemahnya rasa profesionalisme guru juga menjadi sebab lain yang mempengaruhi minat siswa dalam belajarnya. Keberpihakan guru hanya pada siswa tertentu hanya akan menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan siswa.

Tanggung jawab guru yang masih lemah menjadi faktor berikutnya yang melemahkan minat belajar siswa. Kehadiran guru yang kurang maksimal, atau ketidakdisiplinan gurupun menjadi hal yang krusial dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Termasuk di dalamnya adalah kelemahan guru dalam memanfaatkan sarana belajar. Sarana belajar diperuntukkan agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, sehingga siswa yang mendengarkan penjelasan sang guru dapat terbantu dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

Iklim sekolah yang kurang nyaman menjadi faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajarnya. Tawuran yang sering terjadi sebagai imbas dari kurang nyamannya iklim sekolah yang ada. Bagi siswa kondisi sekolah yang tidak aman memaksa mereka untuk pulang lebih awal dari waktu sekolah yang ditentukan.

Rasa takut akibat tawuran menjadi kendala siswa untuk hadir ke sekolah. Benak mereka dipenuhi rasa khawatir akan keselamatan mereka. Akibatnya minat belajar siswa karena tawuran yang terjadi menjadi semakin rendah. Dan pada akhirnya prestasi belajar mereka menurun.

Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Seringnya terjadi tawuran baik di dalam sekolah sendiri maupun dengan sekolah lain, menjadi bahan pertimbangan siswa untuk masuk ke sekolah.

Peristiwa berdarahnya siswa karena terkena benda tajam, atau melayangnya nyawa siswa akibat tertusuk pisau tajam menjadi mimpi buruk siswa yang hendak berangkat ke sekolah. Jika sudah dibayangkan perasaan takut, maka menjadi mustahil mereka akan menaruh minat untuk belajar ke sekolah mereka.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah kebijakan yang ada di sekolah tersebut. Kebijakan di sini adalah segala peraturan yang terkait dengan respon sekolah terhadap siswa yang berprestasi. Bukankah sebuah kehormatan besar bagi siswa ketika ia berprestasi kemudian diberikan penghargaan oleh sekolahnya. Sekecil apapun penghargaan itu namun akan sangat berarti bagi siswa yang bersangkutan.

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menulis tesis dengan judul *Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa*. Adapun studi penelitian yang penulis rencanakan berlokasi di Sekolah Menengah Atas Nusantara yang berlokasi di Jl. Legoso-Cireundeu, Ciputat Timur-Tangerang Selatan. Selain karena judul tersebut belum pernah ditulis oleh mahasiswa di PTIQ, penulis merasa judul di atas sangat penting untuk penulis ajukan karena keperibadian dan etika komunikasi tidak hanya dipergunakan di sekolah melainkan dipergunakan di lingkungan masyarakat.

Adapun penulisan proposal tesis ini mengacu kepada *Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Pascasarjana PTIQ tahun 2017.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang ada di atas, maka ada beberapa masalah yang perlu untuk diteliti. Di antaranya sebagai berikut:

1. Mahalnya biaya pendidikan seringkali berimbas kepada ketidakmampuan orangtua menyekolahkan anak-anaknya. Melihat keadaan ekonomi keluarga yang kurang menyebabkan siswa menjadi minder dan rendah diri.
2. Perkembangan teknologi berdampak buruk bagi siswa yang tidak diawasi orangtuanya. Tidak jarang dari mereka (siswa) yang melakukan hal-hal yang negatif setelah melihat adegan dari handphonenya.
3. Siswa mudah terpengaruh oleh berita-berita yang tersebar bebas di internet. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi korban provokasi dari berita tersebut.
4. Hubungan orangtua yang terjalin baik dengan anak akan melahirkan suasana yang kondusif. Namun jika sebaliknya, maka belajar anak akan terganggu karena tidak betah tinggal di rumah.
5. Siswa yang lahir dari keluarga yang tidak harmonis, biasanya sulit beradaptasi dengan temannya. Rasa khawatir jika sewaktu-waktu ditanya tentang keluarga oleh temannya menjadikan mereka mencari jalan lain daripada berpapasan dengan temannya.
6. Lingkungan belajar yang kumuh dan kotor dapat mengurangi kenyamanan siswa dalam belajar. Apalagi kondisi kamar mandi yang kotor.
7. Sulitnya ekonomi menjadi peyebab siswa sulit dalam berprestasi. Hal ini berimbas kepada kurang tersedianya perlengkapan belajar.
8. Kesehatan fisik yang baik berkontribusi terhadap hasil belajar.
9. Rendahnya perhatian orangtua kepada anaknya, terutama ketika sang anak sendiri di rumahnya. Kebiasaan merokok salah satunya disebabkan karena lemahnya pantauan orangtua.
10. Kerjasama orangtua untuk memperhatikan kenyamanan lingkungan belajar.
11. Perhatian terhadap sarana dan prasarana dalam membantu keberhasilan belajar siswa.
12. Kurang minatnya siswa terhadap pelajaran tertentu menjadi hal yang perlu diwaspadai baik oleh guru maupun orangtua di rumah. Masalah ini hendaknya dicarikan solusi, misalnya dengan mengkonsultasikan dengan guru Bimbingan Konseling yang ada di sekolah.
13. Guru yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik hendaknya mawas diri sejak dini. Jika tidak segera di sadari maka siswa akan kesulitan membangkitkan minat belajarnya.

14. Keperibadian guru yang buruk menjadi sorotan para siswa yang melihatnya.
15. Siswa akan kehilangan kepercayaan kepada guru yang sering melakukan hal-hal yang tidak baik.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis perlu memberikan batasan masalah agar fokus pada penelitian masalah yang hendak diteliti. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang jika dipahami dengan baik, maka minat belajar siswa yang diinginkan akan meningkat.
2. Kepribadian guru merupakan hal yang penting sebagai pendorong siswa dalam menjaga minat belajar mereka agar tetap ada. Guru yang tiap harinya memperlihatkan kebiasaan yang baik di hadapan siswa secara tidak langsung menjadi. Berkepribadian yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. merupakan sebuah anjuran yang bernilai ibadah dan mendatangkan kebahagiaan.
3. Komunikasi guru yang baik bagi siswa adalah sarana bagi mereka dalam memenuhi kebutuhannya. Selain tiga kebutuhan pokok yang ada, manusia membutuhkan komunikasi yang baik untuk mempertahankan hubungannya dengan sesama. Begitupun bagi siswa dalam menjaga minat belajarnya, maka komunikasi yang baik hendaknya menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru ketika berhubungan dengan siswanya.

### **D. Perumusan Masalah**

Dari batasan masalah yang ada di atas maka rumusan masalah yang penting bagi penulis untuk teliti adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh positif antara keperibadian guru terhadap minat belajar siswa?
2. Sejauhmana pengaruh positif antara komunikasi yang baik terhadap minat belajar siswa?
3. Sejauhmana pengaruh positif antara keperibadian dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Tujuan Obyektif
  - 1) Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara keperibadian guru terhadap minat belajar siswa di SMA Nusantara, Legoso-Tangsel.
  - 2) Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara komunikasi guru terhadap minat belajar siswa di SMA Nusantara, Legoso-Tangsel.
  - 3) Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh antara keperibadian dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa di SMA Nusantara, Legoso-Tangsel.
  
- b. Tujuan Suyektif
  - 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam keperibadin guru, komuikasi guru dan minat belajar siswa.
  - 2) Untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dengan kenyataan di lapangan mengenai kepribdian dan komunikasi guru.
  - 3) Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan berbentuk tesis.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan, dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan, dan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, bahwa keperibadian guru, komunikasi yang efektif mempunyai andil dalam meningkatkan minat belajar siswa.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui pengaruh keperibadian dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa.
- b. Bagi para guru sebagai acuan untuk lebih meningkatkan kesadaran pentingnya berkeperibadian yang baik dan bertutur kata yang baik demi peningkatan minat belajar siswa.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai keperibadian yang seharusnya dimiliki seorang guru dan komunikasi yang baik terhadap minat belajar siswa.
- d. Bagi dunia akademis, penelitian ini diharapkan menambah perbendaharaan pengetahuan terkait dengan psikologi keperibadian. Tidak penulis pungkiri bahwa sudah begitu banyak yang mengulas masalah ini. Namun semoga ada wawasan baru yang kita dapatkan.
- e. Bagi penulis, penulisan dan penyusunan tesis ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan

mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada program studi manajemen pendidikan Islam Pascasarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al- Quran Jakarta.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam bagian ini, penulis mensistematikan bagian-bagian yang dibahas menjadi beberapa BAB yang saling terkait, tersistematis, terarah, serta mudah dimengerti, sehingga saling mendukung dan menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Adapun sistematika dalam penyusunan rencana penelitian penulisan tesis yang berjudul “Pengaruh kepribadian guru dan komunikasi yang efektif terhadap minat belajar siswa di SMA Nusantra, Legoso-Tangerang Selatan” yang terdiri dari lima BAB, adalah sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Kajian Pustaka dan Kajian Teori.**

Bab ini meliputi hakikat minat belajar, pandang para ahli tentang minat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar serta indikator-indikator minat belajar. Hakikat kepribadian guru, macam-macam keperibadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, serta indikator-kepribadian guru. Hakikat komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi guru dan indikator-indikator komunikasi yang efektif. Kerangka hasil penelitian yang relevan, kerangka teori dan hipotesis penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian.**

Bab III ini meliputi populasi dan sampel, sifat data, metode penelitian, variable penelitian dan skala pengukuran, instrumen minat belajar, definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, instrumen kepribadian guru, definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, instrumen komunikasi yang efektif, definisi konseptual, definisi operasional, kisi-kisi instrumen, jenis-jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hipotesis statistik, tempat dan waktu penelitian.

### **BAB IV Deskripsi Data dan Uji Hipotesis.**

Bab IV ini membahas hasil penelitian yang meliputi: gambaran umum SMA Nusantara Legoso-Tangerang Selatan, pengujian validitas dan penghitungan reabilitas, deskripsi data, analisis butir data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian.

## BAB V Kesimpulan dan Saran-saran.

Bab ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari perumusan masalah, selanjutnya disajikan saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hakikat Minat**

###### **a. Makna Minat Belajar Siswa**

Untuk dapat melihat keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan murid harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran.

Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat.

Menurut Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*-nya, menyebutkan bahwa minat merupakan perhatian atau lebih jelas lagi minat adalah kesukaan (kecenderungan hati) pada sesuatu.<sup>3</sup>

Adapun menurut Slameto, minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau

---

<sup>3</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 650.

kegiatan.<sup>4</sup> Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas dan memperhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, minat merupakan momen-momen dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian.<sup>5</sup>

Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa orang-orang yang berkeinginan untuk berubah atau menginginkan sesuatu harus disertai dengan usaha dalam hal ini adanya minat untuk melakukannya. Sebab perubahan yang ada pada manusia membutuhkan keikutsertaan manusia, baru kemudian disempurnakan oleh Allah swt.

Allah swt. berfirman dalam surat ar-Ra'du/13: 11,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*

HAMKA menulis, bahwa inilah ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia, sehingga manusia itu sendiri dapat bertidak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah swt. Dia (manusia) berkuasa atas dirinya sendiri dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah swt.<sup>6</sup>

Manusia boleh memilih salah satu dari kedua jalan tersebut tanpa ada paksaan, tentunya pilihan ini memerlukan akan adanya keinginan, terutama jika jalan yang dipilih oleh seseorang adalah jalan petunjuk. Banyak orang mengetahui jalan ini namun banyak dari mereka yang tidak berusaha untuk mencapainya, karena diri mereka tunduk kepada syahwatnya, sehingga keinginan untuk menempuh jalan hidayah sangatlah minim bahkan nyaris tidak ada, itu menjadikan mereka seakan-akan lumpuh untuk bergerak kejalan hidayah sehingga mereka tidak bisa melangkah untuk menjadi lebih baik.

Dengan demikian, pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi. Minat juga merupakan kecenderungan hati yang

---

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 181.

<sup>5</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Jakarta: Kosgoro, 1980, hal. 102.

<sup>6</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 2003, cet. 5, jilid 5, hal. 3740.

tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu.

Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan dan praktikum karena adanya daya tarik yang diperoleh. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.

Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah siswa mengerti.

Kondisi kejiwaan sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti bahwa minat sebagai suatu aspek kejiwaan, melahirkan daya tarik tersendiri untuk memperhatikan suatu obyek tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru. Muhibbin Syah menulis dalam *Psikologi Belajar*-nya, bahwa minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>7</sup>

Minat melahirkan perhatian spontan yang memungkinkan terciptanya konsentrasi untuk waktu yang lama. Dengan demikian, minat merupakan landasan bagi konsentrasi. Minat bersifat sangat pribadi, orang lain (guru) tidak bisa menumbuhkannya dalam diri siswa, tidak dapat memelihara dan mengembangkan minat itu, serta tidak mungkin berminat terhadap sesuatu hal sebagai wakil dari masing-masing siswa.

Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang erat. Seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu,

---

<sup>7</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, 2012, cet. 12, hal. 152.

biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Sebaliknya, bila seseorang menaruh perhatian secara kontinyu baik secara sadar maupun tidak pada objek tertentu, biasanya dapat membangkitkan minat pada objek tersebut.

Menghadirkan rasa minat yang tinggi merupakan langkah awal bagi siswa untuk bisa memahami pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya. Siswa yang mempunyai minat pada pelajaran tertentu, maka siswa tersebut akan berusaha memperhatikan dengan sebaik mungkin, walaupun dirinya diganggu oleh rekannya, biasanya perhatiannya focus pada pelajaran tersebut. Namun sebaliknya jika siswa tidak berminat, maka perhatian pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk mengerjakannya.

First Fachtner menulis bahwa para penemu dan penyelidik menggunakan suatu cara yang baik sekali untuk menyalakan semangat kerja mereka. Adanya suatu kesadaran bahwa merekalah yang pertamanya menemukan sesuatu yang baru yang menyalakan semangat mereka. Semangat ini yang mendorong mereka untuk mencapai hasil karya yang baru.<sup>8</sup>

Mencermati apa yang ditulis First Fachtner di atas, jika hasil karya baru dikaitkan hasil belajar maka minat adalah tenaga yang mendorong siswa agar tetap konsisten atau dengan minat belajar yang kuat akan tetap melahirkan semangat belajar yang tinggi.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Setiap siswa mempunyai pengalaman-pengalaman tersendiri sebagai hasil interaksi dirinya terhadap lingkungan tempat ia tinggal. Pengalaman yang ia dapatkan dapat menjadi faktor pendukung yang mengantarnya pada suatu cita-cita tertentu. Dengan bekal pengalaman yang ia dapatkan tersebut, akan tersimpan dalam memorinya, yang jika terus diingat akan membangkitkan minat mereka untuk mencurahkan perhatian mereka pada hal-hal tertentu yang dapat membantu mereka untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Terkait dengan perhatian, Sumadi Suryabrata membagi pengertian perhatian menjadi dua macam. Pertama, perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada objek. Kedua, perhatian adalah banyak

---

<sup>8</sup> First Fachtner, *Better Denken Better Doen (Hidup Berencana)*, Jakarta: Gunung Jati, 1982, hal. 41.

sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.<sup>9</sup> Pendapat Sumadi Suryabrata ini mengandung dua makna, yaitu kualitas dan kuantitas. Kualitas terkait dengan cara siswa untuk memperhatikan, sedangkan kuantitas terkait dengan intensitas atau seberapa sering siswa memperhatikan.

b. Hakikat Belajar

Menurut Gagne dalam Ahmad Susanto<sup>10</sup>, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Adapun Abdul Majid mendefinisikan belajar merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berubah kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian.<sup>11</sup> Sedangkan Slameto mengemukakan pengertian belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>12</sup> Belajar adalah kata kunci (*key word*) yang vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.<sup>13</sup>

Pendapat lain menyebutkan bahwa belajar atau yang disebut juga dengan *learning* adalah perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada perilaku yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman, belajar adalah proses perubahan dari belum menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu.<sup>14</sup> Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya adalah proses aktif dari orang yang belajar sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara orang yang belajar dengan lingkungannya, belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu

---

<sup>9</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, cet. 18, hal. 14.

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013, hal. 1.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 15.

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 2.

<sup>13</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, cet. 9, hal. 94.

<sup>14</sup> Neni Iska Zikri, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, 2006, cet. 1, hal. 76.

belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>15</sup>

Arif S. Sudirman mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ke liang lahat nanti, salah satu ciri seorang dikatakan sudah atau telah belajar adalah adanya suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang tersebut. Perubahan itu menyangkut perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan atau juga perubahan dalam sikap.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, menurut penulis bahwa minat belajar merupakan kondisi rasa ingin yang ada pada diri seseorang (dalam hal ini siswa) untuk mengetahui sesuatu, atau dengan kata lain bahwa minat belajar merupakan keinginan pribadi yang timbul pada diri seseorang untuk mempelajari hal-hal tertentu.

Dalam hal ini Allah swt dalam al-Qur'an berfirman,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ

مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا

إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah/9:122).*

Larangan dari Allah bagi orang yang beriman untuk tidak pergi ke medan perang bagi semuanya bertujuan agar ada dari mereka yang memahami ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, pengetahuan yang Allah agerahkan itu tidak hanya tentang strategi perang, melainkan masih banyak pengetahuan yang terkait dengan agama.

Selain itu larangan di atas bermakna supaya ada generasi yang mempelajari ilmu lain yang Allah turunkan dengan tujuan supaya ajaran Islam terus jaya sepanjang masa. Jika semua orang yang beriman

<sup>15</sup> Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 104-105.

<sup>16</sup> Arif S. Sudirman, et. all, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, cet. 6, hal. 12.

pergi berperang maka kemungkinan besar jika dalam peperangan tersebut mereka kalah, yang dikhawatirkan mereka terbunuh semuanya. Itu artinya syiar Islam akan terhenti sampai di situ.

Dari ayat di atas penulis dapat memahami bahwa harus ada keseimbangan pengetahuan. Perang yang dimaksud terkait dengan mempertahankan diri dari gangguan musuh dan itu berarti terkait dengan kehidupan duniawi. Sedangkan Islam menganjurkan bahwa pengetahuan bagi seorang mukmin harus melingkupi pengetahuan untuk akhirat.

### c. Aspek-Aspek Minat Belajar

Seperti yang telah di kemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut. Minat yang diperoleh dari adanya proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Hurlock mengatakan minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar.<sup>17</sup> Lebih jauh ia mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

#### 1) Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif di dasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan. Dalam catatan Muhibbin Syah,<sup>18</sup> para ahli psikologi kognitif mengemukakan bahwa pendayagunaan kapasitas kognitif manusia sudah berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya.

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Karena itu dalam pandangan teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu

---

<sup>17</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 422.

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 22.

berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati.

Desmita dalam *Psikologi Perkembangan*-nya mengutip pendapat Jean Piaget tentang pengklasifikasian perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:<sup>19</sup>

- (a) Tahap sensori-motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun, Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- (b) Tahap pre-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya symbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- (c) Tahap concrete-operational, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- (d) Tahap formal-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”.

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

Bloom berpendapat sebagaimana yang dikutip<sup>20</sup> tentang aspek afektif:

- (a) Penerimaan ( Receiving/Attending)  
Mengacu kepada kemampuan untuk memperhatikan dan merespon stimulasi yang tepat, juga kemampuan untuk menunjukkan atensi atau penghargaan terhadap orang lain. Dalam domain atau ranah afektif, penerimaan merupakan hasil belajar yang paling rendah. Contohnya, mendengarkan pendapat orang lain.
- (b) Responsif (Responsive)  
Domain ini berada satu tingkat di atas penerimaan, dan ini akan terlihat ketika siswa menjadi terlibat dan tertarik terhadap suatu

---

<sup>19</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, cet. 6, hal. 46-47.

<sup>20</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ..., hal. 48-50.

materi. Anak memiliki kemampuan berpartisipasi aktif dalam suatu pembelajaran dan selalu memiliki motivasi untuk bereaksi dan mengambil tindakan. Contoh, ikut berpartisipasi dalam diskusi kelas mengenai suatu pelajaran.

(c) Penilaian (Value)

Domain ini mengacu pada pentingnya nilai atau keterikatan diri terhadap sesuatu, seperti penerimaan, penolakan atau tidak menyatakan pendapat. Juga kemampuan untuk menyatakan mana hal yang baik dan yang kurang baik dari suatu kegiatan atau kejadian dan mengekspresikannya ke dalam perilaku. Contoh, mengusulkan kegiatan kelompok untuk suatu materi pelajaran.

(d) Organisasi (Organization)

Tujuan dari ranah organisasi adalah penyatuan nilai, sikap yang berbeda yang membuat anak lebih konsisten dan membentuk sistem nilai internalnya sendiri, dan menyelesaikan konflik yang timbul diantaranya. Juga mengharmonisasikan berbagai perbedaan nilai yang ada dan menyelaraskan berbagai perbedaan.

(e) Karakterisasi (Characterization)

Acuan domain ini adalah karakter seseorang dan daya hidupnya. Kesemua hal ini akan tercermin dalam sebuah tingkah laku yang ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi. Nilai-nilai telah berkembang sehingga tingkah laku lebih mudah untuk diperkirakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap mata pelajaran yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

#### d. Indikator-indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan.<sup>21</sup> Kaitannya dengan minat siswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah.

---

<sup>21</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, cet. 10, hal. 329.

### 1) Perasaan Senang

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Sedangkan menurut Hukstra, perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang.<sup>22</sup>

Sementara menurut Koentjaraningrat seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif.<sup>23</sup>

Selain itu dalam pandangan Dirganusa, perasaan (*feeling*) mempunyai dua arti. Di tinjau secara fisiologis, perasaan adalah penginderaan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Dalam psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Makna penilaian ini tampak misalnya “Saya rasa nanti sore hari akan hujan.”<sup>24</sup>

Linda L. Davinof seperti yang dikutip oleh Muhammad Darwis Hude menyebutkan bahwa *we difine happiness as overall satisfaction with life* (emosi senang umumnya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang membuat kepuasan dalam hidup).<sup>25</sup>

Allah swt. berfirman dalam al-Qur’an surat ‘Abasa/80: 38-39,



*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.*

Menurut At-Thabari seperti yang dikutip oleh Muhammad Darwis Hude, kata ‘*musfirah*’ berasal dari kata ‘*asfar*’ yaitu ungkapan dalam bahasa Arab untuk menyebut wajah yang cantik. Wajah yang *musfirah* adalah wajah berseri-seri yang memancarkan sinar kegembiraan karena mendapatkan suatu kenikmatan.<sup>26</sup>

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran akidah akhlak misalnya, maka ia harus terus

<sup>22</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1979, hal 75.

<sup>23</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hal. 426.

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, ..., ha. 427.

<sup>25</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur’an*, Jakarta: Nagakusuma, 2017, cet. 2, hal. 83.

<sup>26</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur’an*, ..., hal. 84.

mempelajari ilmu yang berhubungan dengan akidah akhlak sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

Adapun salah satu yang dapat mempengaruhi rasa senang<sup>27</sup> (dalam hal ini perasaan) adalah hormon serotonin, endorfin, dopamin, oksitosin. Berikut penjelasan dari keempat hormon tersebut.

Ketika hormon ini (serotonin) diaktifkan seseorang akan terlihat lebih mudah tersenyum, tampak ceria, tidak mudah menggerutu, tidak mudah tertekan, dan lebih mudah untuk tidur. Hormon ini bisa menjadi krisis di saat seseorang mengalami depresi dan stress baik karena masalah pribadi, tekanan kerja berlebihan, dan rasa lelah. Bahkan kekurangan hormon ini dapat berakibat terjadinya amnesia.

Adapun hormon ini (endorphin) cenderung memberi efek rileks, biasanya membantu meredakan ketegangan saraf akibat mengalami tekanan yang berlebihan dan kuat. Endorfin juga menekan efek rasa nyeri di hati sebagai akibat dari tekanan seperti karena sakit hati, rasa terluka dan rasa terkianati. Hormon ini membantu pula meredakan sakit kepala dan sakit karena menjelang haid.

Sedangkan hormon ini (dopamin) bekerja memicu tubuh menjadi lebih semangat dan bergairah dalam bekerja. Siswa akan terbantu untuk lebih fokus, lebih tajam dalam berpikir, lebih cepat dalam mengerjakan motorik, dan bahkan menajamkan penglihatan.

Adapun hormon oksitosin Ini adalah sejenis hormon yang membangun efek nyaman dan bahagia dalam tubuh. Biasanya sangat terkait dengan rasa cinta. Mereka yang merasa dicintai dengan baik cenderung memiliki jumlah hormon oksitosin yang tinggi.

## 2) Perhatian dalam Belajar.

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran akidah akhlak, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

Manusia terbiasa memusatkan dirinya pada segala hal yang dirasa menarik, tapi itu tidak menjamin perhatian itu dapat bermanfaat atau membuahkan hasil bagi subjek tersebut, karena ada

---

<sup>27</sup> Dalam catatan Sunita Almatser, hormon-hormon yang ada pada manusia berfungsi dalam system pencernaan. (Lihat Sunita Almatser, *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009, cet. 7, hal. 23).

beberapa syarat yang harus terpenuhi agar suatu perhatian mendapat manfaat.<sup>28</sup>

Selanjutnya, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi perhatian. Diantaranya sebagai berikut:

a) Pembawaan (akal dan intelegensi).<sup>29</sup>

Adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka sedikit atau banyak akan timbul perhatian terhadap objek tertentu.

b) Latihan dan kebiasaan.

Meskipun tidak ada bakat atau pembawaan tentang suatu bidang, tetapi karena hasil dari pada latihan dan kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tersebut.

c) Kebutuhan.

Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut. Misalnya kebutuhan akan cinta kasih<sup>30</sup> mendorong lahirnya sebuah perhatian.

d) Kewajiban.

Di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi orang yang bersangkutan, sehingga mengharuskan subjek untuk memperhatikan suatu objek.

e) Keadaan jasmani.

Sehat atau tidaknya jasmani akan mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek.

f) Suasana jiwa.

Keadaan batin, perasaan, fantasi, fikiran dsbsangat memepengaruhi perhatian kita, mungkin dapat membantu atau menghambat. Slameto menyebutnya dengan keadaan emosi dan social.<sup>31</sup>

g) Suasana di sekitar

Adanya berbagai macam keadan disekitar kita, seperti kegaduhan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan dll dapat mempengaruhi perhatian kita.

h) Kuat tidaknya perangsang dari objek itu sendiri

Berapa kuatnya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita.

---

<sup>28</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1990, hal. 36.

<sup>29</sup> Supartono Widyosiwoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001, cet. 4, hal. 20.

<sup>30</sup> Supartono Widyosiwoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, ..., hal. 50.

<sup>31</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, cet. 2, hal. 78.

### 3) Sikap Guru yang Menarik.

Sikap guru yang menarik mampu menjadi *magnet* (daya tarik) untuk meningkatkan minat belajar siswa. Siswa merasa senang jika mereka memiliki guru yang menarik, tidak saja menarik dari segi fisik tetapi yang lebih membuat mereka kagum adalah sikap guru yang setiap hari mereka saksikan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Brown yang dikutip oleh Ali Imran sebagai berikut:<sup>32</sup>

Tertarik kepada guru, artinya tidak membenci atau bersikap acuh tak acuh, tertarik kepada mata pelajaran yang diajarkan, mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, ingin identitas dirinya diketahui oleh orang lain, tindakan kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, selalu mengingat pelajaran, dan mempelajarinya kembali, dan selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Allah swt. dalam al-Qur'an berfirman,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ



*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. al- Imran/3:159).*

Menurut Muhammad Quraish Shihab, redaksi ayat di atas dapat

<sup>32</sup> Ali Imran, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996, cet. 1, hal. 88.

menjadi salah satu bukti bahwa Allah swt. sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw. Kepribadian beliau saw. Dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu al-Qur'an, tetapi juga qalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.<sup>33</sup>

Karakter guru yang memikat secara tidak langsung akan ikut merangsang kemauan siswa dalam belajarnya. Mereka (siswa) akan merasa menemukan contoh yang baik untuk ditiru dalam kehidupan mereka.

Guru yang berkarakter baik menjadikan siswa segan kepadanya. Para siswa akan menaruh hormat bukan karena takut melainkan karena kesadaran yang lahir diri mereka sebagai akibat dari kepribadian yang dihadirkan oleh sang guru di setiap gerak-geriknya.

Rasulullah mudah memberi peringatan ataupun arahan kepada sahabatnya, salah satu karena karakter yang beliau miliki. Para sahabatnya merasa setiap yang beliau perintah atau larang adalah bernilai kebaikan, sebab karakter yang melekat pada beliau adalah baik dan tidak pernah berkata yang tidak sesuai dengan kenyataan.

#### 4) Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran

Selain adanya perasaan senang, perhatian dalam belajar dan juga bahan pelajaran serta sikap guru yang menarik. Adanya manfaat dan fungsi pelajaran (dalam hal ini pelajaran akidah akhlak) juga merupakan salah satu indikator minat. Seperti contoh misalnya pelajaran akidah akhlak banyak memberikan manfaat kepada siswa bila akidah akhlak tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi juga dipelajari sebaliknya bila siswa tidak membaca pelajaran akidah akhlak maka siswa tidak dapat merasakan manfaat yang terdapat dalam pelajaran akidah akhlak tersebut.

Bagi siswa salah satu obsesi yang merangsang mereka untuk menekuni pelajaran tertentu adalah adanya harapan bahwa pelajaran yang mereka tekuni berdampak positif terhadap cita-cita mereka. Bagi siswa yang ingin menjadi tentara misalnya, maka pramuka atau pelajaran baris berbaris adalah pelajaran paling mereka senangi selain pelajaran yang lainnya. Anggapan mereka (siswa) adalah pramuka dan berbaris-berbari merupakan latihan dasar yang mampu membantu mereka untuk meraih cita-cita sebagai seorang tentara.

---

<sup>33</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasia al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 8, hal. 126.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar.

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat terutama minat yang tinggi. Minat itu tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa antara lain:

1) Motivasi

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Maka tetaplh kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud/11:112).*

Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Menurut D. P. Tampubolon minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.<sup>34</sup> Seorang siswa yang ingin memperdalam Ilmu Pengetahuan tentang tafsir misalnya, tentu akan terarah minatnya untuk membaca buku-buku tentang tafsir, mendiskusikannya, dan sebagainya.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>35</sup> Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga timbul energi yang banyak untuk melaksanakan belajar. Seorang siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka ia bersemangat dalam kegiatan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri, dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan

<sup>34</sup> D. P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993, cet. 1, hal 41

<sup>35</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., hal. 73.

harus mencapai cita-cita.<sup>36</sup>

Menurut Sardiman, dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu :

- 1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system neurophysiological yang ada pada organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (feeling) atau afeksi seseorang. Motivasi dalam hal ini relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.<sup>37</sup>

Beberapa ahli merumuskan teori-teori motivasi di antaranya sebagai berikut:

- 1) Teori Motivasi Abraham Maslow.<sup>38</sup>

Manusia akan memenuhi kebutuhannya secara hierarki. Kebutuhan tersebut menurut teori ini antara lain:

- a) Kebutuhan yang bersifat fisiologis. Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok yaitu sandang, pangan, dan papan.
- b) Aktualisasi. Kebutuhan ini di antaranya adalah kebutuhan untuk berkembang, kebutuhan untuk mewujudkan potensi diri.
- c) Pengakuan, yaitu kebutuhan untuk dihormati orang lain.
- d) Sosial, yaitu kebutuhan akan cinta, perhatian, perasaan bersatu, dan hubungan dengan manusia lain.
- e) Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja. Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketentraman, dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatannya, wewenangnya, dan tanggung jawabnya sebagai karyawan.

- 2) Teori Motivasi Clayton Alderfer (Teori ERG)<sup>39</sup>

Teori ERG dikemukakan oleh Clayton Alderfer seorang psikolog Amerika Serikat mengemukakan bahwa ini merupakan simplifikasi dan pengembangan lebih lanjut dari teori hierarki kebutuhan

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ..., hal. 132.

<sup>37</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ..., hal. 74.

<sup>38</sup> Stepen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, edisi 12, hal. 223.

<sup>39</sup> Stepen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior (Perilaku Organisasi)*, ..., hal. 224.

Abraham Maslow. Akronim ERG dalam teori Clayton Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah, yaitu :

- a) *Existence* (kebutuhan akan eksistensi).
- b) *Relatedness* atau hubungan mencakup kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.
- c) *Growth* atau pertumbuhan adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memiliki pengaruh yang kreatif dan produktif terhadap diri sendiri atau lingkungan.

### 3) Teori Motivasi David McClelland<sup>40</sup>

Terdapat tiga macam dorongan mendasar dalam diri orang yang termotivasi, antara lain :

- a) Kebutuhan untuk berprestasi.
- b) Orang tersebut menginginkan tantangan, suka bekerja lebih lama, dan ingin menjalankan usahanya sendiri.
- c) Kebutuhan Kekuasaan.
- d) Orang tersebut menginginkan posisi kepemimpinan, agresif, menuntut banyak, dan menyukai pembicaraan di depan publik.
- e) Kebutuhan untuk Berafiliasi.

Orang semacam ini menyukai hubungan yang akrab, saling memahami, bersedia menolong orang lain, dan menyukai hubungan baik dengan orang lain.

#### b. Belajar

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga ia akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. G., bahwa minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat.<sup>41</sup>

#### c. Bahan Pelajaran dan Sikap Guru.

Faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat adalah faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa

<sup>40</sup> Stepen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, ..., hal. 226.

<sup>41</sup> Singgih D.G. dan Ny. SDG, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989, cet. 3, hal 68.

yang bersangkutan. Dan sebaliknya bahan pelajaran yang tidak menarik minat siswa tentu akan dikesampingkan oleh siswa, sebagaimana telah disinyalir oleh Slameto bahwa minat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.<sup>42</sup>

Guru juga salah satu obyek yang dapat merangsang dan membangkitkan minat belajar siswa. Menurut Kurt Singer bahwa guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya, berarti telah melakukan hal-hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan murid-muridnya<sup>43</sup>

Guru yang pandai, baik, ramah, disiplin, serta disenangi murid sangat besar pengaruhnya dalam membangkitkan minat murid. Sebaliknya guru yang memiliki sikap buruk dan tidak disukai oleh murid, akan sukar dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian murid.

Bentuk-bentuk kepribadian gurulah yang dapat mempengaruhi timbulnya minat siswa. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus peka terhadap situasi kelas. Ia harus mengetahui dan memperhatikan akan metode-metode mengajar yang cocok dan sesuai dengan tingkatan kecerdasan para siswanya, artinya guru harus memahami kebutuhan dan perkembangan jiwa siswanya.

Secara eksplisit al-Qur'an menggambarkan sebagai berikut,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١٠﴾

*Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.*

Kata ( يدعو ) *yad'u* yang dimaksud di sini adalah mencakup banyak makna yang kesemuanya dihimpun oleh makna keinginan meraih sesuatu. Itu boleh jadi ditampilkan dalam bentuk doa yang diucapkan, bisa juga bukan dalam bentuk ucapan, tetapi kondisi yang bersangkutan dan dapat juga dalam arti sungguh-sungguh dalam meraih yang diinginkan itu.<sup>44</sup>

Dalam al-Qur'an, disebutkan banyak kriteria negatif yang dinisbatkan kepada manusia seperti tergesa-gesa dan kekikiran yang

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, ..., hal.187

<sup>43</sup> Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987, hal. 93

<sup>44</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ... hal. 431.

ini semua hanya untuk orang-orang yang tidak terbimbing. Yakni jika manusia tidak terdidik dengan benar, kriteria tersebut akan muncul dan semua ini menunjukkan kecenderungan materialistik manusia.

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia selalu rakus mengejar keuntungan dan dalam banyak kasus manusia mengambil keputusan secara tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan berbagai sisi. Ini semua menunjukkan bahwa manusia cenderung untuk tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Selain tidak memiliki banyak manfaat, sikap tersebut justru merugikan dan menimbulkan keburukan. Pada hakikatnya manusia selalu menginginkan kebaikan namun karena mengambil keputusan secara tergesa-gesa, maka yang didapatkan justru keburukan.

#### d. Keluarga

Orang tua adalah orang yang terdekat dalam keluarga, oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruhnya bagi perkembangan jiwa anak. Dalam proses perkembangan minat diperlukan dukungan perhatian dan bimbingan dari keluarga khususnya orang tua.

Seorang anak sangatlah membutuhkan dorongan dan pengertian orang tuanya, seperti halnya ketika anak sedang kesulitan belajar, mereka membutuhkan bimbingan orang tua. Orangtua yang bijak tentu tidak akan membiarkan anaknya menderita sendiri. Orangtua akan berusaha menemani, memahami dan membantu setiap kesulitan anak mereka. Mereka akan berusaha menjadi pendengar yang baik ketika anaknya menceritakan kesedihannya.

Di sinilah pentingnya membina komunikasi yang efektif dan dua arah antara orangtua dan anak. Komunikasi yang baik (efektif) akan melahirkan kepuasan, kebahagiaan karena keduanya (orangtua atau anak) merasa sama dihargai. Jika sudah demikian orangtua akan senang hati mencari nafkah dan anak akan senang hati meraih prestasi setinggi-tingginya. Mohammad Faudzil Adhim<sup>45</sup> menambahkan, tidak ada cita-cita yang lebih mengharukan bagi orangtua kepada anaknya, kecuali berharap agar mereka kelak menjadi anak-anak yang shaleh yang mendoakan mereka.

Pada hakikatnya, menyayangi anak merupakan bentuk pemenuhan tanggung jawab orangtua terhadap anak, antara lain membesarkan dan memberikan pendidikan yang baik. Tujuannya tidak lain agar kelak sang buah hati hidup mandiri dan menjadi orang

---

<sup>45</sup>Mohammad Faudzil Adhim, *Positif Parenting*, Bandung: Mizan, 2008, cet. 8, hal. 156.

sukses.<sup>46</sup>

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Lukman/31:13,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Lukman/31:13)*

Kata (يَعِظُهُ) *yaizuh*>*u* terambil dari kata (وعظ) *wa'z*, yaitu

nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.<sup>47</sup> Nasehat yang diberikan dengan cara yang bijak dan baik cenderung lebih disenangi daripada nasehat yang diberikan dengan cara yang kasar. Cara yang kasar cenderung mengandung paksaan.

Ada hal lain yang perlu diperhatikan ketika hendak menyampaikan nasehat yaitu harus memperhatikan kondisi dan situasi. Sebab seringkali akan menjadi masalah ketika memberi nasehat tidak memperhatikan kondisi seseorang.

Siswa yang lahir dari keluarga yang tidak harmonis, biasanya sulit beradaptasi dengan temannya. Keadaan keluarganya akan menjadi buah bibir di kalangan teman-temannya. Akibatnya, belajar mereka terganggu. Pembicaraan temannya akan menjadi pikirannya, sehingga keinginan mereka untuk bersaing menjadi lemah.

Karena itu, harmoninya hubungan orangtua dan anak, mampu membantu siswa konsentrasi dalam belajarnya. Pendidikan di rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua, dan keluarga terdekat lainnya, dengan dasar tanggung jawab moral keagamaan, yakni dengan menganggap bahwa anak sebagai titipan dan amanah Tuhan yang harus di pertanggung jawabkan. Namun dalam kenyataannya tidak semua orang tua memiliki wawasan, pengalaman, keahlian dan pemahaman tentang paedagogik, sehingga peran-peran yang harus di

<sup>46</sup> Wahyu Indra Permana, *Thomas Alva Edison Saja Pernah Gagal*, Yogyakarta: Diva Press, 2015, hal. 161.

<sup>47</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ..., hal. 126.

mainkan orang tua dalam mendidik karakter putra putrinya tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Keluarga ideal mampu mendidik anak sehingga anak menjadi generasi yang bisa berperan aktif secara positif di masyarakat. Hal itu tidak akan terwujud jika tidak dipersiapkan dengan baik. Dalam kaca mata Islam, keluarga ideal adalah keluarga yang di dalamnya diisi dengan *mawaddah* dan *rahmah* sehingga seluruh anggota keluarga akan merasakan ketenteraman dan kasih sayang di antara mereka.<sup>48</sup>

#### e. Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Khusus bagi remaja, pengaruh teman ini sangat besar karena dalam pergaulan itulah mereka memupuk pribadi dan melakukan aktifitas bersama-sama untuk mengurangi ketegangan dan kegoncangan yang mereka alami.

Rasulullah saw. Bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ  
إِمَّا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ  
الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً<sup>49</sup>

Permisalan teman yang baik dengan teman yang buruk adalah ibarat penjual minyak kasturi dan pandai besi. Si penjual minyak kasturi bisa jadi akan memberimu minyaknya tersebut atau engkau bisa membeli darinya, dan walaupun tidak, maka minimal engkau akan tetap mendapatkan aroma harum darinya. Sedangkan si pandai besi, maka bisa jadi (percikan apinya) akan membakar pakaianmu, walaupun tidak maka engkau akan tetap mendapatkan bau (asap) yang tidak enak.” ()

Imam an-Nawawi *rahimahullah* mengatakan: “Dalam hadits ini Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan permisalan seorang teman yang baik dengan penjual minyak kasturi, dan teman yang buruk dengan tukang pandai besi. Dalam hadits ini juga terdapat keutamaan berteman dengan orang-orang shalih, pelaku kebaikan, orang-orang yang memiliki wibawa, akhlak yang mulia, sifat *wara’*, ilmu serta adab. Sekaligus juga terdapat larangan untuk bergaul dengan para pelaku kejelekan dan kebid’ahan, serta siapa saja yang suka mengghibah (membicarakan kejelekan orang lain tanpa

<sup>48</sup> Yuni Setia Ningsih, “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak”, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Jakarta, Desember 2005, Vol. 13|No. 3 hal. 1.

<sup>49</sup> HR. al-Bukhari no. 5534, Muslim no. 2628

sepengetahuannya), banyak melakukan keburukan, kebatilan, serta sifat-sifat tercela lainnya.<sup>50</sup>

#### f. Lingkungan

Melalui pergaulan seseorang akan terpengaruh minatnya. Hal ini ditegaskan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Crow & Crow bahwa “minat dapat diperoleh dari pengalaman mereka dari lingkungan di mana mereka tinggal”.<sup>51</sup> Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya, besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.<sup>52</sup>

Allah berfirman dalam surat al-Kahfi/18:28,

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا  
وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ

فُرطًا

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (QS. al-Kahfi/18:28)*

Berserah diri bersama orang-orang yang beriman yaitu orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dengan cara berdzikir siang dan

<sup>50</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Dar al-Ma'rifah, Beirut 1429 H, Juz 16 hal. 394.

<sup>51</sup> Crow Lester. D, Crow. Alice, *Psikologi Pendidikan* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988, hal. 352.

<sup>52</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 130.

malam serta berbuat kebaikan kepada sesama.<sup>53</sup> Dengan membiasakan diri bersama dengan orang yang baik, maka kemungkinan terjaga dari hal-hal yang negatif akan lebih besar.

Keadaan masyarakat sekitar juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Bagi siswa yang tinggal di lingkungan orang-orang yang semangatnya tinggi dalam meraih prestasi, maka dapat dipastikan siswa tersebut akan termotivasi dengan sendirinya. Mereka akan berusaha meniru kebiasaan yang mereka saksikan.

#### g. Cita-cita

Terlahir sebagai makhluk yang tercipta paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia membawa beragam kelebihan. Diantaranya adalah manusia memiliki cita-cita di dalam hidupnya, termasuk para siswa. Cita-cita juga mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan cita-cita juga dapat dikatakan sebagai perwujudan dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang. Cita-cita ini senantiasa dikejar dan diperjuangkan, bahkan tidak jarang meskipun mendapat rintangan, seseorang tetap berusaha untuk mencapainya.

Seiring berjalannya waktu, cita-cita yang pernah diimpikan dikala belia sepertinya hilang begitu saja. Bahkan, banyak orang seperti hidup mengikuti arus tanpa memperjuangkan apa yang sebenarnya ingin diraih di masa depan.

Cita-cita menjadi tenaga pendorong yang lahir dari dalam diri sendiri. Semakin kuat cita-cita yang dimiliki siswa maka besar kemungkinan minat belajar mereka akan besar pula. Di sinilah pentingnya seorang guru harus menyadari sejak awal, bagaimana membangkitkan semangat siswa untuk terus memupuk cita-cita mereka, agar semangat belajar para siswanya tetap kuat.

Dalam cakupan yang lebih luas dengan meminjam istilah Edward Salls mengenai visi, penulis berpandangan bahwa cita-cita adalah bagian dari visi. Visi menurutnya mengisyaratkan tujuan puncak.<sup>54</sup> Tujuan puncak bagi siswa yang belajar tercapainya cita-cita yang telah mereka impikan.

#### h. Bakat

Melalui bakat seseorang akan memiliki minat. Ini dapat

---

<sup>53</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*, ..., hal. 48.

<sup>54</sup> Edward Sallas, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012, cet. 16, hal. 216.

dibuktikan dengan contoh: bila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat dalam hal menyanyi. Jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki. Sumadi Suryabrata mengutip pendapat William B. Michael, memberikan definisi bakat sebagai berikut:

*An aptitude may be defined as a person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of certain more or less welldefined pattern of behavior involved in the performance of task respect to which the individual has had little or no previous training.*<sup>55</sup> (Kecakapan dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang, atau potensi hipotetis, untuk mengakuisisi pola perilaku yang kurang lebih sama dengan perilaku yang terlibat dalam kinerja reseksi tugas dimana individu tersebut memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki pelatihan sebelumnya).

Michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut. Bakat merupakan kemampuan khusus seseorang untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu yang diperolehnya secara genetik. Kemampuan yang mereka peroleh bukan dari hasil latihan, melainkan kemampuan yang manusia miliki sejak mereka dilahirkan.

Chaplin dan Reber<sup>56</sup> seperti yang dikutip Muhibbin Syah, berpendapat bahwa secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat merupakan kemampuan yang menonjol pada suatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak dapat kesempatan untuk berkembang.

Menurut Given bakat (*aptitude*) adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih untuk mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Misalnya kemampuan berbahasa, bermain, melukis dan lain-lain.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,..., hal. 160.

<sup>56</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., hal. 151.

<sup>57</sup> Barbara K. Given, *Brain Based Teaching*, Bandung: Kaifa, 2007, hal. 26.

i. Hobi

Hobi merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya. Dengan demikian, faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat.

Selama ini banyak orang yang masih menganggap bahwa hobi bukanlah suatu hal yang penting, banyak yang memiliki pendapat hobi hanyalah suatu kegiatan untuk mengisi waktu luang, padahal bila kita mau melakukan lebih pada hobi yang positif, maka hasilnya pun akan jauh lebih baik lagi. Kita tahu bahwa banyak juara dunia dan juara nasional yang menang dalam sebuah perlombaan hanya berawal dari sebuah hobi.

Orang yang enjoy dengan hobinya tidak mudah mengalami stres karena hobi biasanya membawa pengaruh positif, bila kita sedang merasa sedih tidak ada teman yang membantu menghilangkan kesedihan maka lampiaskan kesedihan dengan menjalankan hobi kita, percaya kita akan merasa enjoy. Hobi yang positif juga dapat menambah penghasilan (hobi dapat menghasilkan uang) misalnya saja hobi masak, di waktu senggang kita mencoba masak kue dan kue dicoba enak maka tidak ada salahnya kue tersebut dijual ke warung-warung terdekat.

Hobi hampir mirip dengan minat, tetapi masih dibawah minat. Sifatnya lebih dipengaruhi lingkungan, sering berubah-ubah dan tidak ada unsur-unsur kemampuan dasar yang dimiliki. Ada orang yang masa kecilnya punya hobi tertentu, melukis misalnya tetapi setelah besar hobinya sepak bola. Kalau melukis hanya sekedar hobi, jika tidak dikursuskan dan tidak sering dikerjakan maka akan hilang dengan sendirinya karena sudah merasa tidak tertarik lagi atau mulai tertarik pada hal lain. Berbeda dengan orang yang berbakat melukis maka dia akan terus menekuninya.

j. Media Massa

Apa yang ditampilkan di media massa, baik media cetak atau pun media elektronik, dapat menarik dan merangsang khalayak untuk memperhatikan dan menirunya. Pengaruh tersebut menyangkut istilah, gaya hidup, nilai-nilai, dan juga perilaku sehari-hari. Minat khalayak dapat terarah pada apa yang dilihat, didengar, atau diperoleh dari media massa.

Informasi-informasi terbaru, berita-berita terkini yang terjadi di belahan bumi lainnya dapat diketahui hari itu juga berkat teknologi

yang ada. Dengan demikian, media massa menjadi sarana untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan agar siswa siap berkompetisi.

k. Fasilitas

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana, baik yang berada di rumah, di sekolah, dan di masyarakat memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Sebagai contoh, bila fasilitas yang mendukung upaya pendidikan lengkap tersedia, maka timbul minat anak untuk menambah wawasannya. Tetapi apabila fasilitas yang ada justru mengikis minat pendidikannya, seperti merebaknya tempat-tempat hiburan yang ada di kota-kota besar, tentu hal ini berdampak negatif bagi pertumbuhan minat tersebut.

Setiap guru hendaknya memahami bahwa kepribadian yang tercermin dalam penampilannya menentukan tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan tempatnya mengajar. Menjadi seorang guru adalah suatu tugas yang sangat mulia. Guru dituntut untuk dapat memberikan kontribusi yang lebih di dunia pendidikan. Selain kecakapan secara intelektual yang memang harus dimiliki oleh seorang guru, ada juga kecakapan moral yang diantaranya mencakup sifat-sifat pribadi seorang guru tersebut.

Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang memadai serta pelaksanaan tata tertib yang disiplin merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen yang sangat penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>58</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan, bahwa kualitas pendidikan tersebut juga di dukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan yang terkait. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer, maka anak didiknya secara langsung

---

<sup>58</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, cet. 3, 2009 hal. 197.

dapat belajar komputer sedangkan sekolah yang berada di desa tidak memiliki fasilitas itu dan tidak tahu bagaimana cara menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah.

Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

Namun, keberadaan fasilitas pendidikan yang memadai harus diimbangi dengan peran aktif para guru dan siswa dalam mengoptimalkan penggunaannya.

Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah yang memadai serta pelaksanaan tata tertib yang disiplin juga merupakan faktor yang mempengaruhi kegiatan dan minat belajar siswa. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen yang sangat penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari

dimensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>59</sup>

## 2. Kepribadian Guru

### a. Hakikat Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu lapangan psikologi yang sulit digambarkan secara jelas dan pasti. Karena disamping fakta-faktanya kompleks menyangkut semua lapangan psikologi, juga esensi kepribadian itu sendiri bersifat unik dan multidimensional. Secara etimologis, istilah ‘personality’ atau ‘kepribadian’ berasal dari bahasa latin ‘per’ dan ‘sonare’, yang kemudian berkembang menjadi kata ‘persona’ yang berarti topeng; pada zaman Romawi dulu, aktor drama menggunakan topeng itu untuk menyembunyikan identitas dirinya agar ia memungkinkan untuk tampil membawa peran-peran karakter jahat sekalipun sesuai dengan tuntutan permainan dalam drama. Berasal dari ‘teknik drama’ itulah kemudian dikembangkan istilah ‘personality’.<sup>60</sup>

Perlu dikemukakan bahwa kata ‘personality’ yang berasal dari kata ‘persona’ tersebut diartikan dengan ‘apa’ yang menampak pada diri seseorang (pemain topeng); bukan apa yang sesungguhnya (sifat-sifat dari dalam diri pribadi orang yang bersangkutan). Oleh karena itu pengertian ini jelas bertentangan dengan apa yang diartikan dengan istilah ‘personality’ menurut pengertian psikologi modern, dimana personality atau kepribadian itu dipandang sebagai “keseluruhan kualitas tingkah laku dan pribadi seseorang”.<sup>61</sup>

Menurut para psikolog istilah “kepribadian” mempunyai arti yang lebih daripada sekedar sifat menarik. Kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara lain berikut ini :

- a. Ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti tekun, tabah, dan cepat.
- b. Ada yang menggambarkan sikap, seperti sosiabilitas dan patriotisme.
- c. Ada yang berhubungan dengan minat.

---

<sup>59</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 197.

<sup>60</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1993, cet. 1, hal. 90

<sup>61</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan, ...*, hal. 91.

d. Yang terpenting ialah temperamen emosional, meliputi optimisme, pesimisme, mudah berjojak, dan tenang.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Woorwoorth, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa kepribadian adalah kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.<sup>63</sup> Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang.<sup>64</sup>

Adapun menurut L. P. Thorp<sup>65</sup> sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat kepribadian sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif, emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas), dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektifitas sosial pada umumnya.

Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu ciri khas atau kualitas dari tingkah laku seseorang yang sudah menjadi karakteristik atau sifat khusus individu itu dalam seluruh kegiatan-kegiatannya, dan ciri khas yang merupakan corak tingkah lakunya itu bersifat menetap dalam satu masa tertentu.<sup>66</sup>

Dengan melihat pendapat para ahli tentang pengertian kompetensi kepribadian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

#### b. Indikator-indikator Kepribadian Guru

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10: ayat 1 dikemukakan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>67</sup>

---

<sup>62</sup> Alex B. Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, cet. I. hal. 301-302.

<sup>63</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, cet. 3, hal. 174.

<sup>64</sup> Soeganda Poerbakawatja A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, cet. 2, hal. 173.

<sup>65</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Agama*, ..., hal. 175.

<sup>66</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, ..., hal. 95.

<sup>67</sup> Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14*, Jakarta: Depdiknas RI, 2005, hal 6.

Sebagai penguat, pada pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>68</sup>

Muhibbin Syah mengatakan:<sup>69</sup>

“Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri”.

Suharsimi Arikunto mengemukakan: “kompetensi personal mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik, dan patut diteladani oleh siswa”.<sup>70</sup> Guru di sini sebagai contoh teladan yang secara kasat mata dilihat langsung oleh siswanya.

Lebih jauh penjelasan ahli lainnya tentang kepribadian seorang guru, menurut P. L. Pasaribu dan B. Simanjuntak dalam Yunus Namza mengemukakan ada 10 sifat yang harus dimiliki oleh guru :<sup>71</sup>

- 1) Menganut dan mendarah dagingkan falsafah Negara, yaitu Pancasila, tindakan guru sehari-hari harus merupakan pemancaran Pancasila, seorang Pancasilais memiliki sifat antara lain: banyak berkorban, mengendalikan diri.
- 2) Mengasuh dan menggunakan prinsip didaktik dalam setiap mengajar;
- 3) Memahami situasi serta menghormati murid sebagai subjek, karena itu guru hendaklah menjauhkan diri dari sifat otoriter. Anak itu adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan hormat dari guru, agar kelak menjadi warga negara dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain.<sup>72</sup> Guru yang otoriter yang bersifat diktator biasanya memerintah anak dan tidak menghormati atau mengakui kesanggupannya untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri.

---

<sup>68</sup> Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14, ...*, hal. 7.

<sup>69</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2004, hal 138.

<sup>70</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 239.

<sup>71</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hal. 91-92.

<sup>72</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986, hal. 12.

- Guru yang demokratis akan lebih banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak.;
- 4) Menghormati bahan pelajaran yang diberikan, orang yang demikian harus menguasai buku serta mengetahui manfaatnya. Ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya jangan hanya mengenal isi buku pelajaran saja, melainkan juga menyukainya serta mengetahui pemakaian dan manfaatnya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.<sup>73</sup> Sedapat mungkin bahan itu berarti dan penting bagi kehidupan anak sekarang dan di kemudian hari.
  - 5) Dapat menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran
  - 6) Memperhatikan perbedaan individu, tiap-tiap anak mempunyai perbedaan kesanggupan dalam mengolah pelajaran. Oleh karena itu, bijaksanalah guru bila mengenal perbedaan individu sehingga guru dapat mencegah bahaya yang ditimbulkan perbedaan;
  - 7) Membentuk pribadi anak, bapak guru berpendapat bahwa tujuan utama adalah memberi ilmu kepada anak, sehingga anak menjadi pandai, memiliki pengetahuan; ini berarti anak menerima pendidikan intelektual, tetapi guru yang aspek kepribadian (emosional, estetik, etika, intelek), sehingga anak yang bersangkutan dapat bekerja sama dengan orang lain;
  - 8) Memiliki mental health, pekerjaan mengajar harus dilandasi kesehatan mental yang baik, karena guru berusaha mendewasakan murid. Seorang yang dewasa memiliki keseimbangan jasmani rohani dan keseimbangan emosi dan rasio, kalau gurunya memiliki kekalutan mental, maka pasti tujuan mengajar tak akan tercapai. Oleh karena itu, guru memeriksa dirinya sebelum mengajar. Keadaan rohani guru sering terganggu karena keadaan dalam rumah tangga sendiri, misalnya anak sakit, gaji tidak cukup dan sebagainya. Disamping itu banyak pula lagi segi sifat-sifat yang memperbesar kemungkinan penyakit rohaniah seperti rasa kurang harga diri, keengganan menghadapi kesukaran, "ichhaftigkeit" artinya terlampau mementingkan diri sendiri, kurang kepercayaan akan diri sendiri, cacat jasmaniah, tak mempunyai rasa humor dan lain-lain.<sup>74</sup>
  - 9) Memiliki persiapan, sebelum mengajar harus merumuskan serta mempersiapkan pelajaran, menentukan dan merumuskan tujuan dari pada pengalaman belajar itu sendiri, menyusun suatu strategi pengajaran
  - 10) Mengadakan hubungan dengan orang tua murid.

---

<sup>73</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas- Asas Mengajar, ...*, hal 13

<sup>74</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas- Asas Mengajar, ...*, hal 22-23

Selanjutnya, kepribadian seorang guru menurut al-Ghazali bahwa guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.<sup>75</sup>

Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok.<sup>76</sup> Kemudian al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru:<sup>77</sup>

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri.
- 2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. Ia berpandangan bahwa mengajar itu wajib bagi setiap orang yang berilmu, maka seorang guru baginya, tidak boleh menuntut upah atas jerih payahnya mengajar dan mengharapkan pujian, ucapan terima kasih atau balasan bagi murid-muridnya, karena ia melaksanakan kewajibannya.

Guru hendaknya tidak memandang murid sebagai pihak yang diberi, sehingga mengharapkan imbalan jasa atas pemberiannya, tetapi sebagai pihak yang memberinya dengan jalan untuk memperoleh pahala yang besar dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Seandainya tidak ada murid, tentu guru tidak akan memperoleh pahala yang besar itu. Guru hendaknya berpedoman pada prinsip para Nabi Muhammad saw. seperti terungkap dalam al-Qur'an:

وَيَقَوْمٍ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّا نَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا

بِطَارِدِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرِنَكُمْ قَوْمًا

تَجْهَلُونَ

<sup>75</sup> Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, terj., Ismail Ya'kub Semarang: CV. Faizan, 1979, jilid 1, hal 126-127.

<sup>76</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993, hal. 52.

<sup>77</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, hal 98-101.

*Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui. (QS. Hu>d/11:29)*

Anjuran al-Quran kepada para guru di antaranya adalah berlaku ikhlas ketika hendak mengajar. Artinya seorang guru sejak awal menyadari bahwa mengajar adalah tugas suci yang bertujuan untuk memberikan arahan, mendidik dan mengajak kepada jalan yang lurus. Ikhlas yang dimaksud adalah guru berusaha menghadirkan kesungguhan dalam diri yang tercermin dari sikap, gaya bicara saat berhadapan dengan siswa.

- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. Ia harus bersungguh-sungguh dan tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika mereka membutuhkannya. Untuk itu perlu diupayakan ilmu yang sesuai dengan setiap tingkat kecerdasan para siswa. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola di mata peserta didiknya.
- 4) Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak.

Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain di hadapan muridnya. Seumpama guru bahasa, biasanya melecehkan ilmu fiqih, guru fiqih melecehkan ilmu-ilmu hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu adalah semata-mata menyalin dan mendengar. Cara yang demikian adalah cara orang yang lemah, tidak memerlukan pikiran padanya.<sup>78</sup>

- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik. Seorang guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dalam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.

---

<sup>78</sup> Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, ...*, hal. 218.

al-Ghazali berpendapat bahwa seorang guru hendaklah dapat memperkirakan daya pemahaman muridnya dan jangan diberi pelajaran yang belum sampai tingkat akal pikirannya sehingga ia akan lari dari pelajaran atau menjadikan tumpul otaknya.<sup>79</sup>

Dahlan Tamrin dengan mengutip pendapat al-Ghazali bahwa, sesungguhnya faktor yang mendorong membekasnya keraguan murid pada guru adalah perasaan bahwa gurunya kikir ilmu dan tidak melaksanakan kewajibannya, khusus apabila murid di satu sisi dibohongi yang biasanya menyertai masa dewasa. Oleh karena itu, hendaklah guru menyampaikan ilmu pada murid yang hendak kemampuannya secara jelas yang sesuai dengan umurnya dan jangan menjelaskan bahwa di balik ini ada rahasia yang tersimpan yang dapat merendahkan keinginannya pada apa yang nyata dan meragukan hatinya dan menyangka guru kikir padanya. Setiap orang akan menyangka bahwa dia ahli ilmu-ilmu yang rahasia. Tiada seorangpun yang tidak memperoleh dari Allah kesempurnaan akalnya. Sebab sebodoh-bodoh dan selemah-lemah akal mereka, mereka bangga dengan kesempurnaan akalnya.

- 7) Kerja sama dengan para siswa dalam membahas dan menjelaskan suatu pelajaran (ilmu pengetahuan). Adanya komunikasi dua arah yang baik. Sebagai guru harus memberikan waktu bagi siswanya untuk menyampaikan pendapat, keinginan atau sesuatu yang menurut siswa ada kaitannya dengan pelajaran. Guru yang baik harus berusaha memahami siswanya bahwa membiasakan siswa menyampaikan pendapatnya akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- 8) Guru harus mengingatkan muridnya, agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tapi untuk mendekati diri kepada Allah. Guru juga harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu. Seorang guru harus memegang dasar-dasar agama yang prinsip dan berusaha merealisirnya, diantaranya adalah bersikap adil.

Selanjutnya dalam Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil,

---

<sup>79</sup> Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, ...., hal. 219.

dewasa, arif, berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

a. Kepribadian yang Mantap dan Stabil.

Menjadi pribadi yang mantap dan stabil adalah salah satu alasan diciptakannya manusia. Potensi yang diberikan oleh Allah yang paripurna menjadi faktor yang mampu membuat manusia menjadi pribadi yang stabil dan mantap. Kesempurnaan itu misalnya terletak pada kesempurnaan penciptaan manusia.

Allah swt. berfirman dalam surat at-Thin/95:4-6,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ

سَفِيلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ

غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa hanya orang-orang yang memelihara iammnya dan melazimkan beramal saleh yang terbebas dari penurunan martabat kemanusiaan.<sup>80</sup>

Untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor ini. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai

<sup>80</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ...., hal. 65.

sosok yang patut ‘digugu’ (ditaati nasehat ucapan atau perintahnya) dan ‘ditiru’ (di contoh sikap dan perilakunya). Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, seharusnya:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma hukum
- 2) Bertindak sesuai dengan norma sosial
- 3) Bangga sebagai guru
- 4) Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>81</sup>

Ada beberapa kiat yang perlu dicoba agar para guru bisa menjaga kestabilan emosinya. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tarik napas dalam-dalam. Saat menarik napas, fokuskan pikiran pada napas yang masuk ke hidung atau bayangkan pemandangan yang indah. Lakukan berulang sehingga bisa menurunkan emosi sedikit demi sedikit.
- 2) Hitung 1 s.d 10 – dalam hati, hitung dari satu sampai sepuluh secara perlahan untuk meredakan emosi. Jika perlu, lakukan beberapa kali.
- 3) Alihkan perhatian pada hal-hal lain seperti menonton TV atau pergi ke toilet. Adapun saran dari Muhammad Darwis Hude<sup>82</sup> adalah dzikrullah.

#### b. Kepribadian yang Dewasa.

Sebagai seorang guru, harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru.

Ujian berat bagi setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi

---

<sup>81</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, cet. 12, 1999, hal 225-226.

<sup>82</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ...., hal. 99.

sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan.

Menurut Muhammad Darwis Hude, ekspresi wajah merupakan ekspresi paling umum terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa emosi.<sup>83</sup> Wajah akan memperlihatkan keadaan hati seseorang. Walaupun tidak sedikit orang yang mampu memanipulasi keadaan wajahnya.

Adapun ciri dari kepribadian yang dewasa adalah sebagai berikut:

1) Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik.

Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi perusak anak didiknya. Sikap dan citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya seharusnya dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

Dalam konteks guru sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, maka menurut Muhammad Darwis Hude, untuk melatih kepekaan sosial itu manusia (dalam hal ini guru) dihibau untuk senantiasa menghargai sesamanya, memberi pertolongan kepada yang memerlukan baik dalam bentuk materi maupun jasa, serta senantiasa berbuat baik apapun bentuknya kepada orang lain.<sup>84</sup>

Mandiri dalam bertindak memerlukan pengetahuan. Sebab bertindak atau mengambil keputusan memerlukan pengetahuan untuk mengolah pertimbangan untuk kemudian diambil sebuah keputusan. Itulah salah satu yang menjadi dasar pembeda antara manusia dengan makhluk lain yang Allah ciptakan.

Allah nyatakan dalam firmanNya di surat al-Isra'/17: 70,

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا

تَفْضِيلًا

*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam,  
Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri*

<sup>83</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ...., hal. 82.

<sup>84</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ...., hal. 82.

*mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*

Menurut Al-Kha>zin seperti yang dikutip oleh Muhammad Darwis Hude, Allah swt. memuliakan manusia dari semua makhluk yang ada dalam hal yang bersifat mendasar (fundamental) secara alamiah seperti potensi akal, verbal, grafis dan bentuk yang serba seimbang (*i'tida>l*).<sup>85</sup>

2) Memiliki Etos Kerja Sebagai Guru.

Cara mengajar guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dalam setiap pertemuan dengan peserta didik membuktikan apakah guru layak disebut sebagai pribadi yang profesional sesuai dengan kode etik yang dipahaminya sebagai tenaga pendidik.

Al-Qur'an menerangkan dalam surat al-Isra'/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ

وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*

Ibnu 'Asyur seperti yang dikutip Muhammad Darwis Hude berpendapat bahwa bertanggung jawab atas apa yang kita perbuat merupakan etika dasar yang sangat luhur untuk menyelamatkan diri dan masyarakat dari kesulitan dan kehancuran.<sup>86</sup>

Bertanggung jawab memudahkan hidupnya di dunia karena dibantu oleh orang lain, di akhirat kelak ia akan merasakan kebahagiaan karena pahala tanggung jawabnya.

Berikut ini contoh perbedaan pribadi yang dewasa dan yang tidak.

Tabel 2.1  
Kepribadian Yang Dewasa dan Yang Tidak Dewasa.

<sup>85</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ..., hal. 50.

<sup>86</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ..., hal. 217.

Dewasa	Tidak Dewasa
1. Dapat mengontrol emosi, mengekspresikan emosi dengan tepat.	1. Tidak dapat mengontrol emosi, tetapi dikontrol emosi, mudah tersinggung, merasa pahit, mengekspresikan emosi dengan cara merusak diri sendiri atau orang lain.
2. Percaya pada dirisendiri	2. Kurang percaya diri
3. Bebas dari irihati	3. Iri hati
4. Dapat menunggu apa yang diinginkan.	4. Apa yang diinginkan ingin didapat saat itu juga
5. Memiliki emosi yang wajar dan dengan kadar yang sesuai: malu, takut, rasa bersalah	5. Memiliki emosi yang tidak wajar, malu berlebihan atau tidak tahu malu, penakut, dikejar rasa bersalah sampai mengnggu fungsi sehari-hari
6. Tidak merasa kesepian walaupun sendirian	6. Mudah kesepian walau ditempat ramai (alienasi)

c. Kepribadian yang Arif.

Kata ‘arif’ bermakna bijaksana, cerdas pandai, berilmu, paham dan mengerti.<sup>87</sup> Seorang guru harus memiliki pribadi yang disiplin dan arif. Hal ini penting, karena masih sering yang terlihat dan

---

<sup>87</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2016, cet. 11, hal. 52.

terdengar guru yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik.

Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Sehingga, sebagai seorang guru harus ditampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat.

Allah berfirman dalam al-Qur'an dalam surat al-Baqarah/2:269,

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا

كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*Allah menganugerahkan alhikmah (kefahaman yang dalam tentang al Quran dan as Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Redaksi ayat ini menyebutkan bahwa hikmah atau pemahaman yang diberikan Allah kepada seseorang akan menjadikan orang tersebut menjadi arif dan bijaksana. Dirinya akan mudah memahami dan menterjemahkan apa yang dikehendaki Allah kepada dirinya.

Orang-orang (dalam hal guru) yang memiliki pemahaman yang mendalam akan berusaha berperilaku baik kepada murid atau kepada sesamanya. Guru yang seperti ini senantiasa memilih diksi kata yang sopan ketika hendak berbicara dengan lawan bicaranya.

#### d. Kepribadian yang Berwibawa.

Kata 'wibawa' berarti pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.<sup>88</sup> Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus:

- 1) Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.

Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra

<sup>88</sup> Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ..., hal. 639.

baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambilkan dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya, niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan sang guru, yang pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

Kebiasaan guru melakukan hal yang positif akan membantu siswa untuk melakukan hal yang baik. Hal ini karena salah satu dari dorongan naluri menurut Koentjaraningrat adalah dorongan untuk meniru tingkah laku sesama.<sup>89</sup> Karena itu seyogyanya seorang guru harus tetap memperhatikan tingkah, perilaku, bahasa dan tidak menutup kemungkinan dandannya selama ia berada di sekolah.

## 2) Memiliki perilaku yang disegani.

Artinya, pribadi guru dipandang sebagai seorang yang menunjukkan integritas dan kredibilitas yang tinggi di lingkungan pendidikan terutama di hadapan peserta didik. Pribadi yang disegani berbeda dengan pribadi yang ditakuti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar bisa menjadi pribadi yang disegani oleh muridnya. Diantaranya:

### a) Kejujuran

Jujur adalah perilaku pertama dan paling utama dalam hidup berwibawa, pangkat dan jabatan besar seseorang tidak akan pernah lepas dari kejujuran. Kejujuran adalah modal penting agar hidup disegani orang lain. Dengan kejujuran orang lain akan menilai diri kita dengan berbagai hal positif.

Sebagai seorang guru sudah menjadi tuntunan untuk dirinya menjaga bicaranya. Dilarang keras bagi guru manapun untuk berbicara dusta. Karena selain merugikan dirinya sendiri, berbohong dapat menimbulkan masalah bagi orang lain dalam hal ini siswanya.

Keselamatan dan kebahagiaan akan dirasakan oleh orang-orang yang mampu menjaga lisannya. Hal ini sebagaimana yang al-Qur'an informasikan dalam surat al-Mu'minun/23:3,

---

<sup>89</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2009, cet. 9, hal. 89

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٢﴾

*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*

Menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak berguna atau tidak manfaat dalam ayat ini perkataan yang tidak jujur, baik dalam perkataan maupun tidak jujur dalam perbuatan.

b) Tanggung Jawab.

Kebiasaan melalaikan tanggung jawab dan berbuat sesuatu yang berujung kepada kesalahan akan membuat murid tidak percaya kepada gurunya. Lambat laun guru akan terbiasa meninggalkan tanggung jawab, dan setiap kali guru meninggalkan tanggung jawab kepercayaan dan prasangka murid akan berdampak negatif kepada diri guru tersebut.

Merupakan kesalahan besar bagi seornag guru yang sering melalaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Ketidakhadiran mengajar dalam jumlah besar adalah salah satu contoh kecil dari lalainya seorang guru dari tanggung jawab. Padahal tanggung jawab merupakan salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa.

Dalam pandangan Islam setiap tanggung jawab akan dimintai pertanggungjawabannya. Sekecil apapun itu semua akan ada balasannya. Al-Qur'an menyatakannya dalam surat Az-Zalzalah/99: 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

c) Jangan Sering Meminta.

Terlalu sering meminta menandakan orang tersebut (guru) malas dalam bekerja. Meminta merupakan pekerjaan yang dibenci dalam agama, sebabnya karena dikhawatirkan

akan mengingkari bahwa yang memberi rezeki adalah Allah swt.

Meminta kepada sesama, apalagi seorang guru yang meminta (materi) kepada siswanya adalah perbuatan yang merusak citra guru. Betapa rendah harga diri guru yang mengulurkan tangannya kepada siswa untuk keperluan pribadinya.

d) Budaya Rapi dan Bersih.

Penilaian orang lain biasanya cenderung dengan melihat kerapihan dan kebersihan seseorang. Kebiasaan inilah yang harus guru jaga agar disegani banyak orang, berpenampilan rapih bisa mengangkat martabat dan moral guru di mata siswa.

Penampilan memang bukan yang utama, namun yang pertama kali dilihat oleh siswa adalah penampilan gurunya. Penampilan tidak perlu mewah atau wah, yang penting rapi bersih, rapi dan bila perlu wangi, seperti yang pernah diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad saw. beliau lebih menyukai memakai baju putih dan harum-haruman.

e) Jangan Banyak Berkata

Guru hendaknya berusaha menjaga lisannya. Kebiasaan latah yang diperlihatkan guru di hadapan siswanya pada akhirnya akan menjadikan guru bahan olokan dan candaan oleh siswanya. Sang guru akan dicap sebagai manusia 'kepo' oleh siswanya.

Terkait dalam penyampain materi pelajaran, hendaknya guru memperhatikan perkataan yang akan ia sampaikan. Tuntunan al-Qur'an begitu mulia bagi seorang penyeru kebaikan (guru). Allah swt. berfirman dalam surat an-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ

ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih*

*mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

f) Murah Senyum.

Bagi seorang guru, senyum adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada siswa. Guru yang berusaha menghadirkan senyum di setiap saat ia berjumpa dengan siswa, mampu merubah suasana tegang menjadi ceria. Menurut at-Thabari seperti yang dikutip oleh Muhammad Darwis Hude, wajah yang *musfirah* adalah wajah yang berseri-seri yang memancarkan kegembiraan karena mendapatkan suatu kenikmatan.<sup>90</sup>

e. Berakhlak Mulia dan Teladan Bagi Peserta Didik.

Guru harus berakhlak mulia, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, hikmat dan tidak tergoyahkan.

Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ikhtiar, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap beriman kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentukan karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

- 1) Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, jujur, ikhlas, suka menolong).
- 2) Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

---

<sup>90</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ..., hal. 84.

Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat dalam Muhibbin Syah menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>91</sup> Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Peran guru adalah ganda, disamping ia sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik. Dalam rangka mengembangkan tugas atau peran gandanya maka oleh Zakiah Daradjat disarankan agar guru memiliki persyaratan kepribadian sebagai guru yaitu: Suka bekerja keras, demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang bermacam-macam, perawakan menyenangkan dan berkelakuan baik, adil dan tidak memihak, toleransi, mantap dan stabil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji, perbuatan baik dan menghargai peserta didik, cukup dalam pengajaran, mampu memimpin secara baik.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di sekolah tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan kepada

---

<sup>91</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, ..., hal 225-226.

murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada murid namun tugas guru lebih komprehensif dari itu.

Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Tercapai tidaknya minat belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek kompetensi yang ada dalam guru (pengajar). Aspek-aspek kompetensi guru tersebut antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam konteks itu, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang guru untuk memangku jabatan guru sebagai profesi.

Kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar. Pengaruh tersebut lebih dikenakan pada tujuan pembelajaran siswa karena hal itu erat kaitannya dengan guru yang bersangkutan. Kepribadian guru tersebut melibatkan hal seperti nilai, semangat bekerja, sifat atau karakteristik, dan tingkah laku.

Dalam mencapai minat belajar siswa yang baik tidak lepas dari kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Subkompetensi mantap dan stabil memiliki indikator esensial yakni bertindak sesuai dengan hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfikir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.

Yang paling utama dalam kepribadian guru adalah berakhlak mulia. Ia dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai norma agama (iman, dan taqwa, jujur, ikhlas dan suka menolong serta memiliki perilaku yang dapat dicontoh oleh setiap siswa. Sehingga minat siswa dalam belajar meningkat. Jadi kepribadian guru memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa.

## 2. Komunikasi Guru

### a. Hakikat Komunikasi.

Secara etimologi istilah komunikasi berasal dari Bahasa Latin, yakni “*communicare*”, yang berarti *berpartisipasi* atau berasal dari kata *commonness* yang berarti sama = *common*.<sup>92</sup> Sedangkan istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris “*communication*” berasal dari Bahasa Latin “*communication*”, dan bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama.<sup>93</sup>

Istilah komunikasi menurut Anton M. Moeliono adalah pengirim dan penerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>94</sup> Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan itu memperoleh pemahaman sama seperti yang menyampaikan pesan dengan suatu tujuan tertentu.<sup>95</sup> Pesan itu dapat berupa konsep, makna atau pendapat yang disampaikan.

Menurut Katz dan Kahn seperti yang dikutip Suharsimi Arikunto dalam bukunya “*Organisasi dan Administrasi*”, komunikasi adalah suatu proses tukar menukar informasi dan transmisi dari suatu arti. Komunikasi adalah suatu proses dimana pesan disampaikan oleh penyampai pesan kepada penerima, pesan dapat berupa perasaan atau hasil-hasil pikiran orang lain, dengan maksud untuk mengubah pengetahuan, keterampilan atau sikap penerima pesan.<sup>96</sup>

Suatu hal yang cukup penting untuk di perhatikan agar kita bisa mengadakan tindakan komunikasi yang efektif dan efisien ialah

<sup>92</sup> Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, cet. Ke-2, hal.1

<sup>93</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007, hal. 9.

<sup>94</sup> Anton M. Moeliono, et. all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 860.

<sup>95</sup> Zakiyah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 111.

<sup>96</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993, hal. 207.

pengertian bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik pokok sebagai berikut.<sup>97</sup>

- 1) Komunikasi sebagai proses; yaitu proses penyampaian pesan dari seseorang ke orang yang lain.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang cukup di sengaja, serta mempunyai tujuan. Tujuan yang di maksud adalah isi pesan yang akan disampaikan.
- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat;
- 4) Komunikasi bersifat simbolisme; yaitu komunikasi yang dilakukan dapat menjadi symbol yang hanya dapat dipahami oleh yang melakukan komunikasi. Bahasa gajah hanya bisa dipahami oleh sesame warganya, yaitu sebangsa gajah.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional. Artinya bahwa melakukan komunikasi berarti timbul adanya ikatan, kesepakatan dari orang yang sedang berkomunikasi.
- 6) Komnikasi menembus faktor waktu dan ruang. Di zaman yang serba canggih seperti sekarang ini, komunikasi dapat melintasi dua negara di dua benua yang berbeda. Waktu dan ruang sekan tidak lagi menjadi kendala karena perkembangan lat komunikasi seperti sekarang ini.

#### b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi, antara lain sebagai berikut:<sup>98</sup>

##### 1) Faktor pengetahuan.

Makin luas pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimilikinya sehingga mempermudah berkomunikasi dengan lancar. Luasnya pengetahuan memicu pembicaraan seseorang. Orang tersebut dengan mudah memperlebar pembicaraan dengan cara mengalihkan tema yang dibicarakan. Tujuannya agar lawan bicaranya tidak mudah bosan.

Jhon C. Maxwell memberikan resep jitu bagi seseorang yang hendak menjadi handal dalam berkomunikasi yaitu teruslah memperbaiki diri.<sup>99</sup> Memperbaiki diri dalam hal ini adalah terus

---

<sup>97</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. 1, hal. 99.

<sup>98</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan plikasinya,...*, hal. 100.

<sup>99</sup> Jhon C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of A Leader (21 Kualitas Kepemimpinan Sejati)*, Batam Centre: Interaksara, 2001, hal. 51.

berusaha menambah wawasan dan pengetahuan, agar tema dalam komunikasi yang menjadi semakin menarik dan menyenangkan.

## 2) Faktor pengalaman.

Makin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang menyebabkan terbiasa untuk menghadapi sesuatu. Seseorang yang terbiasa menghadapi massa, sering berbicara dimuka umum, tentu akan lancar berbicara dalam berbagai keadaan. Pengalaman sebagai guru terbaik adalah ungkapan yang tepat bagi seseorang yang ingin meraih keberhasilan. Bagi guru yang memiliki pengalaman yang banyak akan mudah memberikan contoh kepada siswanya. Pengalaman guru tersebut menjadi faktor daya tarik siswa untuk meningkatkan minat belajarnya.

The experience is the best teacher (pengalaman adalah guru terbaik). Begitu para ahli merumuskan sebuah kaidah. Pentingnya pengalaman salah satunya supaya tidak terjebak kepada jalan yang pernah keliru diambil orang lain ketika menghadapi masalah sama.

## 3) Faktor intelegensi.

Orang yang intelegesinya rendah biasanya kurang lancar dalam berbicara karena kurang memiliki perbendaharaan kata dan bahasa yang baik. Bahkan biasanya cara berbicaranya pun terputus-putus, antara kata satu dengan yang lainnya tidak ada relevansinya.

Menurut Reber sebagaimana yang diikuti Muhibbin Syah, intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.<sup>100</sup>

Semakin tinggi intelegensi yang dimiliki seseorang maka kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi orang sukses. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Anis Matta bahwa intelegensi merupakan kemampuan umum seseorang untuk menghadapi, menyelesaikan dan melakukan sesuatu.<sup>101</sup> Dengan demikian intelegensi turut berperan besar terhadap kelancaran seseorang dalam berkomunikasi.

## 4) Faktor kepribadian.

---

<sup>100</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,..., hal. 148.

<sup>101</sup> Anis Matta, *Model Manusia Muslim Abad XXI*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007, cet. 2, hal. 108.

Orang yang memiliki sifat pemalu dan kurang bergaul, biasanya kurang lancar berbicara dibandingkan dengan orang yang pandai bergaul. Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu disebut kepribadian.<sup>102</sup>

Dalam catatan Muhammad Darwis Hude, para ahli tafsir berpendapat bahwa manusia memiliki moral spiritual sejak dari masa konsepsi.<sup>103</sup> Artinya kepribadian adalah satu unsur yang dibawa oleh manusia sejak ia berada di dalam Rahim ibunya. Adapun yang mempengaruhi perkembangan kepribadiannya beragam sebabnya. Allah swt. berfirman dalam surat al-Rum/30: 30,

فَأَقَمَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

##### 5) Faktor biologis.

Faktor biologis adalah kendala yang disebabkan karena terganggunya organ yang ada pada individu tersebut. Gangguan lisan dalam menyampaikan pesan kebaikan misalnya. Sulit kiranya orang akan memahami pembicaraanya ketika ia berkomunikasi dengan orang lain.

Ketika Musa as. diutus untuk mendakwahi Fir'aun, Musa merasa tidak berdaya karena lisan yang ia miliki tidak sefasih orang lain. Karena ia (Musa as) dihina oleh Fir'aun, apa tidak ada yang

<sup>102</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, ..., hal. 83.

<sup>103</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ..., hal. 45.

lebih fasih dari dirinya (Musa as.) yang dipilih oleh Allah untuk berdakwah kepadanya.

c. Jenis-jenis Komunikasi

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, komunikasi dapat dilakukan di semua tempat dan diberbagai macam kesempatan.<sup>104</sup> Secara luas komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 3 jenis.

1) Komunikasi yang dilakukan secara kebetulan dan di tempat yang tidak di rencanakan. Misalnya di pasar, tempat hiburan. Dalam istilah sosiologi pertemuan orang-orang seperti itu disebut kerumuman (*crowd*) karena terjadi secara kebetulan, komunikasi tersebut biasanya tidak diarahkan untuk maksud atau tujuan tertentu.<sup>105</sup>

2) Komunikasi pendidikan.

Komunikasi pendidikan adalah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi pada bidang pendidikan.<sup>106</sup> Komunikasi ini berlangsung dalam suasana yang bebas, akrab dan bertujuan (juga bertanggung jawab). Di sini komunikasi berlangsung tanpa paksaan, masing-masing pihak secara bebas dan tanpa tekanan mengungkapkan gagasan dan perasaannya kepada orang lain. Menurut Sikun Pribadi, yang dimaksud dengan komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak manusia.<sup>107</sup>

3) Komunikasi Instruksional.

Komunikasi instruksional yaitu komunikasi yang memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi, atau dapat berarti pula mendidik dalam bidang pengetahuan.<sup>108</sup>

Menurut Onong Uchjana Effendi pada umumnya komunikasi dibedakan dalam beberapa jenis sebagai berikut:<sup>109</sup>

a) Komunikasi personal (*Personal Communication*)

Komunikasi personal merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung seperti tatap muka atau melalui televisi kepada

<sup>104</sup> Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal.10.

<sup>105</sup> Stepen K. Sandersen, *Sosiologi Makro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989, hal. 231.

<sup>106</sup> Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan Dan Komunikasi Instruksional*, ..., hal. 11.

<sup>107</sup> Sikun Pribadi, *Psikologi Kejiwaan*, Bandung : Rosda Karya, 1985, hal. 67.

<sup>108</sup> Sikun Pribadi, *Psikologi Kejiwaan*, ..., hal. 8.

<sup>109</sup> Alo Liliweri, *Sosiologi Organisasi*, ..., hal. 287.

sejumlah orang secara serentak. Komunikasi personal dibagi menjadi dua yaitu :

- (1) Komunikasi intrapersona (*intrapersonal communication*), Komunikasi yang tampak pada kejadian berfikir, mengingat dan mengindra.
- (2) Komunikasi antarpersona (*interpersonal communication*), yaitu bentuk komunikasi yang berproses adanya ide atau gagasan informasi seseorang kepada orang lain.<sup>110</sup>

b) Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan dengan beberapa orang dengan saling tatap muka, dan adanya umpan balik dari komunikator. Komunikasi kelompok dibagi menjadi dua bentuk yaitu :

- (1) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), yaitu komunikasi yang dilakukan pada tempat tertentu atau ruangan dan hanya diikuti oleh beberapa orang. Misalnya : kuliah, ceramah, seminar.
- (2) Komunikasi kelompok besar (*large group communication atau public speaking*), yaitu komunikasi yang dilakukan dengan orang banyak, misalnya: rapat raksasa di sebuah lapangan yang dihadiri oleh belasan atau puluhan ribu orang.<sup>111</sup>

c) Komunikasi massa (*mass communication*). Yang dimaksud komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa misalnya: surat kabar, majalah, radio, televisi.<sup>112</sup>

Komunikasi massa mempunyai beberapa ciri di antaranya:

- (1) Komunikasi massa berlangsung satu arah.
- (2) Pesan pada komunikasi massa melembaga
- (3) Komunikasi massa bersifat heterogen
- (4) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum.

d) Komunikasi media (*media communication*)

Media merupakan segala sesuatu yang dapat diindra, yang berfungsi sebagai perantara atau sarana untuk proses komunikasi.<sup>113</sup> Menurut Gerlach dan Ely seperti yang dikutip oleh

---

14. <sup>110</sup> Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksiona*, ..., hal.

<sup>111</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* ....hal. 15.

<sup>112</sup> Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia* Hal.... 117.

<sup>113</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, ..., hal. 21.

Arsyad<sup>114</sup> mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Jadi menurut pengertian ini, guru, teman sebaya, buku teks, lingkungan sekolah dan luar sekolah, bagi seorang siswa merupakan media.

Sedangkan media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, maka media yang paling didominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindera manusia seperti mata dan telinga. Pesan – pesan yang diterima selanjutnya oleh pancaindera selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.<sup>115</sup>

Agar komunikasi berjalan secara lancar dalam arti informasi dapat sampai secara tepat, cepat diperlukan media yang efektif pula. Kemampuan guru dalam mengoperasikan media dituntut agar proses penyampaian pesan berjalan dengan baik. Adapun komunikasi media dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Media auditif yakni informasi yang disalurkan melalui pendengaran, sehingga berbentuk komunikasi lisan seperti telepon.
- 2) Media visual yakni informasi yang disalurkan melalui penglihatan, yang salah satu bentuknya berupa informasi tertulis yang disalurkan. Seperti surat, poster, spanduk.
- 3) Media audio-visual yakni penyampaian informasi melalui pendengaran dan penglihatan sehingga berbentuk komunikasi lisan dan tertulis atau gambar.<sup>116</sup>

Sementara itu Maliki seperti yang dikutip oleh Bambang Warsita berpendapat, secara umum ada dua bentuk komunikasi yang dilakukan manusia, yaitu :<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 45.

<sup>115</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 119.

<sup>116</sup> Hadari Nawawi, *Administarsi Pendidikan, ...*, hal. 49.

<sup>117</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya, ...*, hal

a. Komunikasi verbal

Yakni komunikasi secara lisan, informasi ini yang disampaikan secara lisan melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya. Arti kata yang diucapkan akan lebih jelas apabila ucapan itu diikuti dengan tekanan suara melalui intonasi dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya dan perubahan nada. Informasi yang disampaikan melalui lisan atau kata-kata disebut dengan berbicara. Oleh karena itu kata-kata adalah isi dari sebuah pesan, sedangkan postur, isyarat, ekspresi, dan nada suara adalah konteks di mana pesan itu disampaikan. Inilah yang membuat komunikasi menjadi bermakna.

b. Komunikasi nonverbal atau disebut juga komunikasi non lisan.

Ini menggunakan isyarat (*gestures*), gerak-gerik, sesuatu barang, cara berpakaian, atau sesuatu yang menunjukkan perasaan (*expressions*) pada waktu yang sangat penting. Dalam berkomunikasi nonverbal memiliki fungsi antara lain :

- 1) Pengulangan pesan yang disampaikan secara verbal
- 2) Pertentangan penyangkalan dari suatu pesan
- 3) Pengganti dari pesan
- 4) Melengkapi pesan verbal
- 5) Penekanan pesan verbal.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan kegiatan atau proses penyaluran informasi, perasaan, ide, yang disampaikan kepada orang atau dengan kata lain komunikasi merupakan gejala yaitu pernyataan yang dilakukan oleh manusia (*individu*), pernyataan tersebut dapat dilakukan dengan bahasa lisan, tulisan atau isyarat-isyarat atau simbol-simbol.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial dan terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi dapat terjadi dimana-mana tanpa mengenal tempat dan waktu, dengan kata lain komunikasi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja termasuk terjadi pada proses belajar mengajar, yakni komunikasi yang dilakukan guru dan peserta didik dalam, proses belajar-mengajar.

Jadi berkomunikasi adalah persyaratan kehidupan dan kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi interaksi sosial atau interaksi antar manusia baik secara individu atau

pun secara kelompok. Padahal sebagai makhluk sosial manusia senantiasa dituntut untuk saling berinteraksi. dua orang dituntut berinteraksi apabila saling melakukan aksi dan reaksi yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi.

#### 4. Indikator komunikasi yang efektif.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, berbagai pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para siswa. Adakalanya guru bagaikan seorang bos atau raja yang hanya mengarah dan memintah siswa menurut kehendaknya. Ada juga guru yang mengajak siswa bersama-sama menyelesaikan topik yang dibincangkan. Namun kesemua kaedah itu berguna sesuai dengan keadaan.

Terdapat minimal lima strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya untuk menciptakan atau membangun komunikasi efektif, seperti disebutkan berikut ini:<sup>118</sup>

##### a. *Respeksi*

Komunikasi harus diawali dengan saling menghargai. Adanya penghargaan biasanya akan menimbulkan kesan serupa dari si penerima pesan (siswa). Respek adalah rasa hormat. Bisa dikatakan bahwa respek ini adalah tingkat lanjutan dari simpati.

Respek bukan sekedar tertarik dan kagum karena hal-hal yang dilihat secara sekilas saja, tapi rasa respek terhadap orang tertentu baru muncul setelah seseorang mengetahui pribadi atau perbuatan si orang yang direspek dengan lebih dalam.

Respek tidak sama dengan rasa takut. Rasa hormat dan penghargaan adalah kasih sayang dan kesadaran bahwa diri adalah bagian dari sebuah masyarakat, dalam hal ini, masyarakat sekolah. Adapun beberapa hal yang dapat ditempuh agar orang lain mudah terpengaruh (respek). Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Jangan orang menghina atau mengolok-olok mereka.
- 2) Mendengarkan orang lain ketika mereka berbicara.
- 3) Nilai orang lain pendapat.
- 4) Pertimbangkan kesukaan dan ketidaksukaan orang lain.
- 5) Jangan mengejek atau menggoda orang .
- 6) Jangan bicara tentang orang-orang di belakang mereka .
- 7) Jadilah peka terhadap perasaan orang lain .

---

<sup>118</sup> Pupuh Faturahman, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditia, 2007, cet. 1, hal. 41.

- 8) Jangan menekan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dia tidak ingin melakukannya

*b. Empati*

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Guru yang baik tidak akan menuntut peserta didiknya untuk mengerti keinginannya, tetapi ia akan berusaha memahami peserta didiknya terlebih dulu.

Rasa ingin didengarkan oleh orang lain adalah bagian dari penyakit hati. Seorang guru yang mendominasi pembicaraan dengan siswa dapat dikatakan sebagai guru yang masih menderita penyakit hati. Sikap ini dikenal dengan *tamak*, walaupun bukan terkait dengan harta, tetapi mendominasi pembicaraan salah satu bagian kecil dari rasa tamak.

Dalam catatan Muhammad Darwis Hude, orang yang sehat secara mental diantara cirinya adalah ia mampu membebaskan dirinya dari penyakit hati.<sup>119</sup>

*c. Audible*

*Audible* berarti dapat didengarkan atau bisa dimengerti dengan baik. Maksudnya adalah sebuah pesan harus dapat disampaikan dengan cara atau sikap yang bisa diterima oleh si penerima pesan (siswa). Raut muka yang cerah, bahasa tubuh yang baik, kata-kata yang sopan atau cara menunjuk, termasuk ke dalam komunikasi yang *audible*.

Rahasia komunikator ulung diantara yang mereka miliki adalah cara mereka menyampaikannya begitu menarik. Mimik wajah, gaya bicara, bahasa tubuh yang mereka perlihatkan menarik lawan bicaranya. Dalam tulisan Peter Thomson, keahlian yang harus dipelihara oleh seorang komunikator ketika hendak berbicara dengan orang lain adalah berusaha memelihara kontak mata.<sup>120</sup> Menjaga kontak mata sama nilainya dengan penghargaan kepada lawan bicara.

---

<sup>119</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika al-Qur'an, ...*, hal. 67.

<sup>120</sup> Peter Thomson, *The Secrets of Communication (Rahasia Komunikasi)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, hal. 12.

d. Jelas Maknanya.

Pesan yang disampaikan harus jelas maknanya dan tidak banyak menimbulkan pemahaman, selain harus terbuka dan transparan. Ketika berkomunikasi dengan peserta didik, seorang guru harus berusaha agar pesan yang disampaikan jelas maknanya.

Bertele-tele dalam menyampaikan pesan hanya akan mengundang kebosanan. Terlebih bagi siswa yang berada di dalam ruangan sejak pagi, maka perasaan dan pikiran mereka akan terganggu ketika penjelasan gurunya tidak menarik. Ditambah lagi dengan materi pelajaran yang disampaikan tidak jelas atau tidak fokus.

Guru yang hanya mengikuti hawa nafsu bicarannya tidak segan-segan memasukkan kata-kata asing agar dikenal lebih intelek. Padahal istilah-istilah asing jika tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan benar hanya menimbulkan kerancuan bagi siswa.

e. Rendah hati

Sikap rendah hati mengandung makna saling menghargai, tidak memandang remeh, lemah lembut, sopan, dan penuh pengendalian diri. Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses komunikasi. Proses komunikasi (proses penyampaian pesan) harus diciptakan, diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Yang dimaksud pesan atau informasi dapat berupa pengetahuan, keahlian, ide dan pengalaman.

Salah satu hikmah rendah hati ketika hendak menyampaikan pesan adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman orang yang mendengarkan nasehat tersebut. Al-Qur'an mengaskan bahwa orang mukmin yang satu dengan yang lain adalah bersaudara, maka hendaklah yang satu menghormati yang lainnya.

Allah berfirman dalam surat al-Hujarat/49:10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ

*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*

Seringkali yang tidak disadari adalah cara menyampaikan pesan tersebut sehingga terkesan melecehkan, menghina bahkan merendahkan. Akibatnya tidak sedikit terjadi permusuhan dan kebencian.

Dalam proses komunikasi terdapat lima unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. *Sender*, yaitu pihak yang mengirim pesan atau berita disebut juga komunikator.
- b. *Message*, adalah pesan atau informasi yang hendak disampaikan kepada pihak lain.
- c. *Medium*, adalah sarana penyaluran pesan-pesan (media)
- d. *Receive*, adalah pihak penerima pesan atau informasi. Disebut juga komunikan.
- e. *Response* adalah tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan atau informasi yang diterima dari pihak komunikator.<sup>121</sup>

Sementara Onong Uchjana berpendapat bahwa proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu secara primer dan sekunder.

- a. Komunikasi secara primer, yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.
- b. Proses komunikasi secara sekunder, yaitu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi ini dipakai karena komunikasi berada di tempat jauh, media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi adalah telepon, surat, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi.<sup>122</sup>

Agar komunikasi dapat berlangsung, maka harus terdapat sumber dan penerima yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama. Maksudnya jika penerima tidak memiliki pengetahuan

---

<sup>121</sup> Suryo Subroto, *Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1998, hal. 109.

<sup>122</sup> Onong Uchjana Efendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, ..., hal. 11-16.

yang sama dengan pengirim mengenai bahasa, konsep, maka pengirim pesan akan terlambat atau gagal.

Sedangkan Redi Panuju berpendapat bahwa proses komunikasi mempunyai empat aspek, yaitu:

- a. Komunikator (*Comunicator*); yakni orang yang menyampaikan pesan.
- b. Pesan (*massage*); yakni alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
- c. Saluran (*channel*); alat yang dipergunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan.
- d. *Audience*; pendengar atau orang yang menerima pesan.<sup>123</sup>

Sebagai pendidik guru harus memahami pengetahuan dan pengalaman yang baik, guru harus memahami karakter anak didiknya, sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar tanpa hambatan. Guru tidak akan pernah berhadil menyampaikan pesan (pelajaran) jika guru tersebut tidak memahami karakter siswanya.

Begitu pula sebaliknya, siswa juga harus berusaha memahami kondisi guru, sehingga apa yang menjadi keinginannya dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh guru. Di sinilah dituntut pentingnya menjaga komunikasi, saling memahami dan menghargai antara guru dan siswa agar proses kegiatan belajar berlangsung dengan baik sehingga harapan untuk mencetak generasi yang cerdas dan baik dapat diwujudkan.

### C. Penelitian Terduhulu yang Relevan.

Endang W. Sri. 2011. Tesis. *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa* (Studi Penelitian Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Singosari Malang Tahun Ajaran 2010/2011).

Hasil penelitian diperoleh bahwa  $t$  hitung (2,872) >  $t$  table (2,034) dan hasil uji bersama-sama menunjukkan bahwa lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa,  $f$  hitung (5,333) >  $f$  table (1,464). Sedangkan hasil uji persamaan regresi  $Y = 1,939 + 0,424X$ .<sup>124</sup>

Dari data hasil penelitian tesis di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan. Diantaranya: (a) terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa. (b) terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial lingkungan belajar

---

<sup>123</sup> Redi Panuju, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, cet. 1, hal. 120.

<sup>124</sup> Endang W. Sri, "Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa (Studi Penelitian Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Singosari Malang Tahun Ajaran 2010/2011)". *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2011.

prestasi belajar siswa. (c) Lingkungan belajar merupakan pengaruh yang paling dominan terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian ini disarankan: (1) bagi siswa, untuk mandiri dalam belajar, (2) bagi orangtua, guru maupun sekolah dapat memberikan arahan dan bimbingan serta dorongan belajar kepada siswa dengan menyediakan fasilitas yang mendukung belajarnya, dan menciptakan pembelajaran yang kondusif yaitu dengan lingkungan yang bersih dan pembelajaran yang tenang, nyaman, dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

#### **D. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Berfikir.**

##### 1. Asumsi atau anggapan dasar

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, maka anggapan dasar yang penulis dapat rumuskan sebagai berikut:

- a. Pengaruh kepribadian guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO.
- b. Pengaruh komunikasi guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO.
- c. Pengaruh kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO.

##### 2. Kerangka Berfikir

- a. Adakah pengaruh kepribadian guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO?
- a. Adakah pengaruh komunikasi guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO?
- b. Adakah pengaruh kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO?

#### **E. Hipotesis**

Berangkat dari pengertian hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dia akan ditolak jika salah atau palsu, tetapi ia akan diterima jika fakta membenarkannya. Penerimaan dan penolakan hipotesis dengan dugaan begitu sangat bergantung hasil-hasil penyelidikan terhadap faktor-faktor yang dikumpulkan.<sup>125</sup>

Adapun hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

---

<sup>125</sup> Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, ...*, hal. 72.

1. Terdapat pengaruh kepribadian guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO.
2. Terdapat pengaruh komunikasi guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO.
3. Terdapat pengaruh kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa di SMA NUSANTARA LEGOSO.

#### **F. Hipotesis Statistik**

1.  $\rho_{y.1} > 0$   $\rho_{y.1} = 0$
2.  $\rho_{y.2} > 0$   $\rho_{y.2} = 0$
3.  $\rho_{y.1.2} > 0$   $\rho_{y.1.2} = 0$

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

#### **A. POPULASI DAN SAMPEL.**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, yaitu elemen yang ada dalam wilayah penelitian.<sup>126</sup> Sugiono mendefinisikan: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan.<sup>127</sup> Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata membagi populasi menjadi dua yaitu populasi umum dan populasi target. Populasi target adalah populasi yang menjadi sasaran keberlakuan kesimpulan kita. Sedangkan populasi umum adalah populasi yang masih bersifat umum, misalnya seluruh guru SMA di Jawa Barat sebagai populasi umum, adapun populasi targetnya adalah guru IPA SMA di Jawa Barat.<sup>128</sup> Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi penelitian ini adalah semua siswa SMA NUSANTARA LEGOSO tahun ajaran 2016/2017 yang resmi tercatat dan aktif.

---

<sup>126</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Teori dan Peraktik*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta: 2013, cet. 13, hal. 65.

<sup>127</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008, hal. 117.

<sup>128</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 250.

## 2. Sampel

Sampel merupakan “sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.” Musfiqon mengemukakan pendapat bahwa jika obyek penelitian lebih dari 100 orang, maka sampel yang diambil antara 20–30 % dari total populasi.<sup>129</sup> Adapun teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara *cluster random sampling*. Sedangkan rumus yang dipakai adalah rumus Slovin seperti yang dikutip oleh Sevilla (1994) dan dikemukakan oleh Husein Umar<sup>130</sup> yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Populasi terjangkau dalam populasi ini berjumlah 564 siswa dengan eror yang diteliti 10 %.

$$n = \frac{270}{1+270(0,10)^2} = n = \frac{270}{1+2,70} = n = \frac{564}{3,70} = 72,97 \text{ dibulatkan menjadi } 73.$$

Pengambilan jumlah sampel sebagaimana disebut di atas di dasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto<sup>131</sup> yang menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka peneliti akan semua sampel yang ada.

## B. SIFAT DATA

Sifat data dalam penelitian ini tidak akan berubah dari sumber yang telah ditetapkan, dalam hal siswa SMA NUSANTARA LEGOSO tahun ajaran 2016/2017 yang resmi tercatat dan aktif.

## C. VARIABEL PENELITIAN DAN SKALA PENGUKURAN

### 1. Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau apa saja yang menjadi titik perhatian.<sup>132</sup> Sedangkan menurut Farouk Muhammad dan Djaali, variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai, atau mempunyai lebih dari satu nilai, keadaan, kategori atau kondisi.<sup>133</sup>

<sup>129</sup> Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya: 2012, hal. 91.

<sup>130</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, edisi 11, hal. 74-75.

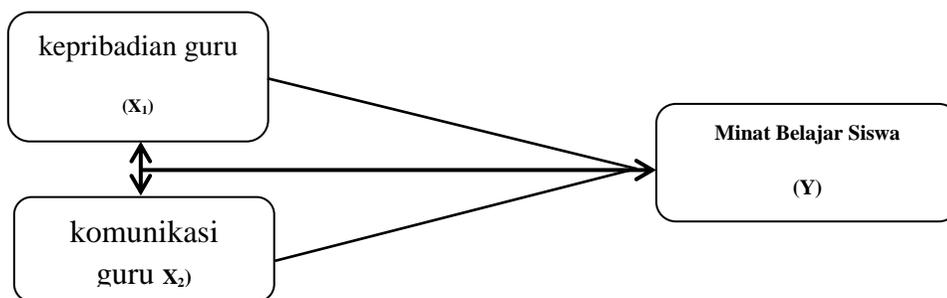
<sup>131</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Teori dan Peraktik*, ..., hal. 70.

<sup>132</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 161.

<sup>133</sup> Farouk Muhammad dan Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, ..., hal. 7

Adapun Sugiyono mengemukakan, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.<sup>134</sup> Variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya disebut sebagai variabel bebas atau variabel independen (X) sedangkan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat disebut sebagai variabel terikat atau dependen (Y).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu dua variabel bebas atau *independent variable* (X) dan satu variabel terikat atau *dependent variable* (Y). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab timbulnya variabel terikat.<sup>135</sup> Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi guru ( $X_2$ ), keduanya di tempatkan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Minat belajar siswa pada ranah kognitif; afektif dan psikomotor di tempatkan sebagai variabel terikat.



Gambar 3. 1  
Model hubungan  $X_1$ ,  $X_2$  dan Y

Model hubungan variabel dengan dua variabel independen  $X_1$  dan  $X_2$  dan satu variabel dependen (Y). No. 1 menunjukkan pengaruh variable kepribadian guru ( $X_1$ ) terhadap minat belajar siswa (Y). No. 2, menunjukkan bahwa pengaruh variabel komunikasi guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa (Y). Sedangkan no. 3 menunjukkan pengaruh secara simultan kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi guru yang efektif ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa (Y).

<sup>134</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D, ...*, hal. 122.

<sup>135</sup> Farouk Muhammad dan Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial, ...*, hal. 12.

## 2. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>136</sup>

Beberapa jenis skala yang ditawarkan beberapa ahli dalam penelitian. Sugiono<sup>137</sup> menyebutkan skala-skala tersebut di antaranya sebagai berikut:

### a. Skala Likert

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

### b. Skala Guttman

Penelitian dengan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap sesuatu permasalahan yang ditanyakan.

### c. Skala Semantik Defferensial

### d. *Rating Scale*.

Dari keempat skala yang ada, penulis memilih skala Likert dalam penelitian ini. Pemilihan skala *Likert* ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pendapat sekelompok siswa tentang pola hidup sehat Islami dan kebersihan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun fenomena alam dalam hal ini pola hidup sehat dan kebersihan lingkungan belajar menurut skala *Likert* disebut sebagai variabel.

Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Selanjutnya, responden diminta untuk memberikan jawaban “sangat setuju”, “setuju”, “kurang setuju”, “tidak setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Maka jawaban yang telah diperoleh dari angket akan diberikan bobot seperti terlihat pada table di bawah ini:

Tabel 3.1

Skala Likert Sikap

Pernyataan	Selalu	Sering	Jarang	Kadang-kadang	Tidak Pernah
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

## D. INSTRUMEN DATA

<sup>136</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D, ...*, hal. 133.

<sup>137</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D, ...*, hal. 134-141.

Intrumen data atau instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.<sup>138</sup> Jumlah instrumen tergantung pada jumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan untuk diteliti. Dalam penelitian ini, *Pengaruh Kepribadian dan Komunikasi Guru terhadap Minat Belajar Siswa*, maka ada tiga instrumen yang harus dibuat, yaitu :

1. Instrumen untuk mengukur minat belajar .
  2. Instrumen untuk mengukur kepribadian guru;
  3. Instrumen untuk mengukur komunikasi guru;
1. Instrumen Variabel Minat Belajar Siswa (Y)
    - a. Definisi Konseptual  
Minat belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan siswa dalam belajar.
    - b. Definisi Operasional  
Minat belajar adalah kehadiran siswa untuk mengikuti pelajaran tertentu.
    - c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.  
Adapun kisi-kisi dan penyebaran butir angket untuk instrumen variabel prestasi belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Minat Belajar Siswa (Y)

NO	Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Skor
1	Minat Belajar	Perasaan Senang	Datang lebih awal	2
			Tidak pernah absen	3
			Wajah selalu ceria	1
		Perhatian dalam Belajar	Tidak mengantuk	3
			Mampu menjawab pertanyaan	2
			Mampu mengulang materi	3
		Bahan Pelajaran	Materi pelajaran menarik	2
			Terkait dengan kehidupan	2
			Istilah-istilah asing sedikit	3
		Sikap Guru yang baik	Mudah tersejurn	2
			Berpakaian rapi dan wangi	2
			Disiplin	2

<sup>138</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D, ...*, hal. 148.

			Komunikatif Sabar	2 1
	Jumlah Skor			30

#### d. Validitas

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  untuk degree of freedom (df) = n-k. Dalam hal ini n merupakan jumlah sampel, sedangkan k adalah variabel independen. Dikatakan valid jika:  $r_{hitung} > r_{table}$ , maka dikatakan valid. Jika  $r_{hitung} < r_{table}$ , maka dikatakan tidak valid.

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product Moment*, dengan bantuan SPSS 18.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada table nilai-nilai r *product moment*. Kemudian nilai r butir dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment Correlation* ( $r_{xy}$ ) dengan bantuan SPSS 18. Kriteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sg. (2-tailed)*. Jika nilai *pearson correlation sg. (2-tailed)* < 0,05 berarti item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. R-kritis bisa menggunakan *tabel r* atau uji t.

#### e. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Dengan rumus yang nantinya akan dibantu dengan menggunakan program SPSS 18.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

dimana

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

## 2. Instrumen Variabel kepribadian guru ( $X_1$ )

### a. Definisi Konseptual

Kepribadian guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap, tingkah laku, ucapan dan perbuatan guru yang ada di SMA NUSANTARA, Legoso-Tangsel.

### b. Definisi Operasional

Kepribadian guru yang dimaksud adalah seberapa sering guru menunjukkan kepribadian baik selama di sekolah.

### c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.

Adapun kisi-kisi dan penyebaran butir angket untuk instrumen variabel prestasi belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3  
Instrumen Variabel Kepribadian Guru ( $X_1$ )

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir
2.	Kepribadian Guru	Kepribadian yang Mantap dan Stabil	Disiplin	2
Bertanggung jawab			3	
Mampu mengendalikan emosi			3	
		Kepribadian yang Dewasa.	Tidak mudah menyalahkan	3
			Menyuruh dengan sopan	2
			Tidak memaki siswa	2
		Kepribadian yang arif.	Mudah memaafkan	2
			Tidak suka memaksa	2
			Mencontohkan terlebih dahulu	2
		Kepribadian yang berwibawa	Tidak mudah tergoda	1
			Tidak mudah	2

			mengeluh Berbicara secukupnya	2
		Berakhlak Mulia dan Teladan Bagi Peserta Didik	Mengucapkan salam Membuang sampah pada tempatnya	2 2

### 3. Instrumen Variabel komunikasi guru ( $X_2$ )

#### a. Definisi Konseptual

Komunikasi guru adalah tata cara, pilihan kata yang digunakan guru selama dirinya berinteraksi di sekolah, baik dengan guru yang lain maupun dengan siswa.

#### b. Definisi Operasional

Seberapa banyak guru yang ada di SMA NUSANTARA LEGOSO bertutur kata yang baik.

#### c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.

Adapun kisi-kisi dan penyebaran butir angket untuk instrumen variabel prestasi belajar adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Instrumen Variabel Komunikasi Guru ( $X_2$ )

No.	Variabel	Dimensi	Indikator	Jumlah Butir
3.	Variabel komunikasi yang efektif	Respeksi	Tidak menghina	3
			Menghargai lawan bicara	3
			Peka terhadap perasaan siswa	3
		Empati	Mendengarkan dengan baik	3
			Tidak memotong pembicaraan	3
			Menyertakan hati ketika mendengar keluhan	3
		Audible	Jelas	3
			Lugas	3
			Singkat dan padat	3

		Rendah hati	Santun	3

## E. JENIS DATA PENELITIAN

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu pencarian (*inquiry*), menghitung data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan, menafsirkan hal-hal yang bersifat teka-teki.<sup>139</sup> Penelitian dilakukan dalam rangka mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian data diambil dari masalah yang sedang diteliti.

Adapun jenis data yang peneliti gunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif di dapatkan dari sebaran angket yang diberikan kepada subyek penelitian. berkaitan dengan jenis penelitian ini, Sugiono mengatakan bahwa jenis data penelitian kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan, sedangkan statistic infernsial adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi dan hasilnya diberlaukan untuk populasi berdasarkan data suatu sampel.<sup>140</sup>

## F. SUMBER DATA

Sumber data yaitu asal data diambil. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpul data dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dari dokumen.<sup>141</sup>

Suharsimi Arikunto mendefinisikan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik tulisan maupun lisan. Adapun jika peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu.<sup>142</sup> Dengan demikian sumber data tergantung dari jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti.

<sup>139</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 52.

<sup>140</sup> Sugiono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2000, hal. 170.

<sup>141</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, ..., hal. 308-309.

<sup>142</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 172.

## G. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*).

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Oservasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>143</sup> Suharsimi Arikunto menambahkan, observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- 1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
  - 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>144</sup>
- Adapun hal-hal yang penulis observasi adalah letak geografis, kondisi/suasana ruang belajar, kebersihan, dan sarana dan prasana yang ada.

### b. Metode Wawancara

Wawancara yaitu “mengadakan interview dan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang terkait dengan obyek penelitian.”<sup>145</sup> Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara dilakukan dengan cara kelompok jika jawaban yang diinginkan terkait dengan informasi kelompok tersebut, misalnya kondisi siswa di sekolah tertentu.

Sebelum mengadakan wawancara, para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan valid. Isi pertanyaan dalam wawancara mencakup data, fakta, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.<sup>146</sup>

---

<sup>143</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 220.

<sup>144</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Teori dan Praktek*,...,hal. 200

<sup>145</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Galia Indonesia, 2002, cet. I, hal. 170.

<sup>146</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 216.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan seorang peneliti ketika hendak melakukan wawancara. Ini terkait dengan kenyamanan dan keleluasaan responden dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepadanya. Adapun hal yang harus diperhatikan itu adalah

1) Sikap pada waktu datang.

Peneliti harus tepat waktu dengan kedatangan apalagi jika sudah mengadakan janji dengan respon terutama ketika hendak berhadapan dengan responden yang sudah tua dan berpangkat tinggi.

2) Sikap duduk.

Sikap duduk terkait dengan etika peneliti ketika berhadapan dengan responden. Sikap duduk yang diharapkan adalah tegak menghadap ke responden. Pandangan hendaknya harus fokus ke responden.

3) Kecerahan wajah.

Peneliti diharapkan mempersiapkan diri dengan wajah yang berseri-seri, penuh antusias terhadap jawaban yang akan diberikan responden. Kecerian wajah sebagai indikator responden dalam menilai keseriusan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

4) Tutur kata. Pemilihan diksi kata yang tepat menjadi hal penting untuk memperoleh fakta yang sebenarnya. Selain itu dalam bertutur hendaknya peneliti menggunakan bahasa yang baku, tidak basa basi atau bertele-tele. Karena responden merasa tidak nyaman ketika bahasa yang digunakan bertele-tele. Dan yang penting juga diperhatikan di sini adalah ajukan pertanyaan ketika responden sudah siap menjawab. Jangan pernah memotong pembicaraan responden.

5) Kesabaran serta keseluruhan penampilan.

Penampilan yang menarik akan memberi simpati sendiri bagi responden. Usakan responden tergoda dengan penampilan anda. Peneliti disarankan memakai busana yang rapi, bersih dan wewangian.

c. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah tehnik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang jawabannya sudah disiapkan sekaligus, atau disediakan tempat untuk mengisi jawabannya.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2010, cet. 22, hal. 30.

Suharsimi Arikunto menambahkan bahwa angket atau questioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.<sup>148</sup>

Instrumen yang dipilih dan digunakan tergantung pada sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.<sup>149</sup> Untuk memperoleh data primer, penelitian ini menggunakan instrumen berbentuk kuesioner (angket). Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>150</sup>

## H. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik dan pengelolaan analisis data dimaksudkan untuk menguraikan keterangan-keterangan data yang diperoleh dari penelitian agar data-data tersebut dapat dipahami dengan baik oleh yang mengadakan penelitian sendiri maupun oleh orang lain yang ingin mengetahui penelitian ini. Untuk mengetahui kondisi variabel berdasarkan skor yang diperoleh, data yang didapat dari hasil penelitian dianalisa dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

Dalam penelitian kuantitatif, data yang terkumpul akan dianalisis dengan beberapa tahap. Bermula dari proses, *skoring*, *coding* dan tabulasi. Berikut ini penulis akan mengulas lebih rinci mengenai urutan metode yang dipakai.

### 1. Skoring

Tahapan *scoring* adalah pemberian nilai pada setiap jawaban yang dikumpulkan peneliti instrumen yang telah disebarkan. Setiap item pertanyaan yang dimunculkan dalam instrumen dikuantifikasikan dalam bentuk angka.<sup>151</sup> Untuk menentukan skoring dalam hasil penelitian ditetapkan bahwa responden yang menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh peneliti, diberi bobot sebagai berikut:

#### a. Pernyataan Positif:

- 1) Alternatif jawaban SS (sangat setuju) mempunyai bobot nilai 5.
- 2) Alternatif jawaban S (setuju) mempunyai bobot nilai 4.
- 3) Alternatif jawaban KS (kurang setuju) mempunyai bobot nilai 3.

---

<sup>148</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, ..., hal. 172.

<sup>149</sup> Farouk Muhammad dan Djaali, *Metodologi Penelitian Sosial*, ..., hal. 28

<sup>150</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, ..., hal. 142.

<sup>151</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 173

- 4) Alternatif jawaban TS (tidak setuju) mempunyai bobot nilai 2.
  - 5) Alternatif jawaban STS (sangat tidak setuju) mempunyai bobot nilai 1.
- b. Pernyataan Negatif:
- 1) Alternatif jawaban SS (sangat setuju) mempunyai bobot nilai 1.
  - 2) Alternatif jawaban S (setuju) mempunyai bobot nilai 2.
  - 3) Alternatif jawaban KS (kurang setuju) mempunyai bobot nilai 3.
  - 4) Alternatif jawaban TS (tidak setuju) mempunyai bobot nilai 4.
  - 5) Alternatif jawaban STS (sangat tidak setuju) mempunyai bobot nilai 5.
2. *Coding*<sup>152</sup>
- Dalam tahap ini peneliti melakukan kualifikasi data, antara data primer dengan data sekunder. Data primer akan dimasukkan pada tabel data yang dijadikan bahan analisa penelitian. Data variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dimasukkan klasifikasi sendiri, begitu juga dengan data kualifikasi Y disendirikan.
3. Tabulasi
- Langkah ketiga adalah melakukan tabulasi data. Tabulasi data ini dilakukan dengan cara peneliti membuat tabel yang formatnya disesuaikan dengan jenis data yang telah diklasifikasi sebelumnya.<sup>153</sup> Kemudian setelah data diolah sehingga hasil angket dinyatakan sah, maka selanjutnya melakukan analisis data dengan analisa kuantitatif secara deskriptif.
- Adapun untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisa data, tahapan ananlisanya sebagai berikut:
- a. Analisis Butir Soal: setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan analisis butir, untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, dan mengetahui kualitas setiap butir.
  - b. Analisis deskripsi.  
Analisis deskripsi adalah bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian berdasarkan satu sampel. Uji statistik dalam menganalisis bertujuan untuk menguji hipotesis (pernyataan sementara) dari peneliti yang bersifat deskriptif.<sup>154</sup>
  - c. Uji Persyaratan Analisis  
Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi

---

<sup>152</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 174.

<sup>153</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, ..., hal. 175.

<sup>154</sup> Sofyan Seregar, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013, hal. 34.

guru ( $X_2$ ), terhadap minat belajar siswa ( $Y$ ), baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana ( $Y$  atas  $X_1$  dan  $X_2$ ), secara sendiri-sendiri atau bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*), ketiga variabel harus berdistribusi normal serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*.

Uji persyaratan data meliputi:

a. Uji linieritas persamaan regresi

Linieritas adalah keadaan di mana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam *range* variabel independen tertentu.

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan regresi variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap variabel  $Y$ . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya uji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya, dihitung menggunakan bantuan program SPSS 18. Hasil analisis yang diperhatikan pada harga koefisien signifikansi, pada baris *deviation form linierity*. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

1) Menyusun hipotesis

Ho: Hipotesis regresi linier

HI: Model regresi tidak linier

2) Menetapkan taraf signifikansi (misal  $\alpha=0.05$ )

3) Membandingkan signifikansi yang telah ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (Sig.)

Bila  $\alpha < \text{Sig.}$  maka Ho diterima, berarti regresi linier.

Bila  $\alpha > \text{Sig.}$  maka H1 diterima, berarti regresi tidak linier.

b. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah data dari masing-masing sampel variabel bersifat normal. Adapun yang dipakai adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *Asymp.Sig. (2tailed)* > dari nilai  $\alpha$  (5%), maka berarti data berasal dari populasi yang tidak normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan SPSS 18.

c. Uji Homogenitas Varians Kelompok

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi heteroskedastisitas (kesamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varian dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial parameteris dengan yang akan dihitung menggunakan bantuan program SPSS 18. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*multiple regression linier*). Model ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya, baik secara parsial maupun simultan.

Uji statistik linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya. Alasan diinginkannya analisis regresi berganda adalah untuk memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Adapun formula regresi berganda tersebut, adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$  = variabel terikat       $b_0$  = konstanta untuk sampel

$X_1$  = Variabel bebas 1       $b_1$  = koefisien regresi  $X_1$

$X_2$  = variabel bebas 2       $b_2$  = koefisien regresi  $X_2$

Model uji statistik linier berganda akan diolah dengan bantuan SPSS 18.

## I. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN.

### 1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di SMA NUSANTARA LEGOSO. Beberapa alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian. *Pertama*, lokasi ini dekat dengan tempat tinggal. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh dimungkinkan akses penulis lebih cepat. Di samping itu untuk lebih mempermudah perjalanan menuju ke tempat penelitian

juga untuk meminimalisir biaya dan waktu. *Kedua*, kelengkapan sarana penunjang yang ada di sana hampir mencukupi. Misalnya, sarana olahraga dan lingkungan belajar yang setiap hari bersih, asri. Waktu Penelitian.

Penelitian direncanakan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan dari persiapan sampai dengan penulisan laporan sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan, meliputi
  - 1) Persiapan kuisioner
  - 2) Pengurusan perizinan dan meminta kesediaan subyek penelitian atas partisipasi dalam penelitian yang dilakukan.
  - 3) Pemilihan subyek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- b. Tahap Pelaksanaan Penelitian, meliputi penyebaran kuisioner kepada subyek penelitian dan observasi.
- c. Tahap penyelesaian penelitian, meliputi pengolahan dan analisa data yang telah didapatkan, selanjutnya dilakukan penyusunan dalam bentuk laporan tesis.

Adapun jadwal penelitian dalam tesis ini sebagai berikut:

No	Kegiatan	April		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1	Konsultasi Judul	■																									
2	Persiapan Kompre		■																								
3	Ujian Komprehe nsif			■																							
4	Pembuatan Proposal				■	■																					
5	Pengesaha n Proposal						■																				
6	Ujian Proposal							■																			
7	Revisi Proposal								■																		
8	Bimbingan									■																	
9	Ujian Progres I										■	■															
10	Revisi Bab 1,2,3											■	■														
11	Uji coba angket												■	■													
12	Bimbingan Pembimbin g													■													
13	Menyebar angket														■	■											
14	Pengolaha n data																■	■									
15	Ujian Progres II																		■								
16	Revisi tesis																								■		



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

Nama Sekolah	: SMA Nusantara
NSS	: 302286304061
NPSN	: 69774778
Status Akreditasi	: A
Nomor Akreditasi	: 74 / BAP – S/M-SK/XI/2014
Tanggal Akreditasi	: 2 November 2014
Alamat Sekolah	: Jl. Tarumanegara Dalam No. 1 Pisangan, Ciputat Timur Telp.021_74707222, Fax.021_74710824
SK Pendirian Sekolah	:
Nomor	: 421.3/1728 – Dispend/2011
Tanggal	: 26 Juli 2011
Kepala Sekolah	:
Nama	: H. Abdul Kholik, S.Pd.I, MM.Pd.
NIP	: -
SK yang mengangkat M.Pd	: Dr. H. Alimudin Al – Murtala, MM,
Nomor SK	: 847 / SK / Dir. Perg / YAN / V / 2011
Tanggal SK	: 9 Mei 2011
Izin Memimpin	: Kepala Dinas Pendidikan Kota Tangerang Selatan
Nomor SK	: 800 / 2 796 – PTK / 2012
Tanggal SK	: 15 Oktober 2012

Nama Yayasan : Yayasan Aldiana Nusantara  
 Nama Ketua Yayasan : Dra. Hj. Rosdiana, SE, MM  
 Alamat Sekolah : Jl. Tarumanegara Dalam No. 1  
 Pisangan, Ciputat Timur  
 Telp.021\_74707222,  
 Fax.021\_74710824  
 Ketua Komite Sekolah : Drs. H. Hudori Ma'arief, M.Pd  
 No.SK / Tanggal SK : 0905 / SMA – NP / P / VI / 2012

## 2. Visi dan Misi SMA NUSANTARA

### a. Visi, Misi dan Tujuan

#### VISI :

Mewujudkan generasi harapan setiap orang tua bangsa dan negara dalam rangka menyongsong era globalisasi masa depan yang modern dan religius serta berakhlakul karimah.

#### MISI :

1. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ilmu agama yang bermoral dan religius .
2. Mengedepankan pendidikan agama dan budi pekerti dalam mewujudkan cita – cita bangsa yang berakhlakul karimah.
3. Mendidik individu yang jujur dan berwawasan tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan dan mampu mandiri.
4. Setiap alumni dibekali sikap mental dan akhlak yang mulia dan mampu bersaing dalam perguruan tinggi.

### b. TUJUAN :

Pengurus *Yayasan Aldiana Nusantara* di Sekolah Menengah Atas (SMA) Nusantara Plus dengan tujuan sebagai berikut :

1. Turut serta bersama pemerintah dalam memajukan pendidikan nasional dengan membuka membuka Sekolah Menengah Atas (SMA) Nusantara Plus.
2. Untuk meningkatkan kualitas dan ilmu pengetahuan serta daya kreatifitas siswa sehingga mereka memiliki kemampuan sebagai bekal dalam memasuki perguruan tinggi setelah mereka tamat nanti.
3. Memberikan contoh yang baik dan arahan kepada para siswa khususnya dan anggota masyarakat pada umumnya.

## c. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 4.1  
Keadaan Guru dan Karyawan

NO	Nama	Spesialisasi
1.	H. Abdul Kholik, M.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Sapar Sugana, A.Md	Wakil Kepala Sekolah
3.	Ahmad Bukhori, S.Pd	IPA Fisika
4.	Adas Riyadi, M.Pd	IPS
5.	Dra. Euis Amalia, M.Pd	B. Indonesia
6.	Hafis Umar, SE	TIK
7.	Babay Hepy, S.Pd	PKn
8.	Komariah, S.Pd	B. Indonesia
9.	Siti Khairunnisa, S.P	IPA Biologi
10.	Aisyah, S.Pd	Matematika
11.	Endri Setiawan Ali Subagyo, S.Pd	IPA Kimia
12.	Babun, S.Pd	B. Inggris
13.	Elita Diah Lestari,S.S	B. Inggris
14.	S. Alamsyah, SE	Kepala Tata Usaha
15.	Himawan	Staf Tata Usaha
16.	Manat Arifing	Staf Keuangan
17.	Yusuf Maulana	Kebersihan / OB
18.	Fitri	Pantry
19.	Agus Salim	Keamanan

## d. Daftar Perlengkapan Dan Peralatan Sekolah

Tabel 4.2  
Daftar Perlengkapan Dan Peralatan

NO	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1	Ruang kelas	9	Masih bagus
2	Ruang guru	1	Masih bagus
3	Ruang Privat	1	Masih bagus
4	Ruang pimpinan	1	Masih bagus
6	Ruang Konsultasi	1	Masih bagus
7	Ruang Accounting (pembayaran )	1	Masih bagus
8	Ruang kantin	1	Masih bagus
9	Ruang dapur	1	Masih bagus
10	Mushola	1	Masih bagus

11	WC	9	Masih bagus
12	Gudang	1	Masih bagus
13	Arena olahraga	1	Masih bagus
15	Papantulis smart board	9	Masih bagus
16	Kursi siswa kelas	225	Masih bagus
17	Meja siswa kelas	113	Masih bagus
18	Meja guru kelas	9	Masih bagus
19	Kursi guru kelas	9	Masih bagus
21	Meja konsultasi/privat	2	Masih bagus
22	Komputer PC	2	Masih bagus
23	Meja kerja	12	Masih bagus
25	Televisi	1	Masih bagus
26	Lemari	12	Masih bagus

## B. UJI VALIDITAS, REALIBILITAS DAN ANALISIS

### 1. Uji Validitas

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebenaran angket yang akan disebarakan kepada responden sebagai pengumpulan data. Suatu angket dikatakan valid jika pertanyaan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  untuk degree of freedom (df) = n-k.

Dalam hal ini n merupakan jumlah sampel, sedangkan k adalah variabel independen. Dikatakan valid jika:  $r_{hitung} > r_{table}$ , maka dikatakan valid. Jika  $r_{hitung} < r_{table}$ , maka dikatakan tidak valid.

Rumus yang digunakan untuk uji validitas adalah teknik korelasi *Product Moment*, dengan bantuan SPSS 18.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Untuk menentukan r-tabel dapat dikonfirmasi pada table nilai-nilai r *product moment*. Kemudian nilai r butir dihitung dengan rumus *Pearson Product Moment Correlation* ( $r_{xy}$ ) dengan bantuan SPSS 18. Kriteria validitas dapat ditentukan dengan melihat nilai *pearson correlation sg. (2-tailed)*. Jika nilai *pearson correlation sg. (2-tailed)* < 0,05 berarti item tersebut valid dan berlaku sebaliknya. R-kritis bisa menggunakan *tabel r* atau uji t. Adapun tabel uji validitas

variabel kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi guru ( $X_2$ ) terlampir (lampiran 1).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Teknik atau rumus yang digunakan menguji reliabilitas instrument penelitian ini adalah menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana

$r_{11}$  = Reliabilitas Instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Adapun selanjutnya peny menggunakan program SPSS 18. Sedangkan, tabel uji reliabilitas variabel kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi guru ( $X_2$ ) terlampir (Lampiran 2).

## C. UJI PRASYARAT ANALISIS DATA

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ), dan komunikasi guru ( $X_2$ ), terhadap minat belajar siswa ( $Y$ ), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana ( $Y$  atas  $X_1$ , dan  $X_2$ ) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan atau bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

### 1. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) terhadap minat belajar siswa (Y).  
 $H_0: Y = A + BX_1$ , artinya regresi minat belajar siswa atas kepribadian guru adalah *linier*.  
 $H_1: Y \neq A + BX_1$ , artinya regresi minat belajar siswa atas kepribadian guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.3

Kepribadian Guru ( $X_1$ ) atas Minat Belajar Siswa (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MINAT BELAJAR * KEPERIBADIAN BAIK	Between Groups	(Combined) Linearity	1133.267	26	43.587	1.373	.171
		Deviation from Linearity	5.697	1	5.697	.179	.674
			1127.570	25	45.103	1.420	.149
	Within Groups		1460.624	46	31.753		
	Total		2593.890	72			

Dari tabel 4.3 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_1$  menunjukkan nilai P Sig = 0,149 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 1,420$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 25 dan dk penyebut 46 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1,420 ( $F_{hitung} 1,420 < F_{tabel} 1,760$ ), yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah linear*.

- b. Pengaruh komunikasi guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa (Y).  
 $H_0: Y = A + BX_2$ , artinya regresi minat belajar siswa atas komunikasi guru adalah *linier*.  
 $H_1: Y \neq A + BX_2$ , artinya regresi minati belajar siswa atas komunikasi guru adalah *tidak linier*.

Tabel 4.4

Komunikasi Guru ( $X_2$ ) atas Minat Belajar Siswa (Y)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
MINAT BELAJAR * KOMUNIKASI GURU	Between Groups	(Combined) Linearity	1355.57	3	43.72	1.44	.13
		Deviation from Linearity	16.587	1	16.58	.549	.46
			1338.98	3	44.63	1.47	.12
	Within Groups		1338.98	6	22.316		
	Total		2694.56	9			

Within Groups	1238.31	4	30.20		
	7	1	3		
Total	2593.89	7			
	0	2			

Dari tabel 4.4 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas  $X_2$  menunjukkan nilai P Sig = 0,122 > 0,05 (5%) atau  $F_{hitung} = 1,478$  dan  $F_{tabel}$  dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 41 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi)  $\alpha = 0,05$  adalah 1.478 ( $F_{hitung} 1,478 < F_{tabel} 1,740$ ), yang berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah linear*.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan  
Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran kelima variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:
  - a. Pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) terhadap minat belajar siswa (Y).  
Ho: Galat taksiran minat belajar siswa atas kepribadian guru adalah *normal*.  
Hi: Galat taksiran minat belajar siswa atas kepribadian guru adalah *tidak normal*.

Tabel 4.5  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.99559294
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.051
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.947
Asymp. Sig. (2-tailed)		.331

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.5 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai P = 0,331 > 0,05 (5%) atau  $Z_{hitung} 0,947$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah 0,331 ( $Z_{hitung} 0,947 < Z_{tabel} 1,960$ ), yang berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  adalah berdistribusi normal*.

- b. Pengaruh komunikasi guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa (Y).  
 Ho: Galat taksiran minat belajar siswa atas pola komunikasi adalah *normal*.  
 Hi: Galat taksiran minat belajar siswa atas komunikasi guru adalah *tidak normal*.

Tabel 4.6

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.98296545
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.103
	Positive	.055
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.877
Asymp. Sig. (2-tailed)		.426

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 4.6 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,426 < 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,877$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah  $0,877$  ( $Z_{hitung} 0,877 < Z_{tabel} 1,960$ ), yang berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_2$  adalah berdistribusi normal*.

- c. Pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa (Y).

Ho: Galat taksiran minat belajar siswa atas kepribadian guru dan komunikasi guru yang efektif adalah *normal*

Hi: Galat taksiran minat belajar siswa atas kepribadian guru dan komunikasi guru yang efektif adalah *tidak normal*

Tabel 4.7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		73
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.99559294

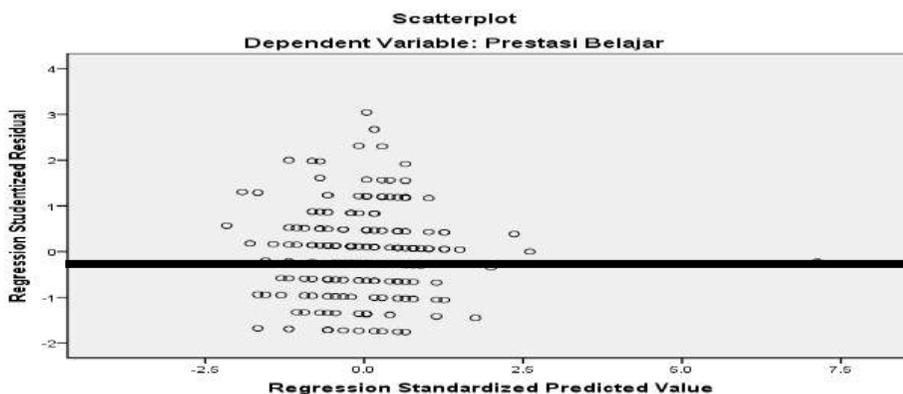
Most Extreme Differences	Absolute Positive	.111
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.906
Asymp. Sig. (2-tailed)		.381

Dari tabel 4.7 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai  $P = 0,381 < 0,05$  (5%) atau  $Z_{hitung} 0,906$  dan  $Z_{tabel}$  pada taraf kepercayaan/signifikansi  $\alpha = 0,05$  adalah  $0,381$  ( $Z_{hitung} 0,906 < Z_{tabel} 1,960$ ), yang berarti *Ho diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi  $\hat{Y}$  atas  $X_1$  dan  $X_2$  adalah berdistribusi normal*.

### 3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila *varians* dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

- Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi minat belajar siswa (Y) atas kepribadian guru ( $X_1$ ).



Gambar 4.1

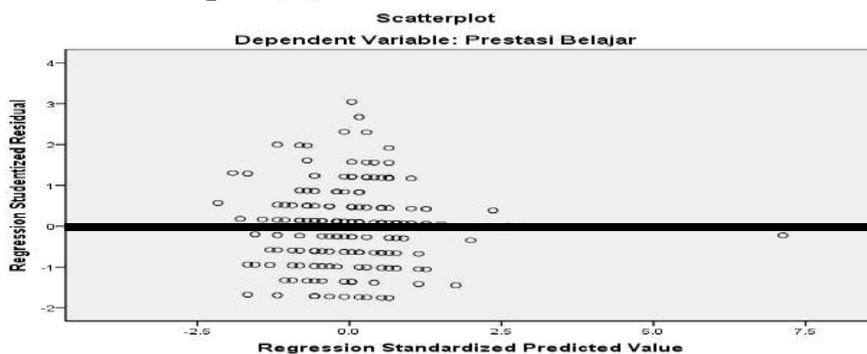
Heteroskedastisitas ( $Y-X_1$ )

Berdasarkan gambar 4.1 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak

membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi minat belajar siswa (Y) atas pola komunikasi guru ( $X_2$ ).

c.

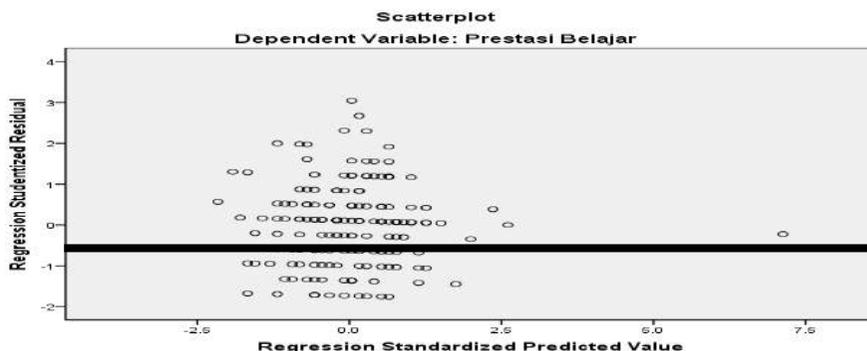


Gambar 4.2

Heteroskedastisitas ( $Y-X_2$ )

Berdasarkan gambar 4.2 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- d. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi minat belajar siswa (Y) atas kepribadian guru ( $X_1$ ) dan pola komunikasi guru ( $X_2$ ).



Gambar 4.3

Heteroskedastisitas ( $Y-X_{1,2}$ )

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

#### D. UJI HIPOTESIS

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh kepribadian guru dan pola komunikasi guru terhadap minat belajar, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang kepribadian guru ( $X_1$ ), pola komunikasi guru ( $X_2$ ) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap minat belajar siswa ( $Y$ ). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) terhadap minat belajar siswa ( $Y$ )  
 $H_0 \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian guru terhadap minat belajar siswa.  
 $H_1 \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian guru terhadap minat belajar siswa. ( $\rho_{y1}$ )

Tabel 4.8.  
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) ( $\rho_{y1}$ )

		Correlations	
		MINAT BELAJAR	KEPRIBADIAN GURU
MINAT BELAJAR	Pearson Correlation	1	-.047
	Sig. (1-tailed)		.347
	N	73	73
KEPRIBADIAN GURU	Pearson Correlation	-.047	1
	Sig. (1-tailed)	.347	
	N	73	73

Berdasarkan tabel 4.8 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y1}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,1$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y1}$ ) adalah  $-0,047$ . Hal ini dapat ditafsirkan mengacu kepada kriteria sebagai berikut:  
 $0-0,25$  : korelasi sangat lemah

- 0,26-0,50: korelasi cukup  
 0,51-0,75: korelasi kuat  
 0,75-0,99: korelasi sangat kuat  
 1 : korelasi sempurna

Berdasarkan pada kriteria tersebut di atas, berarti korelasi sangat lemah antara kepribadian guru dengan minat belajar siswa, yaitu -0,047. Dengan demikian *Ho diterima dan Hi ditolak*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian guru terhadap minat belajar siswa.

a. Besarnya Pengaruh ( $R^2$ )

Tabel 4.9.  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.047 <sup>a</sup>	.002	-.012	6.038

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Baik Guru

b. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh (tabel 9), koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,002 yang berarti bahwa pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,2% dan sisanya yaitu 99,8 % ditentukan oleh faktor lainnya.

b. Arah Pengaruh ( $\hat{Y}$ )

Tabel 4.10.  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	91.347	8.806		10.373	.000
	KEPRIBADIAN GURU	-.039	.098	-.047	-.395	.694

a. Dependent Variable: MINAT BELAJAR

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 91.347 + (-0,039) X_1$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepribadian guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 91.308.

2. Pengaruh komunikasi guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa (Y)  
 $H_0 \rho_{y2} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara komunikasi guru yang efektif terhadap minat belajar siswa.  
 $H_1 \rho_{y2} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan komunikasi guru yang efektif terhadap minat belajar siswa.

Tabel 4. 11.

Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) ( $\rho_{y2}$ )**Correlations**

		MINAT BELAJAR	POLA KOMUNIKASI GURU
MINAT BELAJAR	Pearson Correlation	1	-.080
	Sig. (1-tailed)		.251
	N	73	73
KOMUNIKASI GURU	Pearson Correlation	-.080	1
	Sig. (1-tailed)	.251	
	N	73	73

Berdasarkan tabel 4.11, tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ ) diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y1}$ ) adalah -0,080. Hal ini dapat ditafsirkan mengacu kepada kriteria sebagai berikut:

0-0,25 : korelasi sangat lemah

0,26-0,50: korelasi cukup

0,51-0,75: korelasi kuat

0,75-0,99: korelasi sangat kuat

1 : korelasi sempurna

Berdasarkan pada kriteria tersebut di atas, berarti korelasi sangat lemah, dengan demikian *H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara komunikasi guru yang efektif terhadap minat belajar siswa.

a. Besarnya Pengaruh ( $R^2$ )

Tabel 4.12.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.080 <sup>a</sup>	.006	-.008	6.025

a. Predictors: (Constant), KOMUNIKASI GURU YANG EFEKTIF

b. Dependent Variable: MINAT BELAJAR

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh (tabel 12), koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,006 yang berarti bahwa pengaruh

komunikasi guru yang efektif terhadap minat belajar siswa sebesar 0,6% dan sisanya yaitu 99,4 % ditentukan oleh faktor lainnya.

b. Arah Pengaruh ( $\hat{Y}$ )

Tabel 4.13.  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	92.110	6.302		14.616	.000
KOMUNIKASI GURU	-.049	.072	-.080	-.676	.501

a. Dependent Variable: MINAT BELAJAR

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 92.110 + (-0,049) X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor komunikasi guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 92.109,951.

3. Pengaruh kepribadian guru ( $X_1$ ) dan komunikasi guru ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa ( $Y$ )

$H_0 \rho_{y1} = 0$  artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa.

$H_1 \rho_{y1} > 0$  artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa.

a. Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi) ( $\rho_{y1,2}$ )

Tabel 4.14  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.088 <sup>a</sup>	.008	-.021	6.064

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Guru, Kepribadian Baik

b. Dependent Variable: Minat Belajar Siswa.

Berdasarkan tabel 4.13 tentang pengujian hipotesis  $\rho_{y1,2}$  di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ( $\alpha = 0,01$ )

diperoleh koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_1,2}$ ) adalah 0,088. Hal ini dapat ditafsirkan mengacu kepada kriteria sebagai berikut:

0-0,25 : korelasi sangat lemah

0,26-0,50: korelasi cukup

0,51-0,75: korelasi kuat

0,75-0,99: korelasi sangat kuat

1 : korelasi sempurna

Berdasarkan pada kriteria tersebut di atas, berarti korelasi sangat lemah, dengan demikian *Ho diterima dan Hi ditolak*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan antara kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa.

b. Besarnya Pengaruh ( $R^2$ )

Tabel 4.15.  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
dimension0 1	.088 <sup>a</sup>	.008	-.021	6.064

a. Predictors: (Constant), Kepribadian Guru, Komunikasi Guru,

b. Dependent Variable: Minat Belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh (tabel 24), koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,008 yang berarti bahwa pengaruh kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,8% dan sisanya yaitu 99,2 % ditentukan oleh faktor lainnya.

c. Arah Pengaruh ( $\hat{Y}$ )

Tabel 4.16.  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	94.589	10.253		9.226	.000
KEPRIBADIAN BAIK	-.030	.099	-.037	-.308	.759
POLA KOMUNIKASI GURU	-.046	.073	-.075	-.625	.534

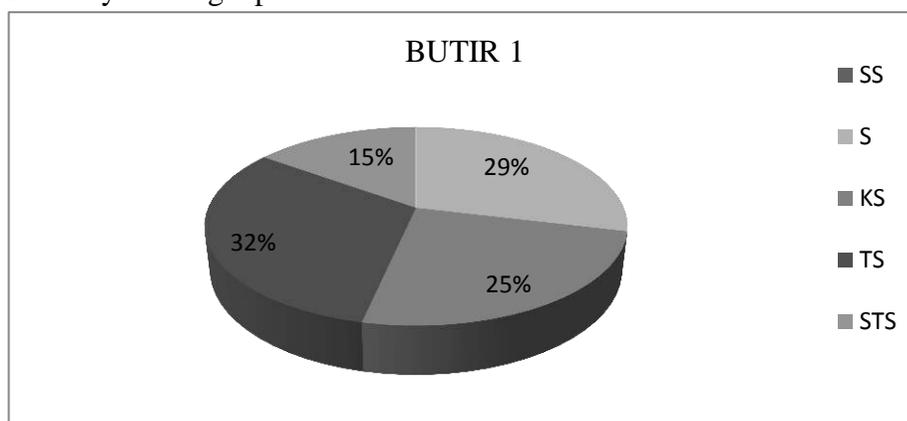
a. Dependent Variable: MINAT BELAJAR

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 94.589 + (-0.030X_1 + (-0,046X_2))$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepribadian guru dan komunikasi guru secara bersamaan akan mempengaruhi peningkatan skor peningkatan minat belajar siswa sebesar 94.588,924.

### E. Analisis Butir

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

#### 1. Guru saya datang tepat waktu



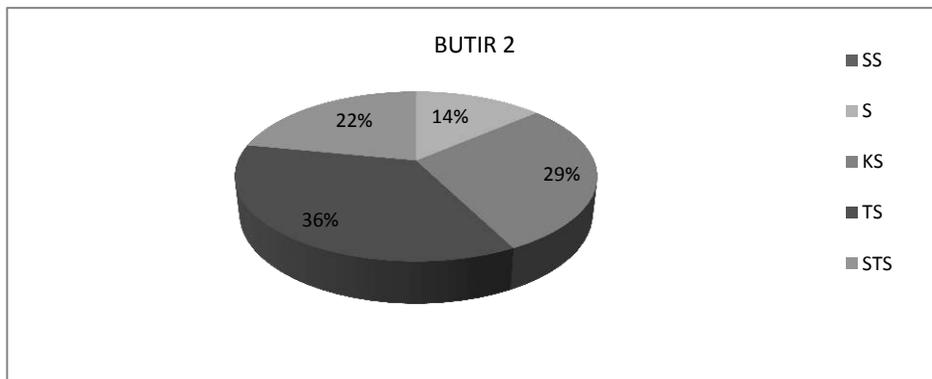
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) siswa menginginkan guru datang tepat waktu. Bagi siswa, kehadiran guru yang datang tepat pada waktunya, mencerminkan bahwa guru yang bersangkutan adalah sosok guru yang beriman dan akan beruntung, sebab mereka menunaikan amanah dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Mu'minun/23:8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

*Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Amanat yang dimaksud dalam konteks guru sebagai pendidik diantaranya adalah datang tepat waktu untuk ke sekolah. Datang tepat bagi seorang guru mungkin hal yang sepele, namun tidak bagi siswa. Sebab seperti yang ditulis oleh Jhon C. Maxwell, bahwa*

salah satu cara mempengaruhi orang lain adalah muncullah setiap hari.<sup>156</sup>

## 2. Guru saya memeriksa tugas yang diberikan tepat waktu.



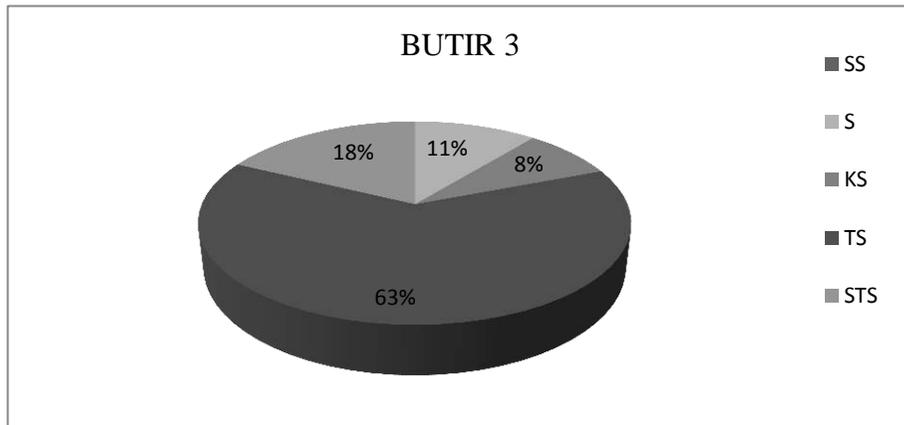
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (36%) siswa menginginkan guru memeriksa tugas yang diberikan tepat waktu. Hasil ujian yang diberikan kepada siswa adalah bentuk keseriusan guru dalam memberikan perhatian kepada siswa. Dan salah satu indikator guru dikatakan bertanggung jawab adalah hasil ujian siswa diberikan tepat dengan waktu yang telah dijanjikan.

Terkadang ada rasa malas bagi guru untuk membagikan hasil ujian siswanya. Hal ini disebabkan karena guru merasa bahwa hal ini (membagikan hasil ujian) adalah hal yang sepele dan bisa diberikan kapan saja. Ada juga karena rasa ego yang dimiliki oleh guru. Padahal menurut Plato seperti yang dikutip oleh Jhon C. Maxwell bahwa kemenangan yang pertama dan yang terbaik adalah menaklukkan diri sendiri.<sup>157</sup>

<sup>156</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpinan Sejati*, Batam Centre: Interaksara, 2001, hal. 51.

<sup>157</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpinan Sejati*, ..., hal. 177.

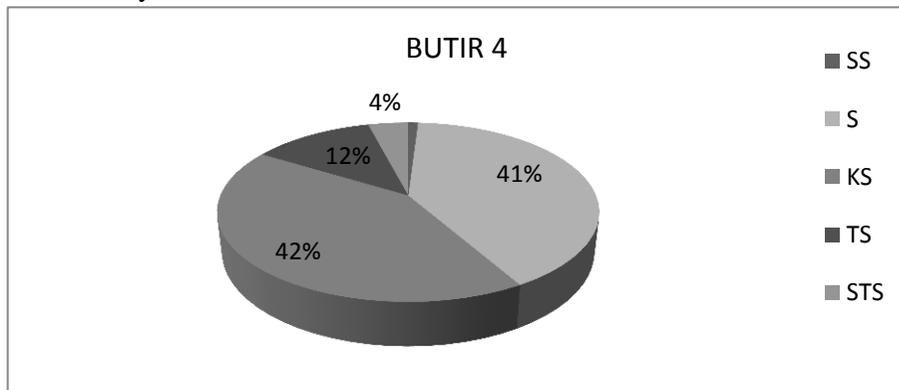
### 3. Guru saya mengajar berdasarkan instruksi sekolah.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (63%) siswa menyingkinkan guru mengajar berdasarkan instruksi sekolah. Intruksi sekolah adalah standar yang wajib ditaati oleh semua warga sekolah termasuk oleh guru yang mengajar. Mematuhi intruksi sekolah merupakan cara untuk menjaga nama baik sekolah tersebut. Sebab tidak jarang guru yang mengajar seringkali tidak sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan sekolah.

Jhon C. Maxwell memberi solusi bagi guru agar dalam pandangan siswa mereka baik dan sekolah memebrikan kepercayaan kepada mereka yaitu dengan melaksanakan tugasnya.<sup>158</sup>

### 4. Guru saya meminta maaf ketika merasa salah.



<sup>158</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpinan Sejati, ...*, hal. 161.

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (42%) siswa menginginkan guru meminta maaf ketika merasa salah. Meminta maaf adalah tradisi baik yang harus dilestarikan.

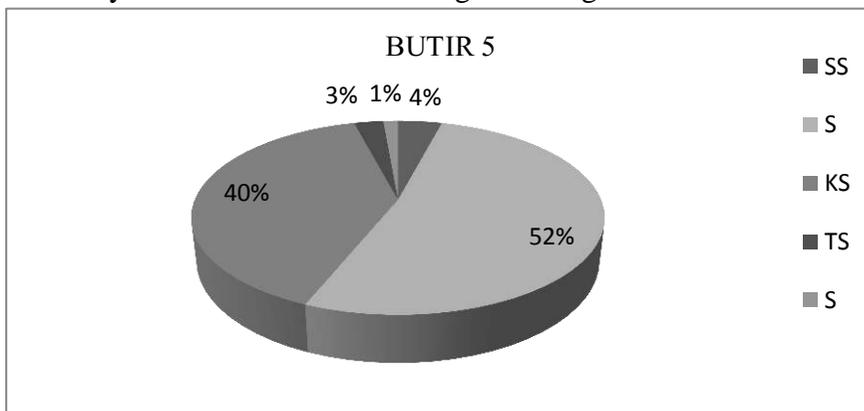
Bagi guru atau siapa saja yang senang meminta maaf karena melakukan kesalahan, berarti dirinya memiliki keyakinan bahwa sekecil apapun kesalahan yang diperbuat, hakikatnya kesalahan itu ia lakukan kepada Allah, dan salah satu merupakan ciri-ciri orang yang bertaqwa. Sebagaimana Allah berfirman,

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ  
فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا

عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

*Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS. al-‘Imran/3:135)*

##### 5. Guru saya menerima hukuman dengan senang hati.

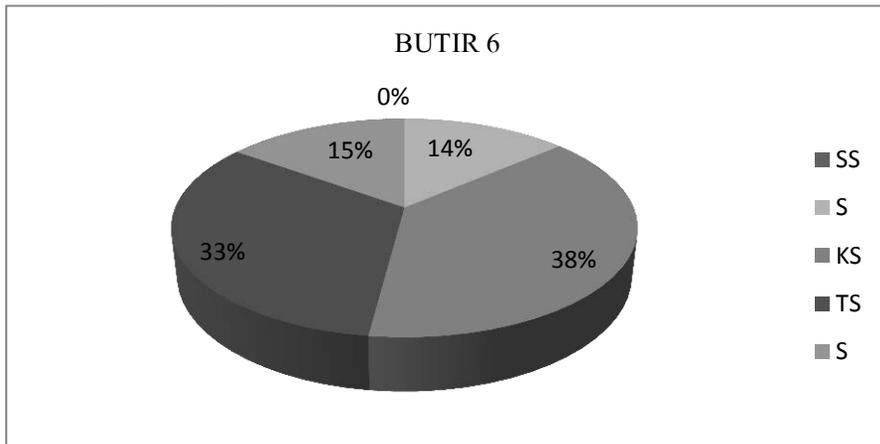


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) siswa menginginkan guru menerima hukuman dengan senang hati. Berani menerima hukuman atas kesalahan yang

telah dilakukan merupakan ciri orang-orang yang bertanggung jawab. Selain itu, menerima hukuman dapat dikatakan sebagai orang yang lapang dada. Adapun lapang dada adalah sikap ksatria yang tidak akan pernah dimiliki oleh seorang pecundang.

Dengan mengutip pendapat kuno, Dale Carnegie memberi nasehat bahwa berkelahi tidak pernah merasa cukup, namun dengan mengalah akan memperoleh lebih dari yang diharapkan.<sup>159</sup> Dengan demikian meminta maaf kepada siswa akan meninggikan derajat guru dalam pandangan siswa.

#### 6. Guru saya mengajar dengan ceria.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (38%) siswa menginginkan guru mengajar dengan ceria. Mengajar dengan ceria secara tidak langsung mengajarkan siswa akan pentingnya arti bahagia. Bahagia adalah perasaan yang dirasakan oleh seseorang di hatinya. Guru yang ceria dalam mengajar akan lebih mudah mengarahkan minat siswa dalam belajar. Sebab siswa yang diarahkan melihat contoh langsung pada pribadi guru yang mengajarnya. Tidak sedikit siswa yang tidak mau mendengarkan penjelasan gurunya karena gaya mengajar guru yang menyenangkan, termasuk di dalamnya pembawaan guru yang membosankan (tidak ceria).

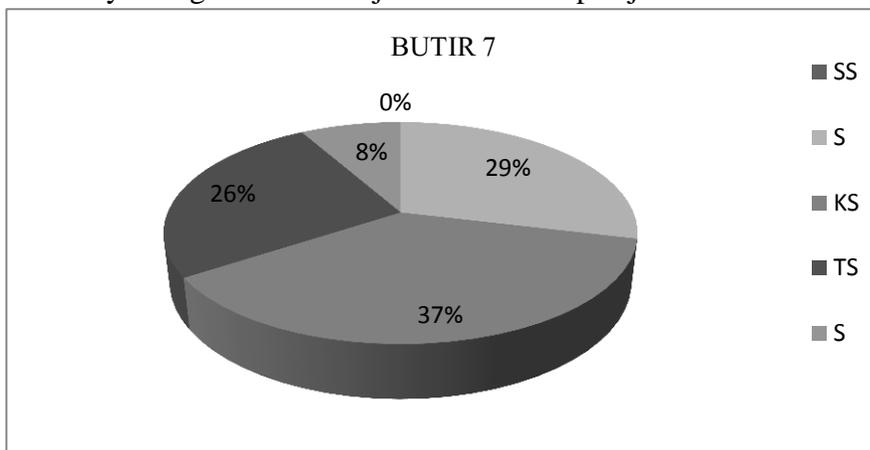
Hal ini seperti yang diinformasikan dalam surat ‘Abasa/80:1-2.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

<sup>159</sup> Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1996, cet. 1, hal. 219.

*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya*

7. Guru saya dengan sabar menjelaskan materi pelajaran.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (37%) siswa menginginkan guru dengan sabar menjelaskan materi pelajaran. Kesabaran merupakan salah satu kunci sukses dalam meraih sesuatu. Bahasa sederhana untuk mengartikan sabar menurut penulis adalah mampu bertahan dalam suasana hati yang tidak menentu. Rasa kesal terhadap siswa yang sulit memahami pelajaran mungkin sesekali menghinggapi pikiran sang guru. Hal itu manusiawai. Namun jika dilihat dari sudut pandang lain, bisa jadi di saat itulah letak kesabaran itu diuji. Kesabaran dalam al-Quran dapat dijadikan sebagai senjata untuk meminta pertolongan. Allah berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

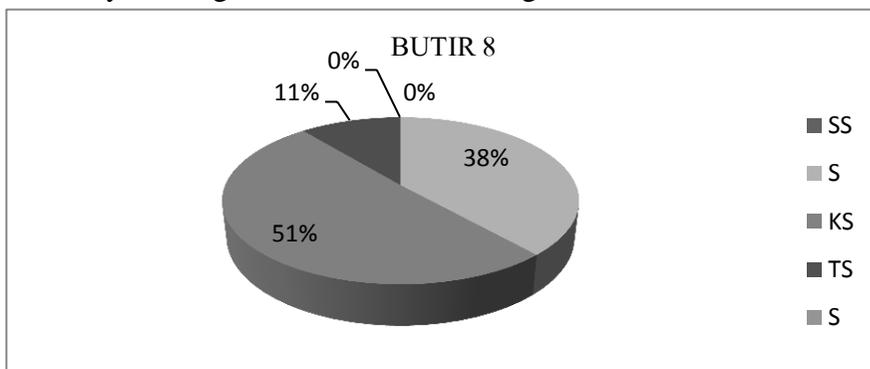
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. al-Baqarah/2:153).*

Bertrand Russel seperti yang dikutip oleh Den Mailer S. menyebutkan bahwa mengetahui bagaimana cara menunggu sesuatu

dengan sabar merupakan rahasia untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.<sup>160</sup>

#### 8. Guru saya menegur kesalahan siswa dengan hati-hati.



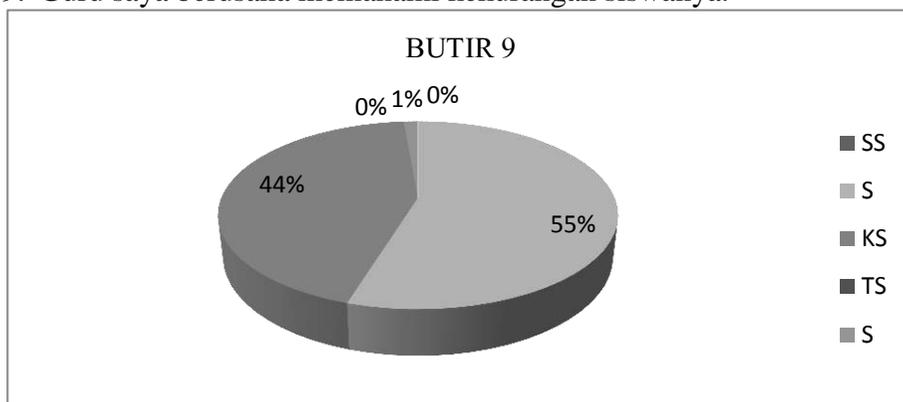
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) siswa meninginkan guru menegur kesalahan siswa dengan hati-hati. Memberikan masukan atau nasehat seringkali menimbulkan masalah baru. Salah satu sebabnya karena cara yang ditempuh adalah salah. Misalnya memberi nasehat di waktu yang tidak tepat. Atau misalnya dengan memojokkan siswa yang telah bersalah. Allah memberikan panduan dalam al-Qur'an bagaimana memberi nasehat kepada sesama dengan cara saling berkasih sayang. Artinya nasehat yang disampaikan dari hati dengan tujuan untuk memberikan arahan, masukan agar seseorang (dalam hal ini siswa) tidak mengulang lagi kesalahannya di waktu yang akan datang.

Dale Carnegie mengatakan "Individu yang tiak tertarik dengan kawan-kawannyalah yang mempunyai kesulitan terbesar dalam hidup dan memberikan luka terbesar bagi orang lain. Dari para individu semacam itulah semua kegagalan manusia timbul"<sup>161</sup>

<sup>160</sup> Den Miler S., *Motivasi Dosis Tinggi*, Jakarta: Agogos Publising, 2011, hal. 14.

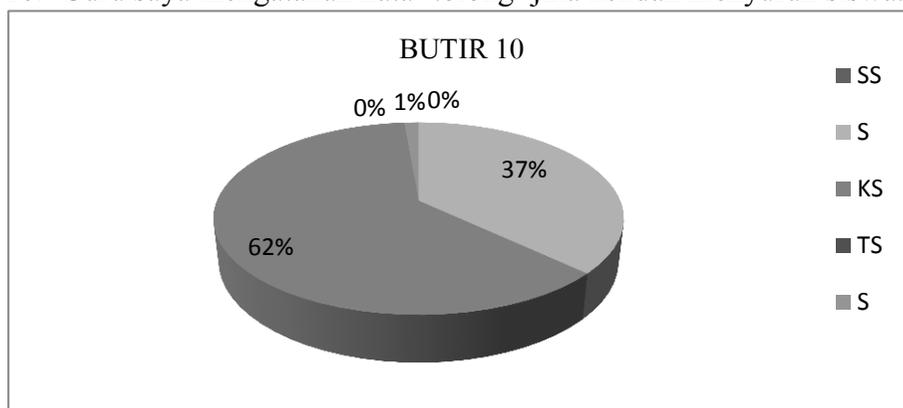
<sup>161</sup> Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain, ...*, hal. 96.

### 9. Guru saya berusaha memahami kekurangan siswanya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) siswa menginginkan guru berusaha memahami kekurangan siswanya. Guru sebagai orangtua kedua bagi siswa selama mereka di sekolah hendaknya sejak awal menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik tersendiri. Begitu juga dengan kekurangan siswa, sebagai manusia biasa, siswa sudah tentu memiliki kekurangan. Bagi guru, kekurangan yang dimiliki oleh siswa hendaknya menjadi bahan renungan mereka (guru) untuk berusaha mencari solusi terbaik untuk memperbaiki kekurangan siswa.

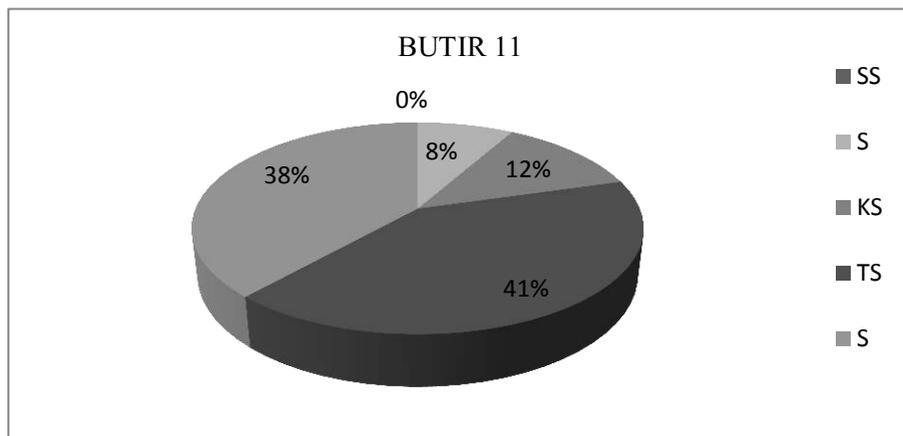
### 10. Guru saya mengatakan kata 'tolong' jika hendak menyuruh siswa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) siswa menginginkan guru mengatakan kata 'tolong' jika hendak menyuruh siswa. Adalah sebuah penghormatan bagi seseorang (siswa) ketika mereka dimintai tolong oleh gurunya sendiri dengan bahasa yang sopan. Seberat apapun pekerjaan yang diberikan kepada mereka (siswa), karena diminta dengan sopan

ditambah lagi dengan kata-kata sopan oleh sang guru, maka pekerjaan tersebut akan terasa ringan. Namun berbeda jika pekerjaan sekecil apapun itu, jika diperintahkan dengan bahasa yang tidak sopan, maka pekerjaan itu akan terasa berat.

#### 11. Guru saya tidak menunjuk dengan satu jari ketika menyuruh.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) siswa menginginkan guru tidak menunjuk dengan satu jari ketika menyuruh. Menunjuk atau meminta seseorang dengan menunjukkan satu jari adalah ciri-ciri kesombongan. Sombong adalah salah satu karakter Iblis yang menyebabkan dirinya diusir dari kenikmatan syurga. Guru yang terbiasa memerintah dengan satu jari lambat laun akan dijauhi oleh muridnya. Karena bisa dipastikan guru yang menyuruh dengan satu jari biasanya akan memakai kata-kata yang kurang berkenan (tidak sopan).

Sikap tidak sopan seperti ini dikhawatirkan digolongkan ke dalam sikap sombong, seperti kisah Fir'aun yang diabadikan dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam surat an-Nazi'at/79:24

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

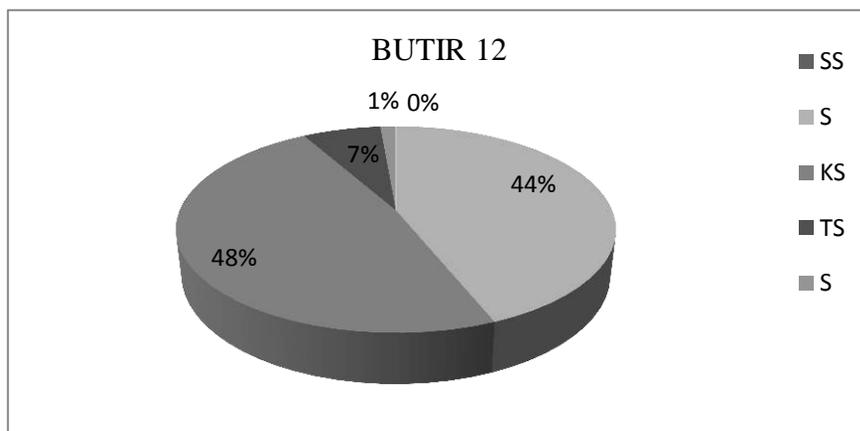
*Seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi".*

Muhammad Darwis Hude menyebutkan bahwa ekspresi Fir'aun dalam ayat di atas sesungguhnya merupakan sikap keangkuhan karena kekuasaan absolut yang dimilikinya.<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: NagaKusuma, 2017, cet. 2, hal. 211.

Menurut penulis, tidak menutup kemungkinan perasaan sombong sebagai akibat dari ilmu yang dimiliki atau adanya keinginan untuk dihormati menyebabkan guru bertindak seenaknya, seperti memerintah siswanya sembari dengan menunjukkan dengan satu jari.

## 12. Guru saya memerintah sambil bertolak pinggang.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) siswa kurang setuju guru memerintah sambil tolak pinggang. Tolak pinggang jika dicermati dari sisi lain adalah perasaan angkuh yang ada pada diri seseorang yang ingin diperlakukan seperti raja. Ada rasa ingin memperlihatkan ‘keakuan’ nya kepada orang lain. Menyuruh siswa dengan bertolak pinggang adalah ciri dari guru yang sombong.

Adapun salah satu kisah terkenal yang diabadikan dalam al-Qur’an adalah kisah hancurnya Qorun karena kesombongan disebabkan karena hartanya.

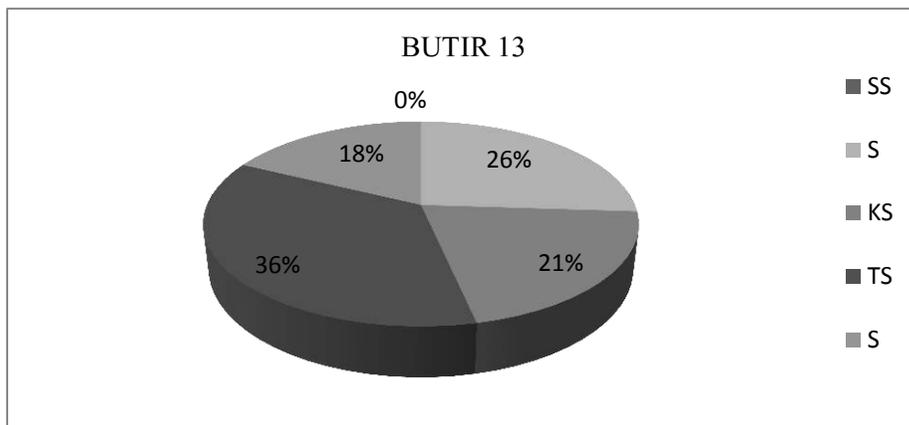
فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ

الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٨﴾

Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar".

Salah satu hal yang menyebabkan orang menjadi sombong adalah kekayaan yang dimiliki. Adapun indikasi seseorang dikatakan sombong adalah ketika dirinya menyuruh sembari bertolak pinggang.

### 13. Guru saya memanggil siswa ke ruangannya untuk dinasehati.



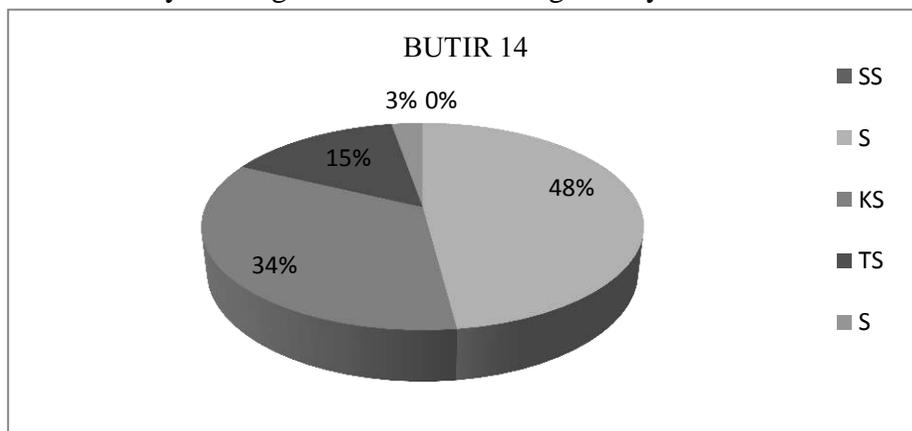
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (36%) guru saya memanggil siswa ke ruangannya untuk dinasehati. Menurut penulis, kebiasaan guru memanggil siswa ke ruangannya untuk dinasehati adalah sebuah prestasi. Kenapa demikian, karena guru tersebut mampu mengendalikan emosi atau kemarahan yang ada dalam hatinya. Di lain hal, memanggil siswa ke ruangan untuk dinasehati merupakan sebuah cara sederhana untuk menjaga nama baik siswa yang bersangkutan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an surat al-Ambiya'/21: 107,


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

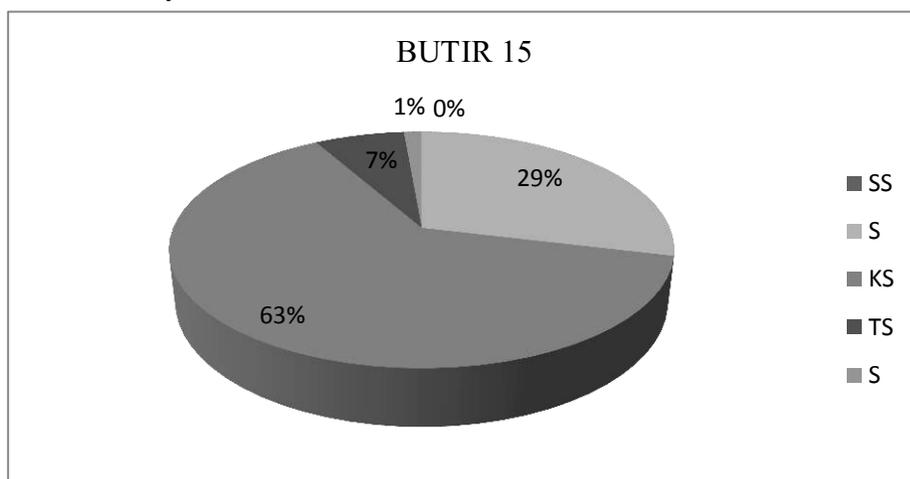
### 14. Guru saya menegur siswa disertai dengan senyum.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) siswa menginginkan guru menegur siswa disertai dengan senyum. Senyuman yang diperlihatkan orang mencirikan bahwa orang tersebut adalah sehat secara psikis. Adapun cara yang ditawarkan dalam ajaran Islam jika hendak memberi nasehat adalah dengan tutur kata yang baik disertai dengan sepotong senyum yang tulus. Jika kebiasaan ini (guru menegur siswa dengan senyum) maka dapat dipastikan bahwa siswa tersebut akan malu mengulangi kekeliruan yang pernah ia lakukan.

Hal ini sebagaimana yang ditulis Andy Stevenio seperti yang kutip oleh Den Miler S. bahwa senyum adalah obat paling mujarab untuk mengobati penyakit hati dan dengan senyum masalah berat akan menjadi ringan dan masalah kecilpun lenyap.<sup>163</sup>

#### 15. Guru saya tidak suka mendendam.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (63%) guru tidak suka mendendam. Guru yang baik seharusnya belajar untuk tidak menyimpan dendam dalam hatinya. Mendendam tiak akan menyelesaikan persoalan. Bahkan dendam yang dipelihara suatu saat menjadi bola salju yang sewaktu-waktu dapat meledak dan berbahaya bagi dirinya maupun bagi orang lain. Tidak sedikit kejahatan yang terjadi di sekolah karena rasa dendam yang lama terpendam.

<sup>163</sup> Den Miler S., *Motivasi Dosis Tinggi, ...,* hal. 7.

Sikap mendendam hanya akan mendatangkan murka Allah, sebagaimana kisah Bani Israil yang dilaknat karena penyakit hati yang mereka miliki. Dendam adalah sikap melampaui batas.

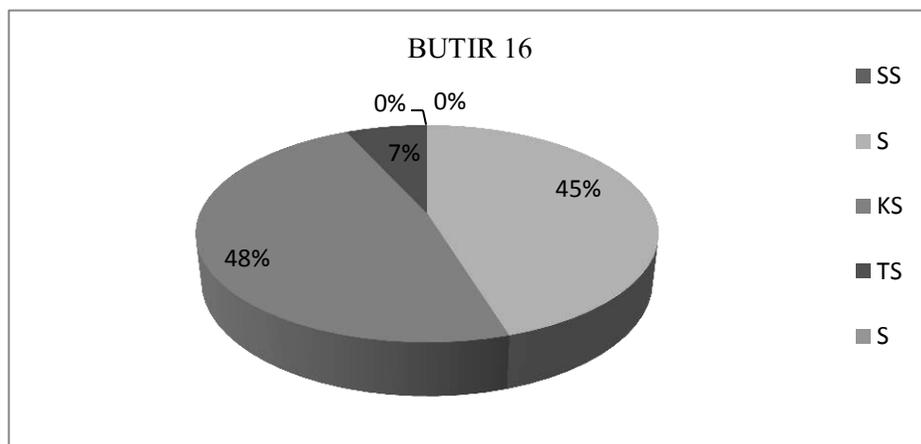
Allah berfirman dalam surat al-Maidah/5: 78,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ

وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

*Orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*

16. Guru saya memberi hadiah siswa yang pernah dimarahinya.

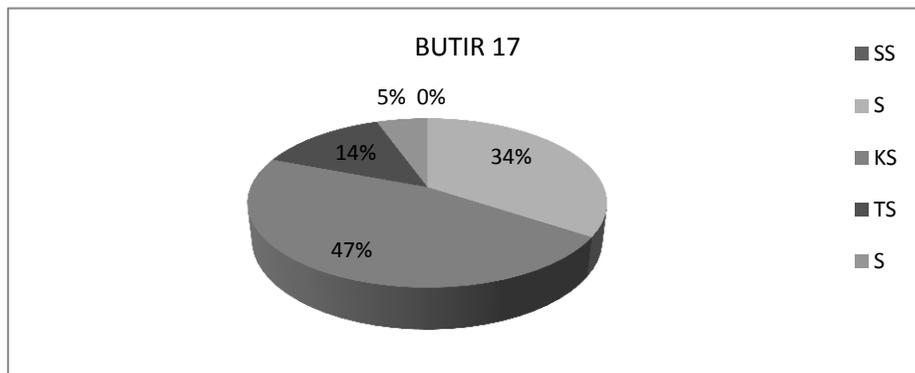


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) siswa meninginkan guru memberi hadiah siswa yang pernah dimarahinya. Hadiah adalah bentuk pengungkapan rasa cinta. Sekecil apapun hadiah yang diberikan dengan ketulusan akan menjadi kenangan. Siswa yang pernah dimarahi gurunya pada awalnya akan menyimpan rasa tidak suka kepada sang guru. Namun begitu sang guru berusaha memberikan hadiah yang memang menjadi kesenangan siswanya, maka dapat dipastikan bahwa dendam siswa tersebut akan sirna seketika.

Memberi hadiah kepada siswa adalah bagian dari siap dermawan yang dipuji Allah swt. Muhammad Darwis Hude menyebutkan bahwa

di mana saja orang dermawan (*philanthropist*) disenangi orang banyak.<sup>164</sup>

17. Guru saya berusaha menyuruh yang bisa dilakukan siswanya.

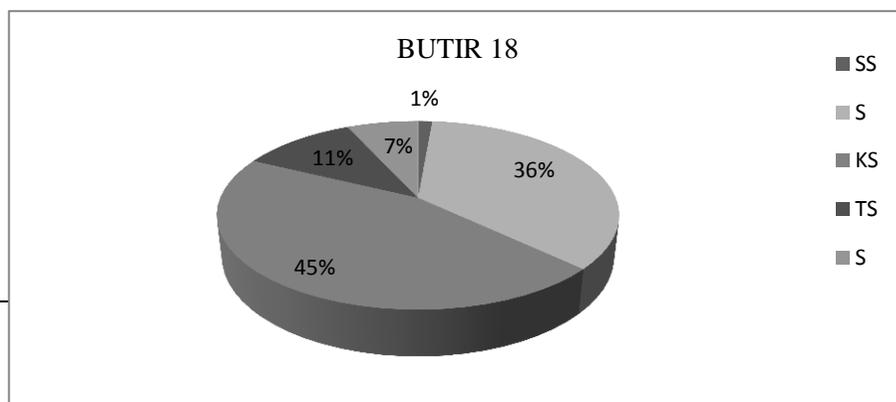


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) siswa meninginkan guru berusaha menyuruh yang bisa dilakukan siswanya. Adalah sebuah kemuliaan dalam Islam, jika seseorang meminta orang lain melakukan pekerjaan yang orang tersebut mampu melakukannya. Artinya pekerjaan tersebut dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan. Siswa akan bersemangat ketika ia diminta melakukan tugas oleh gurunya yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Menyuruh siswa melakukan sesuatu yang dia sanggupi adalah bentuk perlakuan adil seorang guru. Dan ini sangat dianjurkan sebagaimana anjuran al-Qur'an,


 وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةً يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ

*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*

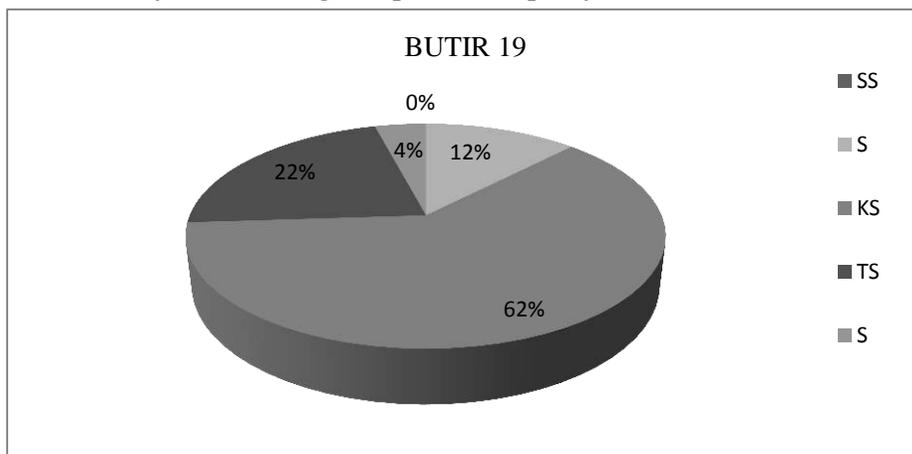
18. Guru saya bertanya terlebih dahulu kemampuan siswanya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) siswa menginginkan guru bertanya terlebih dahulu kemampuan siswanya. Hal lain yang disenangi oleh siswa setelah ditanyakan keadaannya adalah kesanggupan (kemampuan) nya dalam melakukan sesuatu. Bertanya kemampuan bukan berarti membandingkan siswa dengan temannya, melainkan sebuah cara sederhana untuk menguji tingkat kemampuan siswa.

Hal ini juga dapat membantu guru untuk menyelesaikan masalah siswa, sebab salah satu etika yang harus dipahami oleh seorang pembimbing (guru) menurut Prayitno dan Erman Amti adalah pembimbing tidak selayaknya memaksakan kehendaknya.<sup>165</sup>

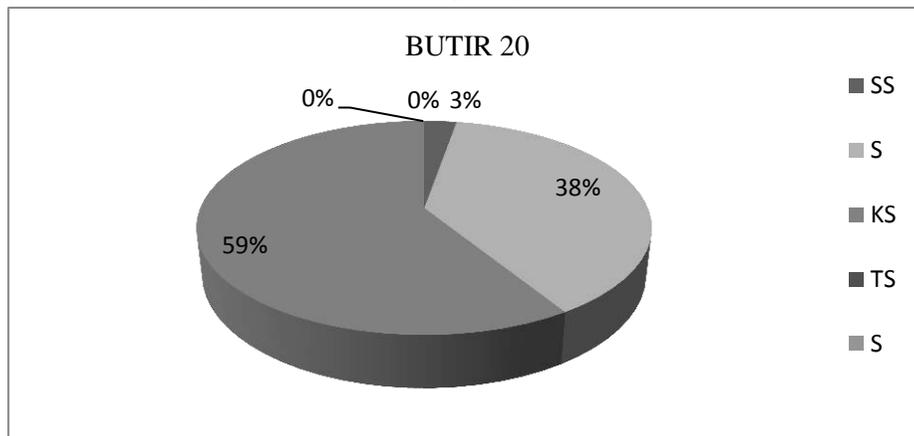
#### 19. Guru saya membuang sampah di tempatnya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) siswa menginginkan guru membuang sampah ditempatnya. Membuang sampah pada tempatnya adalah bagian dari langkah untuk menjaga kesehatan. Sampah yang berserakan sudah dapat dipastikan akan menimbulkan berbagai permasalahan. Misalnya penyakit sebagai akibat dari tersumbatnya saluran air, atau banjir yang sewaktu-waktu terjadi akibat dari kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya. Dengan demikian guru yang membuang sampah pada tempatnya adalah guru yang mencintai kesehatan dan termasuk memelihara lingkungan.

<sup>165</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, cet. 5, hal. 99

## 20. Guru saya merokok di ruangannya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) siswa menginginkan guru merokok di ruangannya. Menurut penulis, selain menciptakan kebersihan udara guru merokok di ruangannya mampu mengendalikan keinginan siswa yang ingin merokok. Banyak kasus siswa berani merokok di sekolah karena mereka melihat contoh langsung dari gurunya. Sebuah keadaan yang sangat ironis bahwa guru mencontohkan hal-hal yang tidak berguna bagi siswanya.

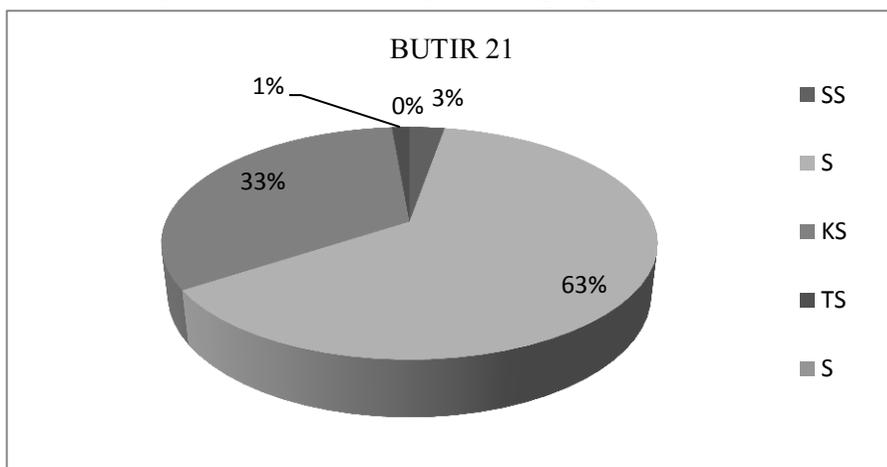
Terkait dengan hal ini (menjadi contoh teladan) Allah swt berfirman dalam surat al-Ahzab/33:21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

## 21. Guru saya memarkir motornya di tempat parkir.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (63%) guru memarkir motornya di tempat parkir. Memarkir motor di tempat yang telah disediakan merupakan langkah praktis untuk mencegah terjadinya kehilangan. Sebab para petugas keamanan akan berusaha memusatkan perhatian mereka di area yang sama di mana kendaraan itu berada. Selain itu, kebiasaan guru yang memarkir kendaraannya di tempat yang telah disediakan akan mengajarkan kepada siswa akan pentingnya arti rapi dan teratur.

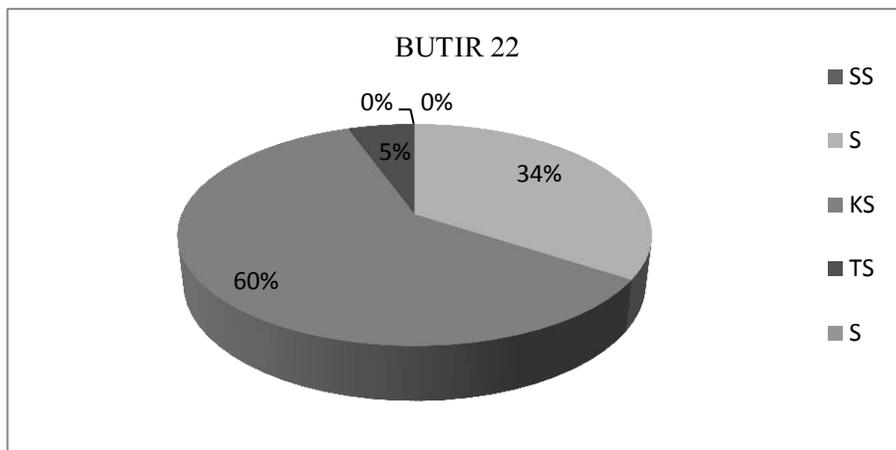
Hidup teratur merupakan bentuk tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang paling baik penciptaannya. Hal ini seperti yang diinformasikan oleh al-Qur'an,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .(QS.at-Thin:4).*

Hidup teratur adalah ciri orang yang beriman dengan benar. Karena teratur dalam hidup bisa juga menjadi faktor keteraturan dalam melaksanakan perintah Allah swt.

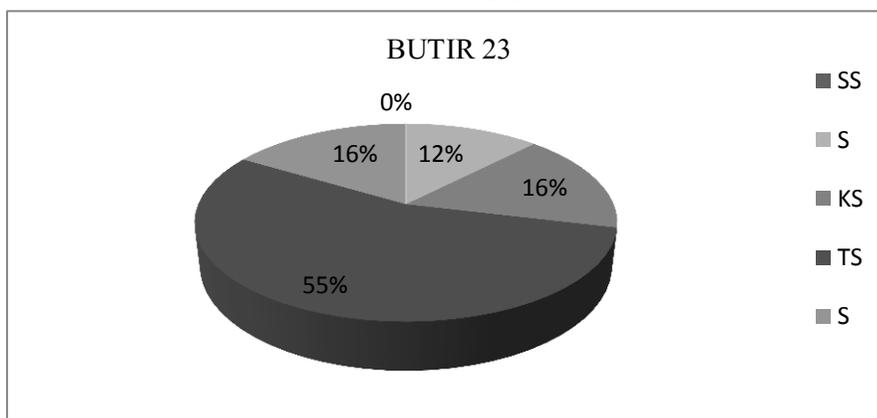
## 22. Guru saya menolak hadiah dari siswinya yang cantik.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) siswa menginginkan guru menolak hadiah dari siswinya yang cantik. Tidak selamanya hadiah itu baik untuk diterima oleh guru. Apalagi hadiah yang diberikan oleh siswi yang berparas jelita atau yang sedikit menampakkan ada kemauan di baliknya. Namun tidak salah juga menerima hadiah dari siswa atau siswi, sebab hadiah adalah perekat hati agar timbul rasa kasih sayang.

Muhammad Darwis Hude menyebutkan bahwa seseorang yang lebih senang memberi daripada menerima sesuatu adalah bagian dari kesehatan mental.<sup>166</sup>

23. Guru saya selalu ceria di saat mengajar.



<sup>166</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ..., hal. 71.

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) siswa menginginkan guru selalu ceria di saat mengajar. Wajah ceria menandakan bahwa ada semangat dalam hidupnya. Guru yang berusaha menghadirkan wajah ceria dan senyum di setiap ia mengajar, berarti guru tersebut memiliki kemaun keras untuk menyampaikan ilmunya. Ia menginginkan agar anak didiknya bersemangat dalam menuntut ilmu seperti dirinya yang terlihat dari ceria di wajahnya.

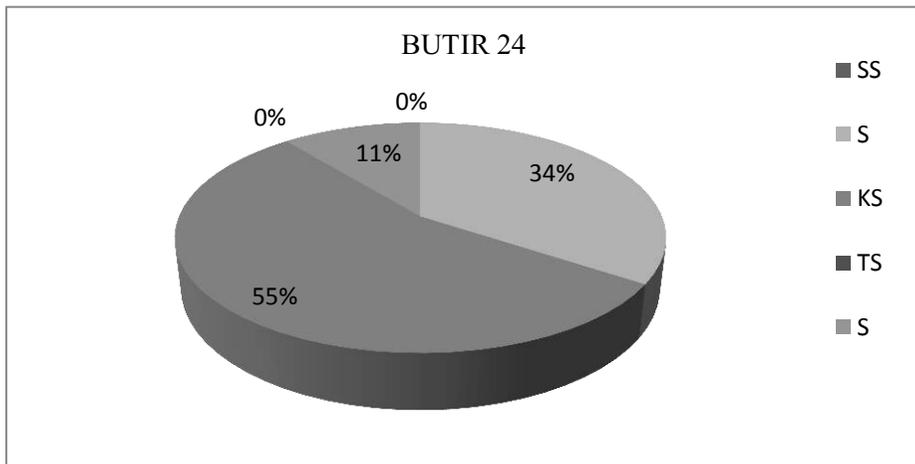
Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat ‘Abasa/80:38-39,

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ۖ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ

*Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria.*

Menurut At-Thabari, seperti yang dikutip oleh Muhammad Darwis Hude, wajah yang *musfirah* adalah wajah yang berseri-berseri yang memancarkan sinar kegembiraan karena mendapatkan suatu kenikmatan.<sup>167</sup>

#### 24. Guru saya selalu mengajar dengan semangat.

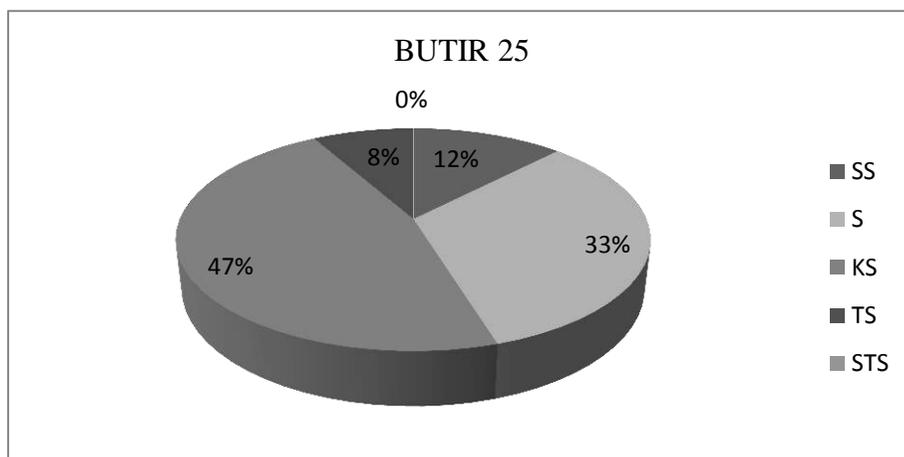


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) siswa menginginkan guru mengajar dengan semangat. Sulit kiranya jika siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan jika guru yang menjelaskan tidak ada gairah dalam

<sup>167</sup> Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, ..., hal. 84.

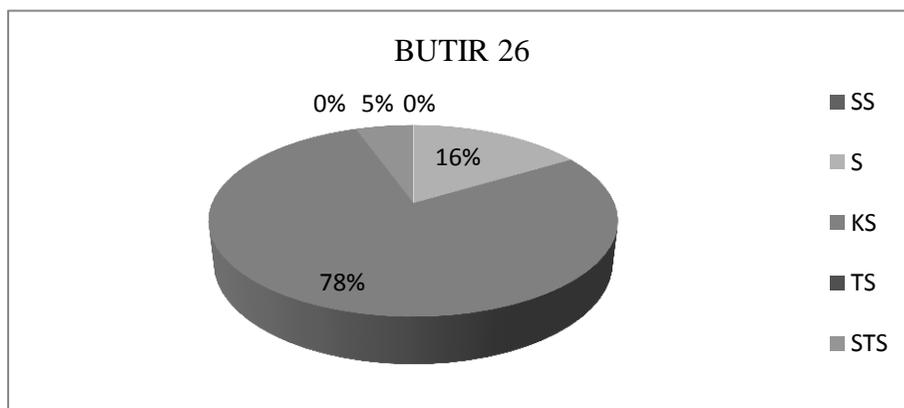
penjelasannya. Sebab mengajar adalah sebuah tugas mulia yang harus lahir dari hati, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Adapun bentuk nyata dari keseriusan dalam mengajar dapat dilihat dari semangatnya dalam mengajar. Misalnya dengan prosentase kehadiran yang lebih besar dari ketidakhadirannya.

#### 25. Guru saya menghindari kebiasaan latah.



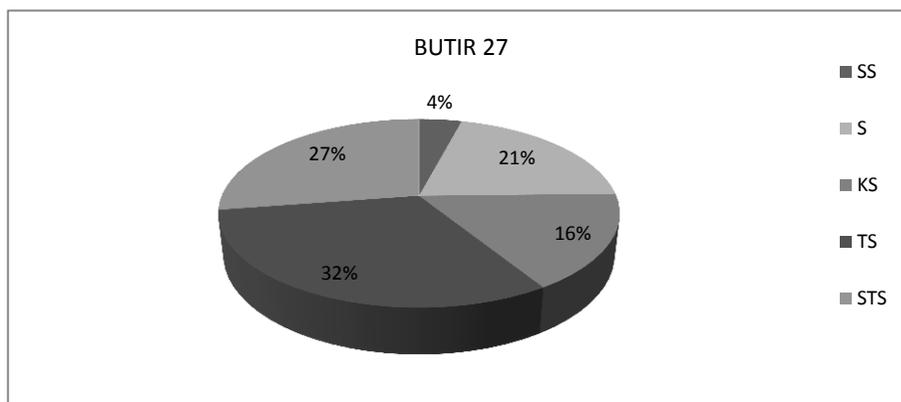
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) siswa menyingkinkan guru menghindari kebiasaan latah. Kebiasaan latah lahir dari kebiasaan buruk yang disebabkan karena tidak bisa menjada lidah. Biasanya orang-orang yang latah mudah sekali terkejut, seperti orang yang memiliki riwayat penyakit jantung. Latah juga bisa disebabkan karena terlalu mudah mengomentari sesuatu yang tidak penting. Padahal dalam tuntunan yang pernah diajarkan baginda Nabi Muhammad saw. adalah siapa saja mempercayai adanya hari kiamat maka bicaranya secukupnya (yang penting saja) atau diam.

#### 26. Guru saya tidak suka membicarakan aib guru lain.



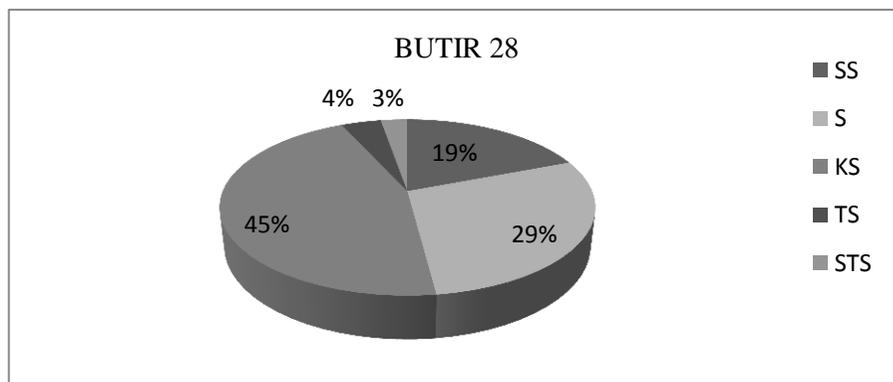
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (78%) (%) siswa menginginkan guru tidak suka membicarakan aib guru lain. Membicarakan aib adalah hal negatif yang harus dihindari. Apalagi sebagai guru yang memiliki tugas mulia, sebagai pendidik maka sudah sepantasnya tidak membuka aib sesama rekannya. Membicarakan aib sesama hanya akan menimbulkan perasaan tidak enak pada sesama dan pada akhirnya akan menimbulkan permusuhan.

27. Guru saya selalu mengawali penyampain pelajaran dengan salam.



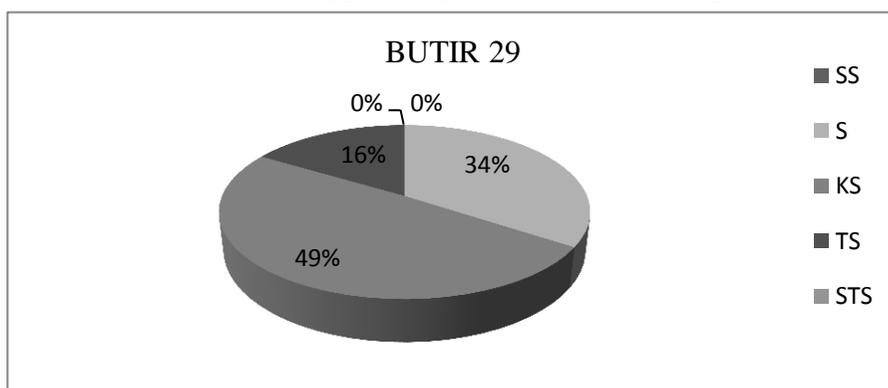
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) (%) siswa menginginkan guru mengawali penyampain pelajaran dengan ucapan salam. Ucapan salam adalah sebuah doa keselamatan. Bagi siswa, guru yang terbiasa mengucapkan salam akan menjadi idola di hati mereka. Alasannya sederhana bahwa guru tersebut, walaupun sudah memiliki ilmu dan gelar, namun tidak serta merta menjadikan mereka (guru) menjadi orang yang sombong. Maka tidak ada salahnya jika sesekali guru, atau para dosen menegur terlebih dahulu siswa (mahasiswanya) dengan ucapan salam.

28. Guru saya berusaha menyapa siswanya dengan ucapan salam.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) siswa menginginkan guru berusaha menyapa siswanya dengan ucapan salam. Bagi siswa, guru yang terbiasa mengucapkan salam akan menjadi idola di hati mereka. Alasannya sederhana bahwa guru tersebut, walaupun sudah memiliki ilmu dan gelar, namun tidak serta merta menjadikan mereka (guru) menjadi orang yang sombong. Maka tidak ada salahnya jika sesekali guru, atau para dosen menegur terlebih dahulu siswa (mahasiswanya) dengan ucapan salam.

#### 29. Guru saya membuang puntung rokoknya sembarangan.



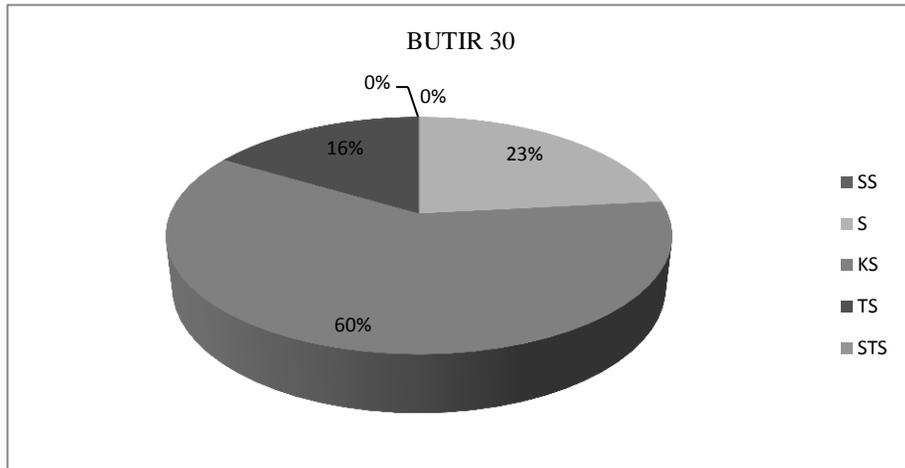
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) siswa menginginkan guru tidak membuang puntung rokoknya sembarangan. Mebuang sampah sembarangan adalah salah satu ciri pribadi kotor. Puntung rokok, selain berbahaya karena ada sisa bara apinya yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan kebakaran, namun dapat juga menimbulkan udara yang kotor. Udara yang kotor jelas tidak baik bagi kesehatan paru-paru. Karena itu guru diharapkan berusaha untuk tidak merokok di tempat sembarangan jika tidak mau membuang puntung rokoknya di tempat yang telah disediakan.

Terkait dengan kebersihan Allah berfirman dalam surat al-Maidah/5:6,

...وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا.....

*Dan jika kamu junub, maka mandilah,*

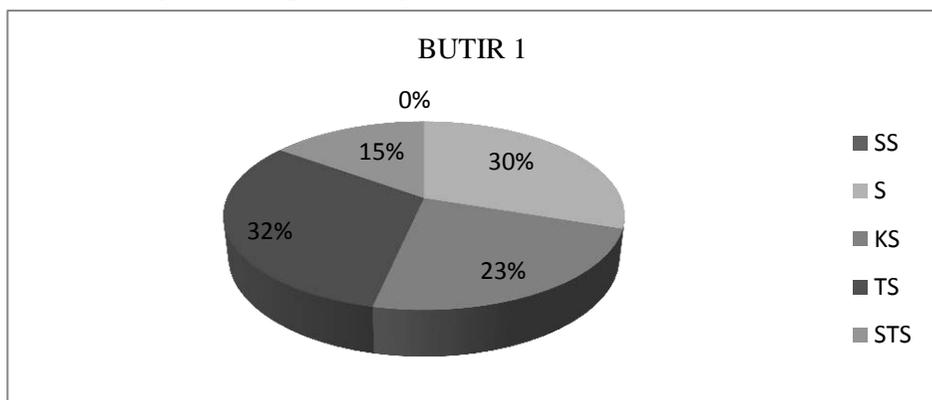
30. Guru saya mengambil bekas kertas yang tercecer.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (60%) siswa menginginkan guru mengambil bekas kertas yang tercecer. Bekas kertas yang tercecer dapat dimanfaatkan (minimal bisa dijual). Selain tidak baik karena dapat menyumbang saluran air, kertas yang tercecer jika tidak segera dibuang maka akan menimbulkan kesan negatif. Terlebih jika lokasi tersebut adalah tempat ibadah, maka sudah seharusnya tidak ada bekas sampah yang tercecer di sana.

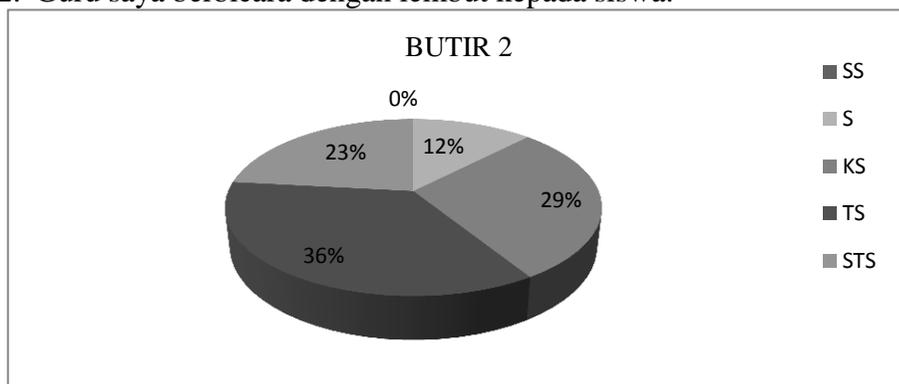
#### **b. Variabel Komunikasi Guru ( $X_2$ ).**

1. Guru saya menatap siswanya ketika bicara.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) siswa tidak suka jika guru tidak menatap siswanya ketika bicara. Menatap lawan bicara adalah bagian dari etika yang sebaiknya diperhatikan. Di sekolah, ketika guru hendak berbicara dengan siswanya, maka guru yang bersangkutan harus menatap siswanya. Etika ini sebagai bentuk perhatian sederhana dan cara ini juga menjadi sarana sederhana untuk melihat siswa tersebut berbohong atau tidak, dengan memperhatikan bahasa tubuhnya. Hal ini seperti yang ditulis oleh Jhon C. Maxwell, bahwa komunikator yang ulung memfokuskan pada lawan bicaranya.<sup>168</sup>

## 2. Guru saya berbicara dengan lembut kepada siswa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (36%) siswa menginginkan guru guru berbicara dengan lembut kepada siswa. Berbicara lebut bukan berarti lemah atau tidak berani. Berbicara lembut bertujuan agar lawan bicara tidak merasa takut atau tertekan. Tujuan dari komunikasi adalah agar pesan yang inginkan sama-sama dapat dipahami. Maka seperti yang ditulis oleh Susesno Bachtiar, yang pasti jangan sambil marah-marah ketika berbicara, karena bisa jadi si anak didik pada dasarnya tidak mengetahui sikap yang dilakukannya itu baik atau buruk.<sup>169</sup>

Allah berfirman dalam surat al-‘Imran/3:159,

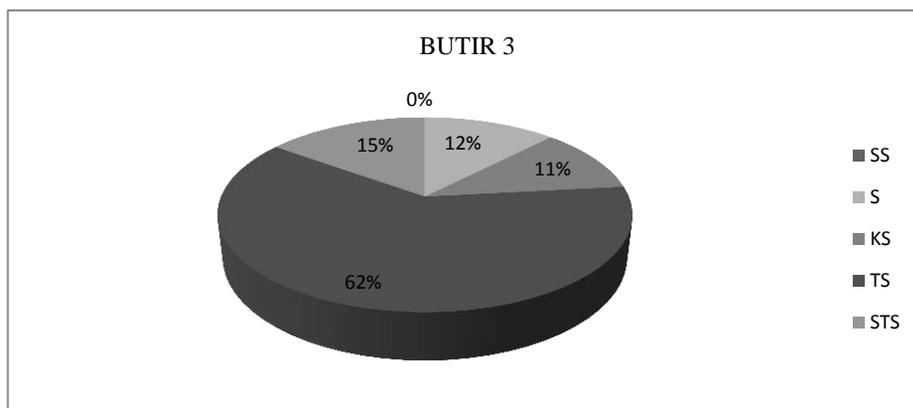
<sup>168</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpiann Sejati, ...*, hal. 41.

<sup>169</sup> Suseno Bachtiar, *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*, Jogjakarta: Pinang Merah, 2012, hal. 35.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِّنْ حَوْلِكَ

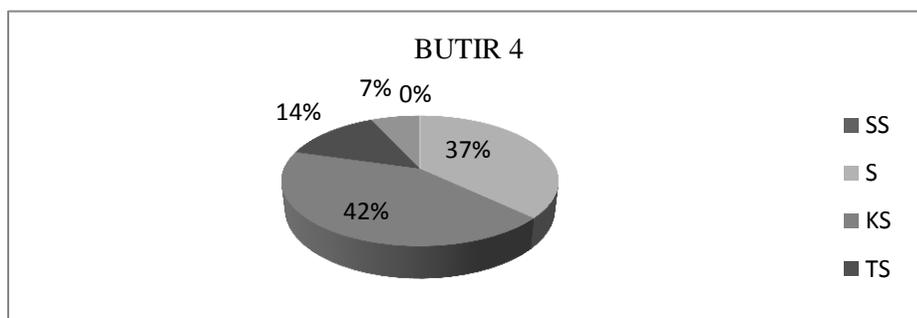
Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

### 3. Guru saya berusaha memahami kekurangan siswa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (62%) siswa menginginkan guru memahami kekurangan siswa. Dale Carnegie dalam *buku Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, menulis bahwa rahasia pertama untuk memikat orang lain adalah dengan memulai pujian dan penghargaan yang jujur.<sup>170</sup> Menyampaikan pujian kepada siswa dapat membantu siswa tersebut melupakan kekuarungannya.

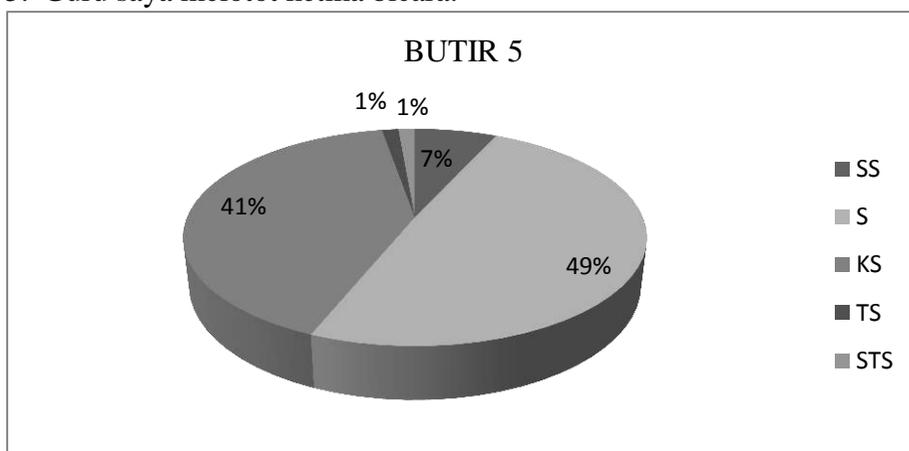
### 4. Guru saya memberikan kesempatan siswa untuk berbicara.



<sup>170</sup> Dale Carnegie dalam *buku Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, ..., hal. 309.

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (42%) siswa menginginkan guru memberikan kesempatan siswa untuk berbicara. Al-Qur'an menip pesan bahwa jika hendak berdebat, maka debatlah dengan cara yang paling baik. Adapun konsepnya ketika diterjemahkan dalam hubungan guru dan siswa, maka memberikan kesempatan siswa untuk berbicara baik untuk berdalih atau mengungkapkan pendapat mereka adalah langkah awal untuk menarik minat mereka. Siswa tersebut akan lebih percaya diri sebab dirinya merasa dimuliakan oleh gurunya. Jika memakai istilah Dale Carnegie, biarkan orang lain menyelamatkan mukanya.<sup>171</sup>

##### 5. Guru saya melotot ketika bicara.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) siswa menginginkan guru tidak melotot ketika bicara. Memelototkan mata adalah ekspresi kemarahan. Ada kesan tidak suka kepada orang lain. Dalam hal ini, guru yang terbiasa memperlihatkan mimik seperti ini hanya akan membuat siswa menjauhinya.

Hal yang diinginkan dalam komunikasi adalah bagaimana mencari respon dari lawan bicara (dalam hal ini siswa). Hal ini sejalan dengan yang pernah diungkapkan oleh Jhon C. Maxwell.<sup>172</sup> Menasehati atau berbicara dengan ekspresi marah-marah (mata melotot) hanya akan menimbulkan ketakutan kepada lawan bicara. Apalagi siswa dengan

<sup>171</sup> Dale Carnegie dalam buku *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, hal. 332.

<sup>172</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpiann Sejati*, ..., hal. 42.

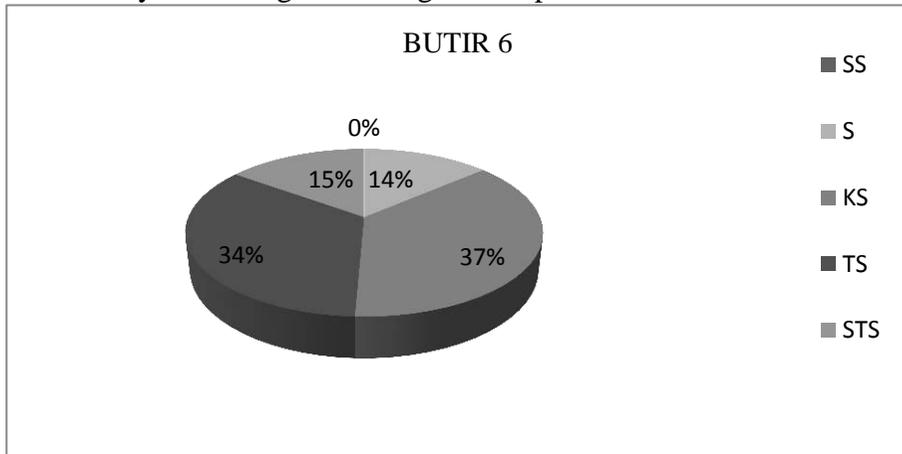
usia yang relatif muda, akan cenderung menutup diri atau menyembunyikan apa yang menjadi beban mereka.

Ekpresi marah dengan mata melotot Allah gambarkan dalam surat An-Nahl/16:58.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.*

6. Guru saya mendengarkan dengan baik pembicaraan siswa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (34%) siswa menginginkan guru mendengarkan dengan baik pembicaraan siswa.

Mendengar penjelasan dari orang lain termasuk siswa adalah salah satu dari ciri *ulul albab*. Allah berfirman dalam surat az-Zumar/39:18.

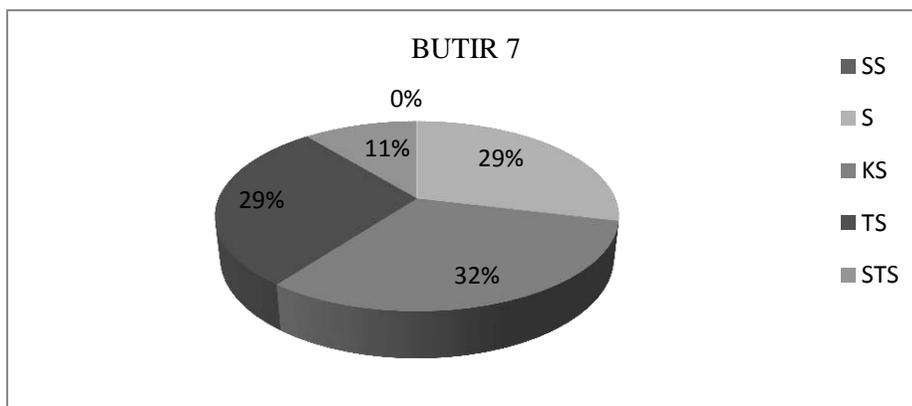
الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ

هَدَاهُمُ اللَّهُ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْأَلْبَابُ ﴿١٨﴾

*Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.*

Dari ayat di atas pelajaran yang bisa diambil adalah mendenagar pembicaraan siswa kemudian merenungkannya adalah salah satu cara untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut.

7. Guru saya menghindari kata-kata yang menyinggung perasaan siswa.



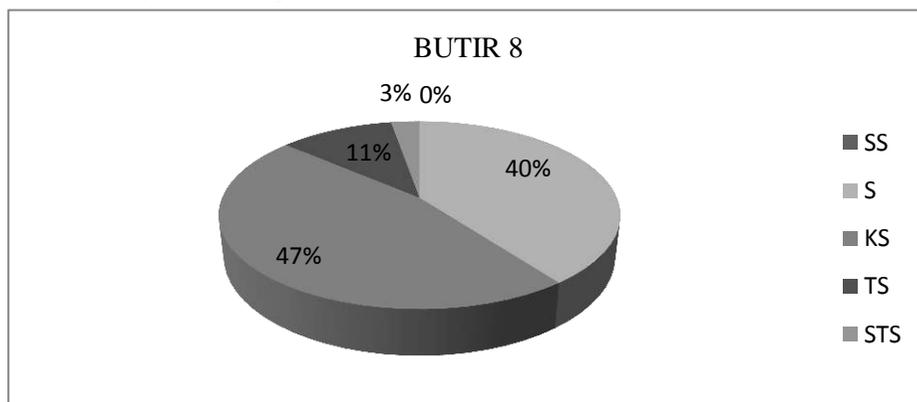
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) siswa tidak menyukai kata-kata yang menyinggung perasaan mereka. Kata-kata dapat mencirikan karakter seseorang. Kata-kata kotor biasanya lahir dari hati yang kotor. Begitupun dengan kata yang baik keluar dari lisan seseorang yang berhati bersih.

Istilah yang pulang untuk menggambar isi hati seseorang adalah teko (tempat minum) hanya akan mengeluarkan apa yang diisi di dalamnya. Jika air putih, maka yang keluar adalah air putih. Al-Qur'an melarang menyakiti perasaan orang lain. Sebab menyakiti perasaan orang lain merupakan petunjuk setan. Allah swt. berfirman,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

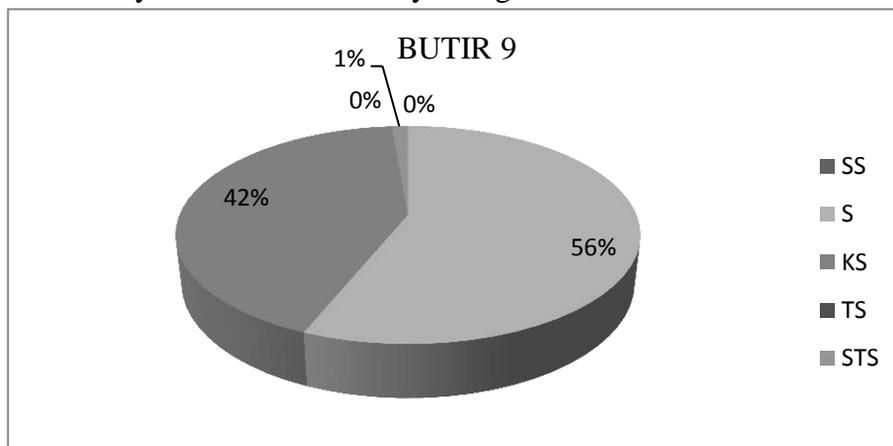
#### 8. Guru saya menutupi aib siswanya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) siswa menginginkan guru menutupi aib siswanya. Setiap orang termasuk siswa menginginkan segala kesalahannya ditutupi oleh orang lain. Mereka (siswa) akan marah jika kesalahannya diketahui atau bahkan disebarluaskan oleh orang lain, walaupun itu gurunya sendiri.

Merupakan perbuatan mulia jika seorang guru berusaha menutup aib siswanya. Menutup di sini maksudnya adalah tidak menyebarkan berita buruk tersebut. Kemampuan menahan diri untuk tidak menceritakan aib siswa adalah bagian dari cara mengatasi masalah.

#### 9. Guru saya menasehati siswanya dengan tulisan.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) siswa menyukai guru menasehati siswanya dengan tulisan. Menasehati dengan tulisan adalah langkah awal yang penulis rasa tepat untuk dilakukan jika hendak menegur seseorang (siswa). Hal ini bisa dimanfaatkan oleh seorang guru yang merasa malu atau kurang percaya diri untuk memberi nasehat kepada muridnya.

Di sisi lain, menasehati dengan tulisan dapat melatih guru dalam mengembangkan tulisannya. Dengan tulisan pula, seorang guru lebih mudah memilih bahasa yang santun. Seperti kisah Nabi Sulaiman yang menasehati Ratu Bilqis agar menyembah Allah swt.

Allah Berfirman dalam surat an-Naml/27:29-31.

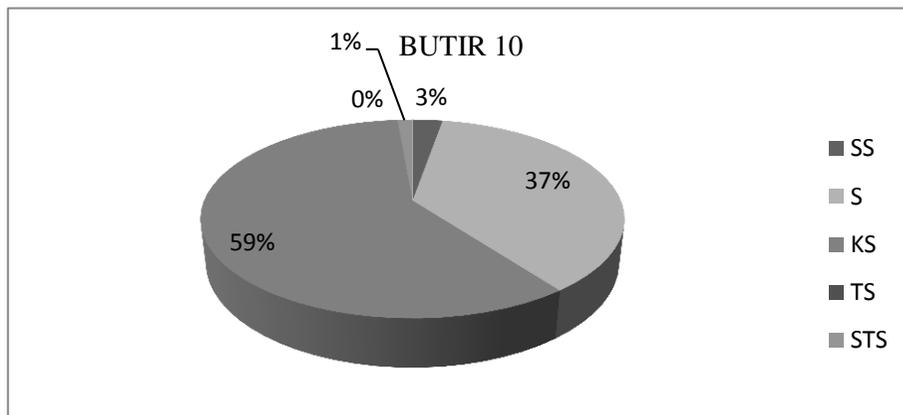
قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْكَ كِتَابٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ

وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَأَتُونِي

مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾

*Berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri".*

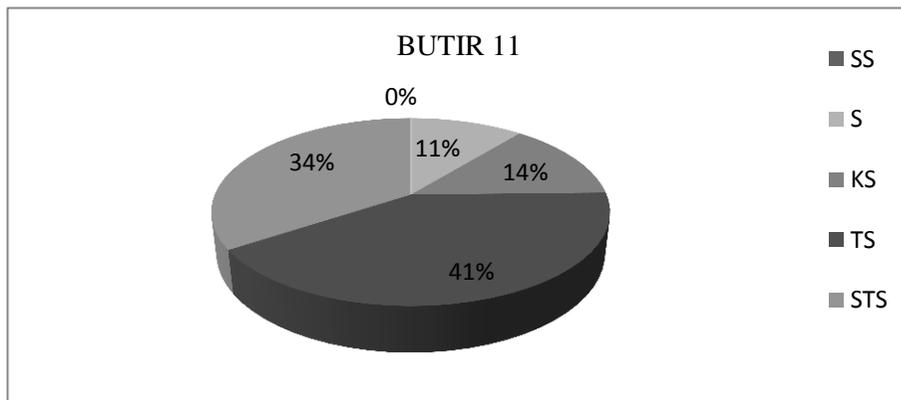
10. Guru saya mendengarkan keluhan siswa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) siswa berharap guru mendengarkan keluhan siswa. Guru yang baik sekaligus dapat menjadi pemimpin yang baik. Adapun salah satu tugas seorang pemimpin adalah dapat mengarahkan yang dipimpinnya. Mengutip pendapat Woodrow Wilson, Jhon C. Maxwell mengemukakan bahwa telinga seorang pemimpin harus mampu menangkap suara orang banyak.<sup>173</sup>

Di sinilah dibutuhkan kesediaan guru untuk menjadi pendengar yang baik. Lalu kemudian mencari solusi dari apa yang dirasakan oleh siswanya.

11. Guru saya mengajak siswa jika hendak berbicara dengannya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (41%) siswa senang jika guru mengajak siswa jika hendak berbicara dengannya. Sebuah kehormatan akan dirasakan oleh seorang siswa jika dirinya diharagai oleh gurunya.

Dialog antara Yusuf as dan ayahnya Ya'qub ketika Yusuf menceritakan mimpinya. Mereka hanya berdua. Allah berfirman dalam surta Yusuf/12: 5,

<sup>173</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpiann Sejati*, ..., hal. 107.

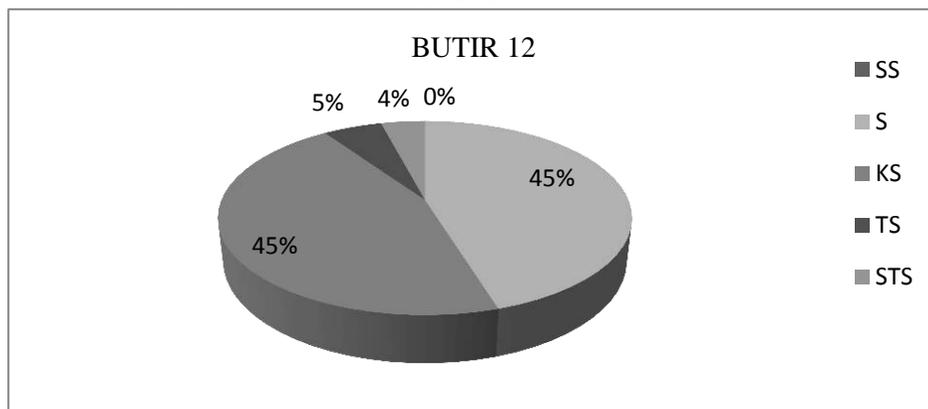
قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٠٠﴾

Ayahnya berkata: "Hai anaku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

Adapun cara sederhana seorang guru memuliakan muridnya adalah mengajak mereka berbicara. Kata 'mengajak' berarti seorang guru mencari waktu yang tepat atau menyediakan waktu bagi muridnya untuk berbicara dengannya.

## 12. Guru saya sesekali menanggapi pembicaraan siswa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) siswa menyukai guru yang sesekali menanggapi pembicaraan siswa. Siswa akan bersemangat ketika diajak berbicara oleh gurunya dan sang guru sesekali menanggapi pembicaraannya. Menurut Jhon C. Maxwell, salah satu karakter seorang pemimpin adalah ia mempelajarinya dengan mendengarkan.<sup>174</sup> Maksudnya adalah seorang guru hendaknya menanggapi pembicaraan muridnya sebagai bentuk respon positif atau keseriusan guru berbicara dengan muridnya.

<sup>174</sup> <sup>174</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Kepemimpiann Sejati, ...*, hal. 110.

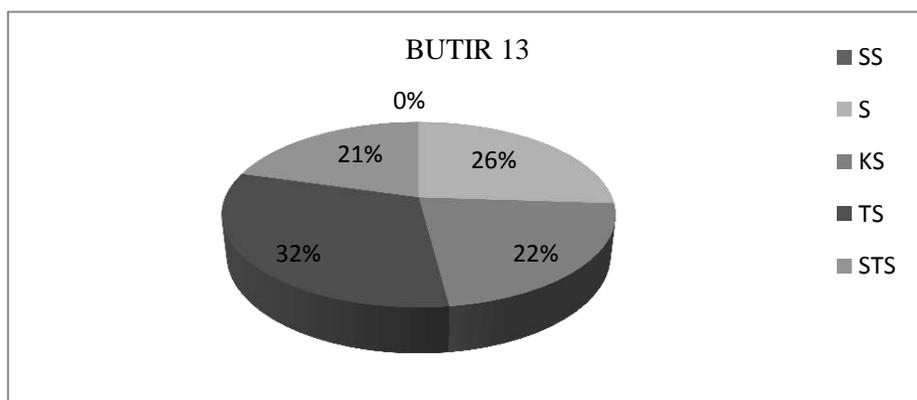
Dalam kisah Yusuf yang hendak dibunuh oleh saudara-saudaranya, seorang dari mereka menanggapi pembicaraan yang lainnya dengan berkata:

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ

السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (QS. Yusuf/12:10).

13. Guru saya menahan keinginan bicaranya.

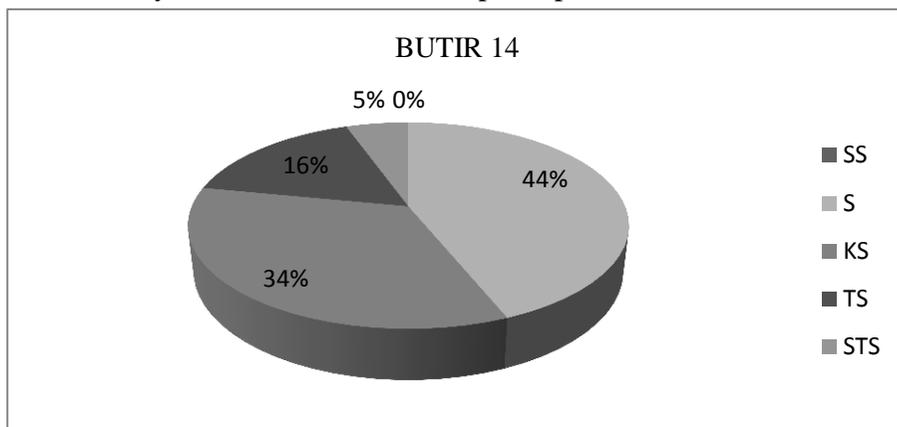


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (32%) siswa berharap guru tidak memotong pembicaraannya. Sebabnya karena siswa tersebut akan merasa tidak dihargai oleh gurunya. Pada akhirnya mereka (siswa) akan menghindar jika diajak berbicara lagi dengan gurunya.

Peter Thomson mengingatkan sebagaimana yang ia tulis dalam *Rahasia Komunikasi*-nya bahwa salah satu langkah menyimak aktif adalah menghindari menyelesaikan kalimat orang lain.<sup>175</sup> Memotong pembicaraan siswa oleh guru merupakan akhlaq tercela yang harus dihentikan.

<sup>175</sup> Peter Thomsin, *Rahasia Komunikasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999, cet. 1, hal. 13

14. Guru saya membiarkan siswa berpendapat.

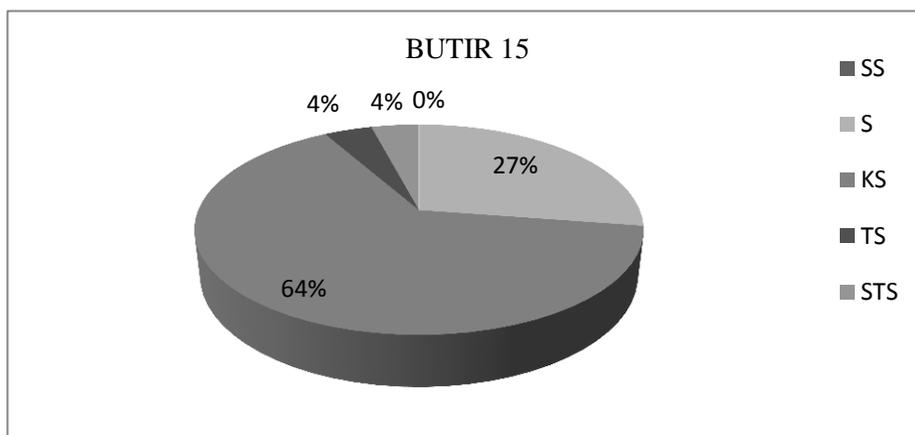


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) siswa menginginkan guru membiarkan siswa berpendapat.

Salah satu hak yang dimiliki oleh setiap warga sekolah adalah bebas mengeluarkan pendapatnya selama tidak bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan. Berani mengeluarkan pendapat bagi seorang siswa adalah sebuah prestasi besar. Apalagi pendapat yang dikemukakan adalah murni dari dirinya sendiri dan berisi tentang hal-hal yang positif demi meningkatkan kualitas sekolah.

Kebebasan menyatakan pendapat adalah salah hak yang dibawa manusia sejak lahir. Karenanya jika larangan mengeluarkan pendapat merupakan pelanggaran atas hak-hak manusia. Pasal 28 UUD 1945 mengatur kebebasan memberikan pendapat bagi warga Negara Indonesia.

15. Guru saya memberikan kesempatan siswanya bertanya sampai jelas permasalahannya.

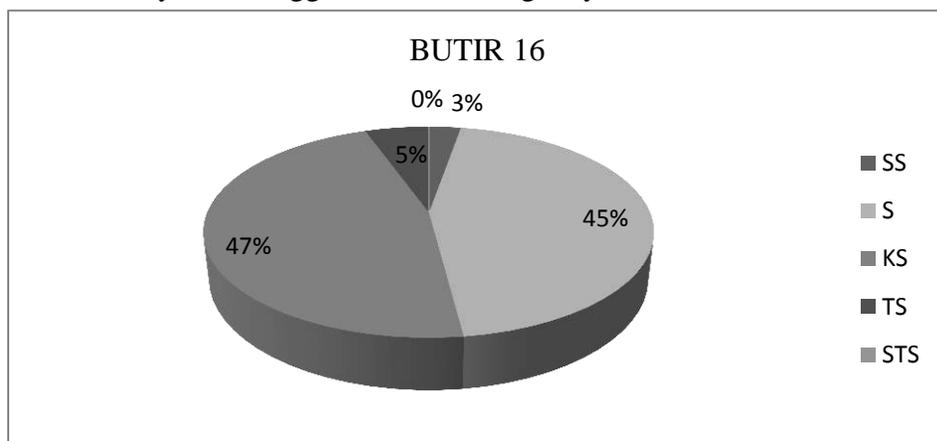


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) siswa menginginkan guru memberikan kesempatan siswanya bertanya sampai jelas permasalahannya.

Adakalanya siswa merasa sulit memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Bagi guru, hal ini seharusnya menjadi masukan bagi dirinya untuk mencoba metode yang tepat dalam penyampaian materi pelajaran.

Adalah sebuah kekeliruan jika seorang guru tidak menyukai pertanyaan yang disampaikan oleh siswanya. Atau misalnya seorang guru yang tidak memberikan kebebasan siswanya untuk bertanya. Tidak sedikit guru berusaha menutupi kelemahan dirinya dengan tidak memberikan siswanya untuk bertanya.

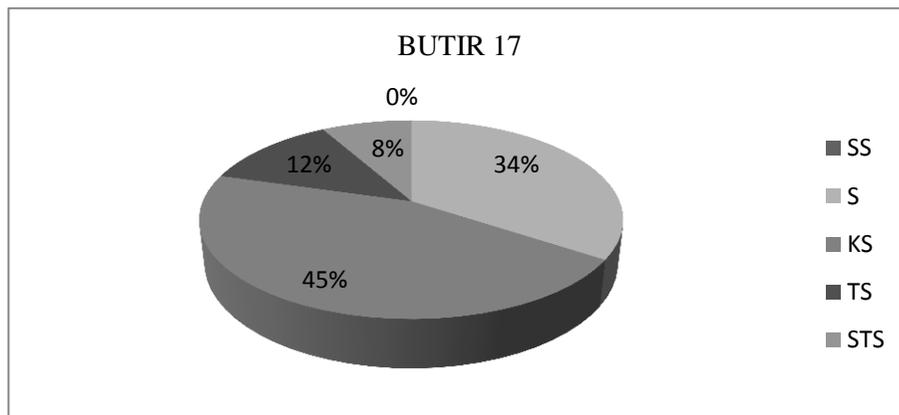
#### 16. Guru saya memanggil siswa ke ruangannya untuk dinasehati.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) siswa menginginkan guru memanggil siswa ke ruangannya untuk dinasehati.

Berbicara dalam hal ini memberi nasehat kepada seseorang sebaiknya dilakukan ditempat tertentu. Hal ini bertujuan agar orang yang dinasehati tidak menjadi omongan oleh yang lain. Karena sudah jamaknya sifat manusia adalah membicarakan kejelekan orang lain. Karena itu, setiap guru yang hendak menasehati siswanya sebaiknya jika memungkinkan untuk mengajak siswa ke ruangannya, atau menasehati setelah siswa yang lain tidak ada.

17. Guru saya meminta siswa bertanya pelajaran dengan santun.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) guru meminta siswa bertanya pelajaran dengan santun.

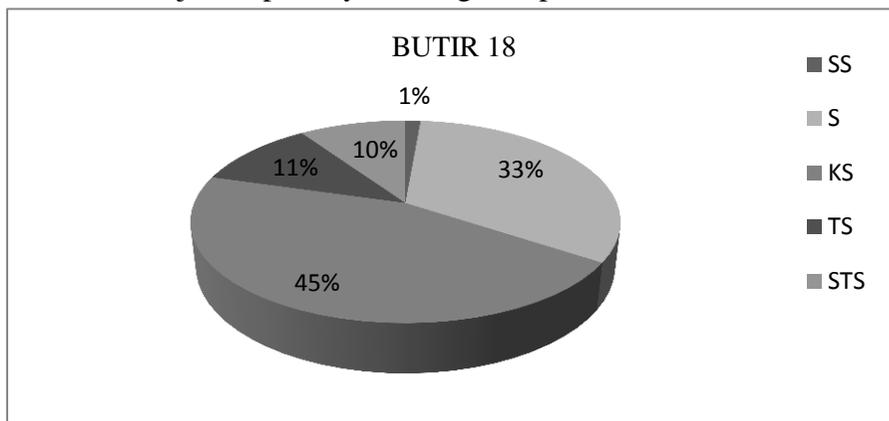
Tutur kata adalah cerminan karakter seseorang. Kebiasaan baik yang dipelihara sejak dini akan menjadikan karakter yang baik di kemudian hari. Guru harus berusaha mengarahkan siswanya jika hendak bertanya, harus menggunakan kata-kata yang sopan. Kebiasaan bertanya dengan kata-kata yang sopan dapat menjadikan siswa menjadi orang yang menghargai orang lain.

Allah swt. dalam surat al-Isra'/17: 23 berfirman,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْأَكْبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا  
تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia*

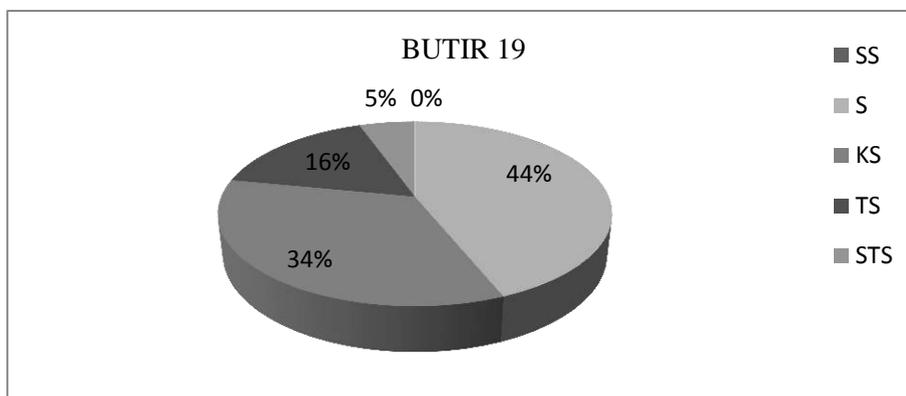
## 18. Guru menjawab pertanyaan dengan sopan.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) siswa menginginkan guru menjawab pertanyaan sopan.

Guru yang mampu mengendalikan emosinya dapat terlihat dari caranya menjawab pertanyaan siswanya. Jika jawaban yang keluar dari lisannya disertai dengan wajah yang ceria, berarti guru tersebut mampu menahan emosi dengan baik. Karena terkadang siswa tidak membutuhkan jawaban yang benar, melainkan ekspresi seorang guru ketika menjawab pertanyaan yang mereka sampaikan.

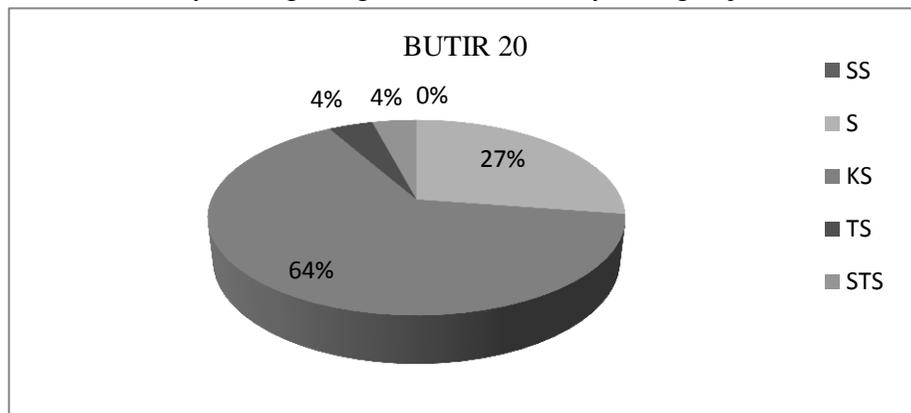
## 19. Guru saya menjelaskan dengan intonasi yang tinggi.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) siswa menginginkan guru menjelaskan dengan intonasi yang tinggi.

Intonasi tinggi bukan berarti menandakan guru tersebut sedang marah, melainkan salah langkah yang ditempuh untuk membantu siswa mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan. Akan sangat tersiksa kiranya siswa yang mendengarkan penjelasan guru yang tidak jelas. Adapun bagi guru yang suaranya lemah bisa menggunakan bantuan pengeras suara.

20. Guru saya mengulang materi sebelumnya dengan jelas.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (64%) siswa menginginkan guru mengulang materi sebelumnya dengan jelas.

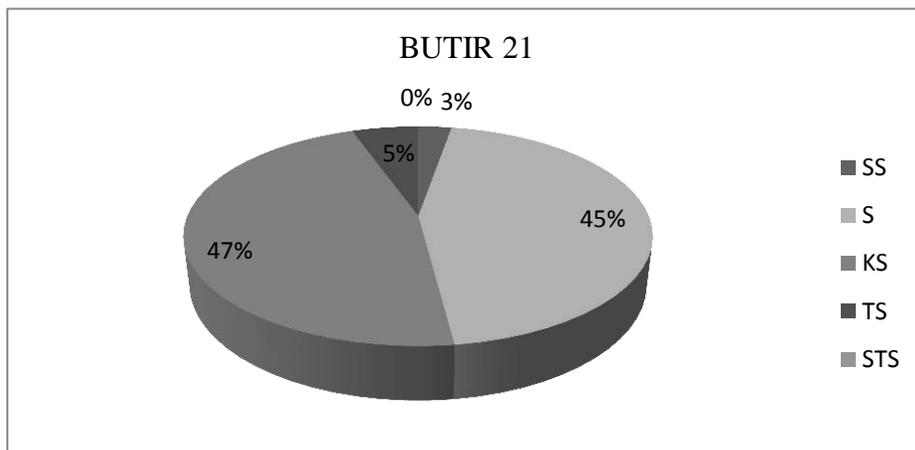
Mengulang materi pelajaran bertujuan agar siswa yang sulit memahami pelajaran dapat mengikuti apa yang disampaikan oleh guru. Metode mengulang bukanlah metode yang baru. Ketika Rasulullah saw. menerima wahyu pertama, beliau meminta Jibril as. untuk mengulang membacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Allah berfirman dalam surat al-'Alaq/96:1-5,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ  
 وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
 يَعْلَمِ ﴿٥﴾

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

21. Guru saya menjelaskan pelajaran tepat di tengah-tengah kelas.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian (47%) siswa menyukai guru yang guru menjelaskan pelajaran tepat di tengah-tengah kelas.

Berada di tengah-tengah siswa untuk menjelaskan materi pelajaran adalah pilihan yang tepat bagi seorang guru. Langkah ini merupakan cara untuk menarik minat siswa. Apalagi jika sesekali guru menjelaskan sambil berjalan mengitari siswa, maka siswa yang ada merasa diperhatikan. Guru yang menjelaskan tidak dikesankan pilih kasih hanya kepada siswa tertentu. Sebab tidak sedikit guru ketika menjelaskan materi pelajaran terfokus pada beberapa siswa saja.

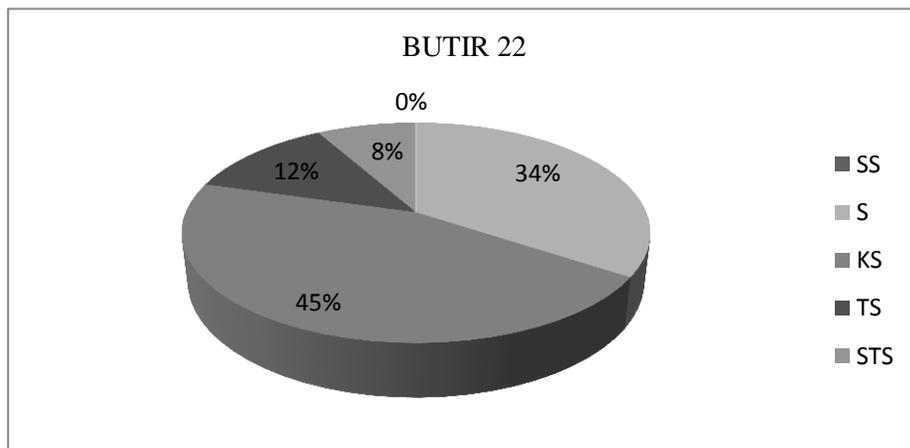
Sikap pilih kasih hanya akan menimbulkan kebencian, hal ini seperti yang diterangkan al-Qur'an ketika menceritakan kisah Yusuf dan saudara-saudara.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنََّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا

لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (QS. Yusuf/12:8).

22. Guru saya menjelaskan rangkuman materi pelajaran dengan baik.

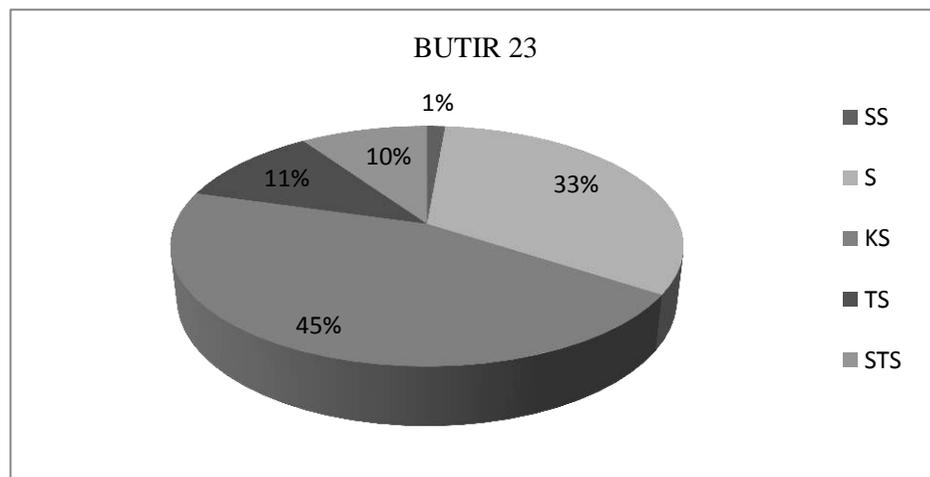


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) siswa menyukai guru yang menjelaskan rangkuman materi pelajaran dengan baik.

Membuat intisari atau rangkuman materi bertujuan untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran yang telah disampaikan. Rangkuman yang telah dibuat guru diharapkan dapat dipelajari kembali oleh siswa ketika berada di rumah.

Merangkum materi pelajaran bermakna menyederhakan pesan. Jhon C. Maxwell memberi nasehat agar mudah menjadi komunikator yang ulung dengan cara menyederhanakan pesan yang hendak disampaikan.<sup>176</sup>

23. Guru saya menjelaskan tanpa terbata-bata.

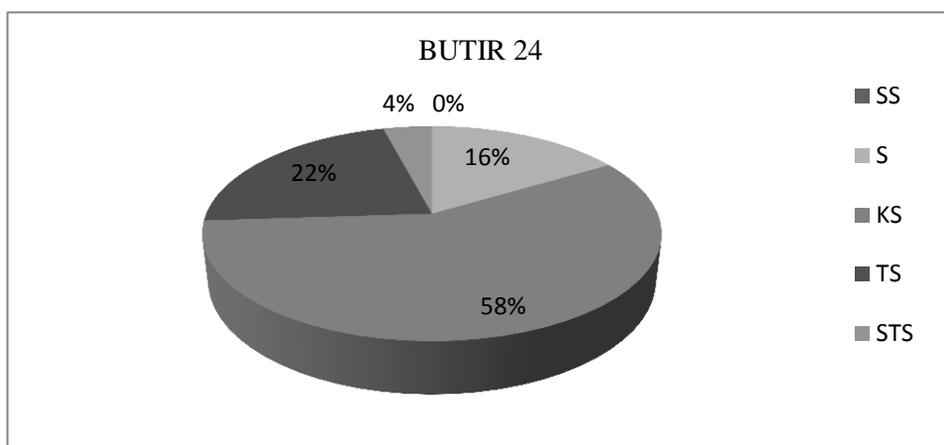


<sup>176</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Pemimpin Sejati, ...*, hal. 40.

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) siswa menyukai guru yang menjelaskan tanpa terbata-bata.

Terbata-bata seringkali disebabkan karena kurang percaya diri sehingga nafas seakan berlarian tidak teratur. Atau juga bisa disebabkan karena ketidaksiapan dalam mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Untuk kasus seperti ini, Jhon C. Maxwell memberi petunjuk yaitu tariklah nafas berulang kali.<sup>177</sup>

#### 24. Guru saya menjelaskan dengan penuh percaya diri.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) siswa menginginkan guru menjelaskan dengan penuh percaya diri.

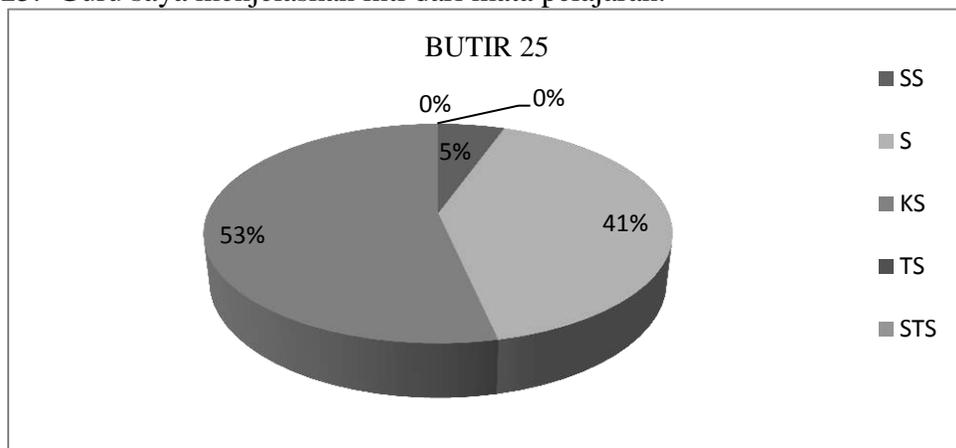
Percaya diri yang penuh sangat penting diperlukan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran. Guru yang percaya diri akan nampak seperti aktor yang pengalaman dalam perannya. Terkait dengan hal ini, Dale Carnegie memberikan resep agar menjadi orang percaya diri.

“Setiap kali jika hendak melangkah keluar rumah, tarik dagu ke dalam, angkat kepala tinggi-tinggi kemudian hiruplah udara sebanyak-banyaknya. Selanjutnya sapaalah rekan-rekan yang dijumpai selama di jalan dengan senyum dan semangat”.<sup>178</sup>

<sup>177</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Pemimpin Sejati*, ..., hal. 42.

<sup>178</sup> Dale Carnegie, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, ..., hal. 121.

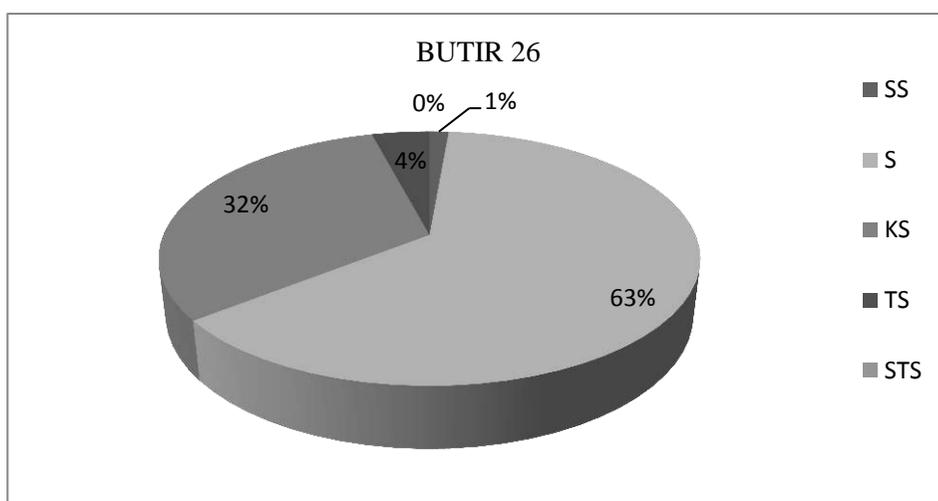
25. Guru saya menjelaskan inti dari mata pelajaran.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (53%) Guru saya menjelaskan inti dari mata pelajaran. Membuat intisari atau rangkuman materi bertujuan untuk memudahkan siswa mengingat pelajaran yang telah disampaikan. Rangkuman yang telah dibuat guru diharapkan dapat dipelajari kembali oleh siswa ketika berada di rumah.

Merangkum materi pelajaran bermakna menyederhakan pesan. Jhon C. Maxwell memberi nasehat agar mudah menjadi komunikator yang ulung dengan cara menyederhanakan pesan yang hendak disampaikan.<sup>179</sup>

26. Guru saya menjelaskan pelajaran dengan membagi pokok-pokok bahasan.

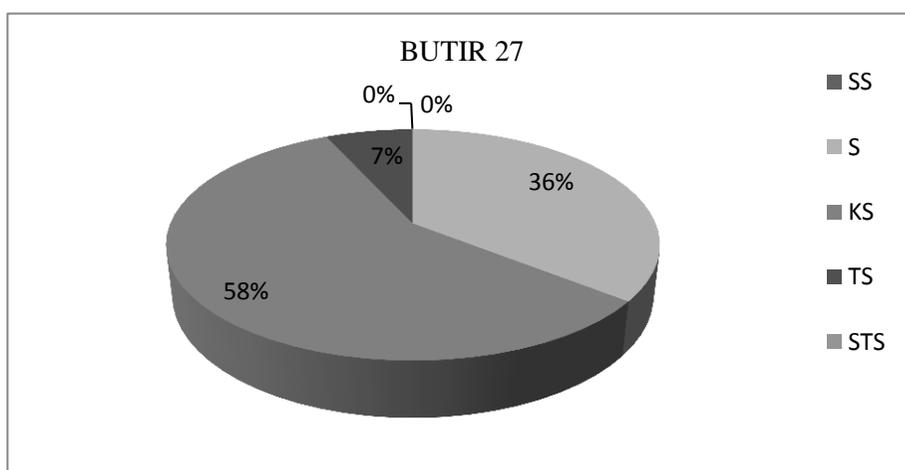


<sup>179</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Pemimpin Sejati, ...*, hal. 40.

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (63%) siswa menginginkan guru menjelaskan pelajaran dengan membagi pokok-pokok bahasan.

Membagi pokok bahasan bertujuan agar siswa lebih mendalami materi yang akan disampaikan oleh gurunya. Pokok bahasan berisi secara garis besar materi-materi yang akan dipelajari. Selain memudahkan siswa, dengan cara seperti ini juga membantu guru mendalami bahasan yang disampaikan kepada siswanya.

27. Guru saya mengawali penjelasannya dengan senyum.

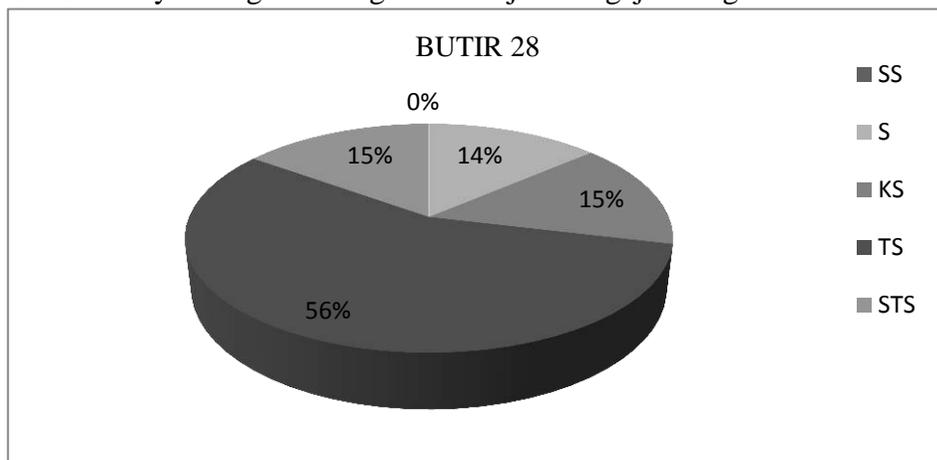


Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) siswa menginginkan guru mengawali penjelasannya dengan senyum. Mampu menyunggingkan senyum di setiap kesempatan adalah sebuah nikmat yang besar. Sebab tidak semua orang mampu melakukannya. Menyapa seseorang (siswa) dengan senyum akan membuat siswa tersebut nyaman berada di dekatnya. Guru yang terbiasa tersenyum sebelum menjelaskan materi pelajaran adalah terapi sederhana yang tidak membutuhkan banyak biaya. Dan Reiland seperti yang dikutip oleh Jhon C. Maxwell menyatakan bahwa untuk menjadi orang berkharisma resepnya sederhana yaitu utamakanlah untuk membuat orang lain senang dengan diri sendiri daripada diri sendiri.<sup>180</sup>

<sup>180</sup> Jhon C. Maxwell, *21 Kualitas Pemimpin Sejati, ...*, hal. 19.

Adapun dalam pandangan Islam, senyum bernilai ibadah. Sedangkan dalam tinjauan kesehatan, senyum dapat menyebabkan awet muda. Adapun dalam konteks bisnis murah senyum akan mendatangkan keuntungan berlipat.

28. Guru saya mengawali kegiatan belajar mengajar dengan doa.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (56%) siswa ingin guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan doa.

Doa adalah senjata bagi orang mukmin. Doa yang dipanjatkan dengan tulus kepada Allah swt menenteramkan hati. Guru yang terbiasa mengawali penjelasannya dengan doa secara tidak langsung memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mempersiapkan diri secara psikis untuk menerima karunia besar dari Tuhannya, yaitu ilmu pengetahuan.

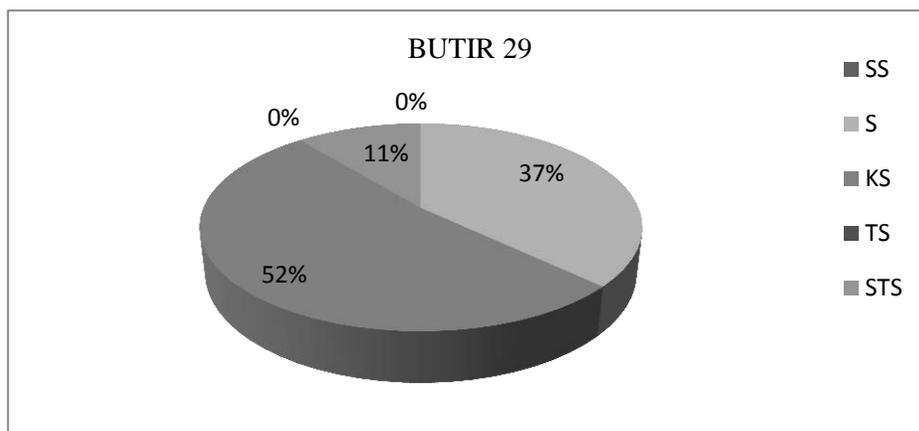
Berdo'a sebelum belajar berarti menyertakan Allah di dalamnya. Jika sudah demikian maka permintaan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan akan terwujud. Hal ini seperti yang diterangkan dalam al-Qur'an/2: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا  
دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan*

*permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

29. Guru saya menjelaskan pelajaran dengan sabar.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) siswa tidak suka dengan guru yang guru saya menjelaskan pelajaran dengan tergesa-gesa.

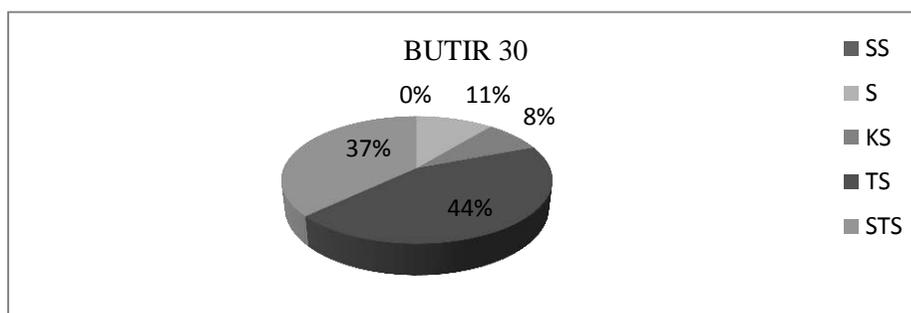
Sabar dalam Islam adalah salah satu cara untuk meraih kemenangan. Adapun dalam konteks kegiatan belajar mengajar, kemenangan yang penulis maksud adalah siswa mampu memahami dan mengerti pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Selain itu sabar juga membantu guru yang menghemat tenaga yang dikeluarkannya.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2:153,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

*Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

30. Guru saya mempersilahkan siswanya keluar lebih dahulu di akhir pelajaran.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) siswa ingin keluar lebih dahulu daripada gurunya.

Mempersilahkan siswa keluar terlebih dahulu dari ruangan kelas tidak serta merta menjadikan guru lebih rendah derajatnya dari siswa. Namun sikap ini membuat siswa merasa bahagia sekaligus bangga kepada gurunya. Bahagia karena rasa lelah dan jenuh selama belajar akan segera berakhir.

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor minat belajar siswa ( $Y$ ), kepibadian guru ( $X_1$ ), komunikasi guru yang efektif ( $X_2$ ). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 18 untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden ( $N$ ), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

1. Minat Belajar Siswa ( $Y$ )

a. Deskriptif Data Variabel  $Y$  (Minat Belajar)

Tabel 4.1  
Deskriptif Variabel  $Y$

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden ( $N$ ) Valid	73
	Missing	0
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	87.88
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	0.703
4.	Median (Nilai tengah)	89.00
5.	Modus ( <i>mode</i> )	87
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	6.002
7.	Varian ( <i>rata-rata kelompok</i> )	36.026

8.	Rentang ( <i>range</i> )	26
9.	Skor Minimum ( <i>skor terkecil</i> )	72
10.	Skor Maksimum ( <i>skor terbesar</i> )	98

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka minat belajar siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 73 responden, skor rata-rata 87,88, skor rata-rata kesalahan standar 0,703, median 89,00 modus 87, simpang baku 6.002, varians 36,026, rentang skor 72, skor terendah 98, skor tertinggi 86.

Memperhatikan skor rata-rata minat belajar siswa yaitu 87,88 atau sama dengan 87,88:  $150 \times 100\% = 58,58\%$  dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel minat belajar siswa berada pada taraf **rendah** (58,58 %). Hal ini menunjukkan bahwa para siswa belum belajar dengan maksimal.

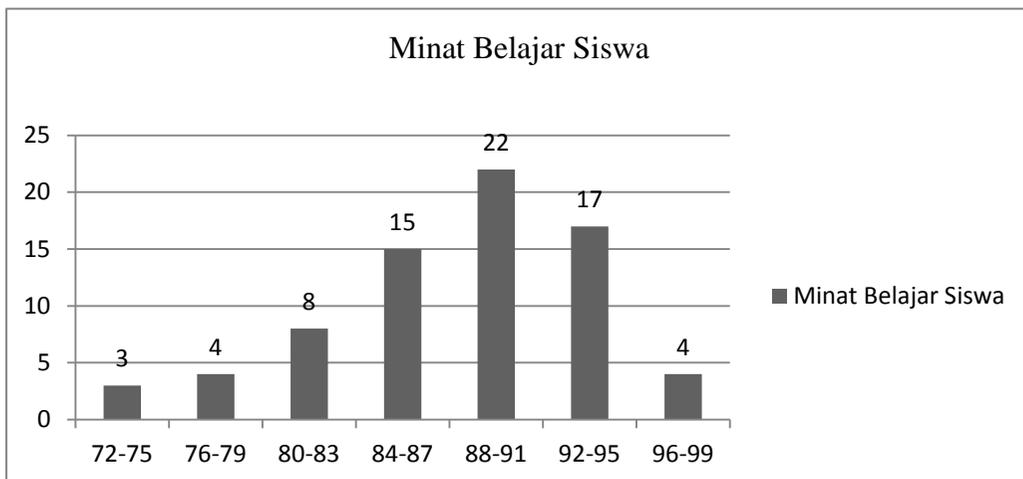
#### b. Tabel Frekuensi

Tabel 4.2  
Tabel Frekuensi Variabel Y

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
72-75	3	4.1	4.1
76-79	4	5.5	9.6
80-83	8	11.0	20.5
84-87	15	20.5	41.1
88-91	22	30.1	71.2
92-95	17	23.3	94.5

96-99	4	5.5	100
	73	100	

### c. Gambar Histogram



Gambar 4.1  
Gambar Histogram Variabel Y (Minat Belajar Siswa)

## 2. Kepribadian Guru (Variabel XI)

### a. Deskriptif Data Variabel XI (Kepribadian Guru)

Tabel 4.3  
Deskriptif Variabel XI

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden ( <i>N</i> ) Valid	73
	Missing	0
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	89.84
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	.852
4.	Median (Nilai tengah)	89.00

5.	Modus ( <i>mode</i> )	82
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	7.282
7.	Varian ( <i>rata-rata kelompok</i> )	53.028
8.	Rentang ( <i>range</i> )	29
9.	Skor Minimum ( <i>skor terkecil</i> )	78
10.	Skor Maksimum ( <i>skor terbesar</i> )	107
11.	Sum ( <i>jumlah</i> )	6558

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka data deskriptif variabel pola hidup sehat (XI) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 73 responden, skor rata-rata 89.84, skor rata-rata kesalahan standar 0, 852, median 89,00 modus 82, simpang baku 7,282, varians 53,028, rentang skor 29, skor terendah 78, skor tertinggi 107.

Memperhatikan skor rata-rata minat belajar siswa yaitu 89,84 atau sama dengan 89,84:  $150 \times 100\% = 59,89\%$  dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel pola hidup sehat Islami berada pada taraf **sedang** (59,89 %=(**dibulatkan 60%**)). Hal ini menunjukkan bahwa siswa antusias atau senang dengan guru yang berkpribadian baik.

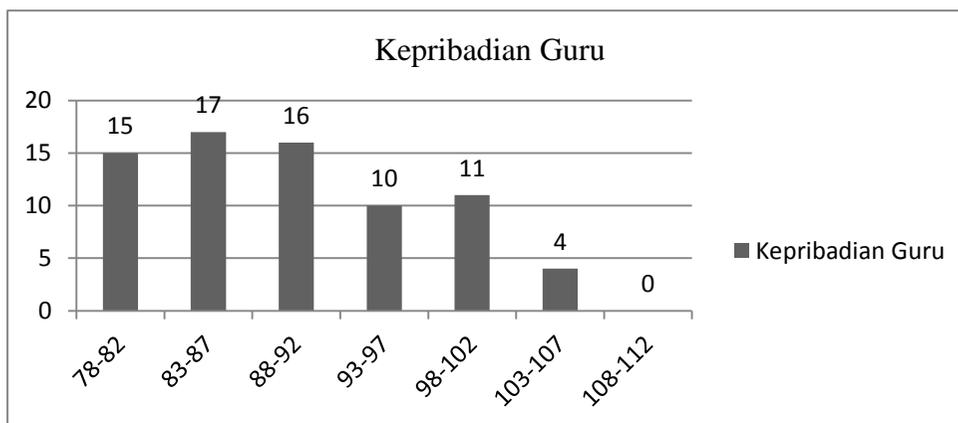
b. Tabel Frekuensi.

Tabel 4.4  
Tabel Frekuensi (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi
----------------	----------------	-----------

		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
78-82	15	20.5	20.5
83-87	17	23.3	43.8
88-92	16	21.9	65.7
93-97	10	13.7	79.4
98-102	11	15.1	94.5
103-107	4	5.5	100.0
108-112	0	0.0	
	73	100.0	

c. Gambar Histogram



Gambar 4.2  
Gambar Histogram Variabel Y (Minat Belajar Siswa)

3. Komunikasi Guru yang Efektif (Variabel  $X_2$ )

a. Deskriptif Data Variabel  $X_2$  (Pola Komunikasi Guru)

Tabel 4.5  
Deskriptif Variabel  $X_2$

No.	Aspek Data	XII

1.	Jumlah Responden ( <i>N</i> )	164
	Valid	0
	Missing	
2.	Rata-rata ( <i>mean</i> )	86.70
3.	Rata-rata kesalahan standar ( <i>Std. Error of Mean</i> )	1.151
4.	Median (Nilai tengah)	87.00
5.	Modus ( <i>mode</i> )	82
6.	Simpang baku ( <i>Std. Deviation</i> )	9.830
7.	Varian ( <i>rata-rata kelompok</i> )	96.630
8.	Rentang ( <i>range</i> )	43
9.	Skor Minimum ( <i>skor terkecil</i> )	64
10.	Skor Maksimum ( <i>skor terbesar</i> )	107
11.	Sum ( <i>jumlah</i> )	6329

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka data deskriptif variabel komunikasi guru ( $X_2$ ) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 73 responden, skor rata-rata 86,70, skor rata-rata kesalahan standar 1.151, median 87,00 modus 82, simpang baku 9,830, varians 96,630, rentang skor 43, skor terendah 64, skor tertinggi 107.

Memperhatikan skor rata-rata minat belajar siswa yaitu 86,70 atau sama dengan 86,70:  $150 \times 100\% = 57,80\%$  dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

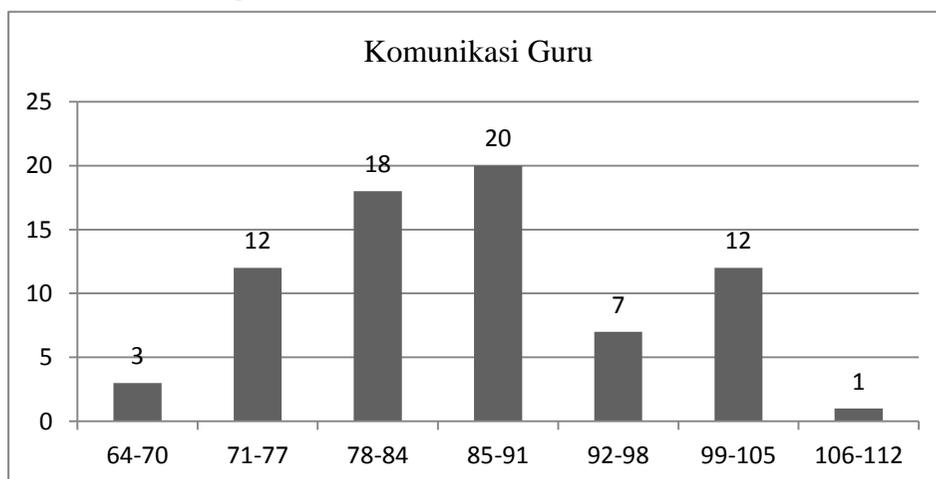
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel komunikasi guru yang efektif berada pada taraf **rendah** (57,80 %). Hal ini menunjukkan bahwa para guru di SMA Nusantara Legoso berkomunikasi dengan baik.

b. Tabel Frekuensi.

Tabel 4.7  
Tabel Frekuensi (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
64-70	3	4.1	4.1
71-77	12	16.4	20.5
78-84	18	24.7	45.2
85-91	20	27.4	72.6
92-98	7	9.6	82.2
99-105	12	16.4	98.6
106-112	1	1.4	100.0
	73	100.0	

c. Gambar Histogram



Gambar 4.3  
Gambar Histogram Lingkungan Belajar Yang Kondusif

## F. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam dalam penelitian, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi dengan teori-teori yang sudah ada, sebagaimana yang telah dikemukakan pada Bab II di atas, hasil temuan sebelumnya dan ayat-ayat al-Qur'an atau hadits yang relevan, yaitu:

*Pertama*, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman bahwa perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok.<sup>181</sup>

Memahami situasi serta menghormati murid sebagai subjek, karena itu guru hendaklah menjauhkan diri dari sifat otoriter. Anak itu adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan hormat dari guru, agar kelak menjadi warga negara dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain.<sup>182</sup> Guru yang otoriter yang bersifat diktator biasanya memerintah anak dan tidak menghormati atau mengakui kesanggupannya untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri. Guru yang demokratis akan lebih banyak membicarakan dan mempertimbangkan sesuatu dengan anak.

Pribadi guru yang yang baik menjadi cermin bagi siswa untuk memperbaiki dirinya. Tidak sedikit siswa menjadi baik (berbenah) baik dari segi cara berpakaian atau bertingkah laku karena melihat sosok guru yang baik di mata mereka. Dengan demikian guru yang menampilkan sikap atau pribadi yang baik mampu merubah kebiasaan siswa.

*Kedua*, hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Menurut Sikun Pribadi, yang dimaksud dengan komunikasi pendidikan adalah komunikasi yang mempunyai tujuan tertentu yakni untuk mendewasakan anak manusia.<sup>183</sup>

Komunikasi harmonis yang berusaha dibangun oleh guru mendorong siswanya untuk berani terbuka terhadap masalah yang sedang mereka hadapi. Para siswa berani bercerita disebabkan karena sang guru akan mendengarkan cerita mereka. Tentu yang menjadi catatan penulis di sini

<sup>181</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993, hal 52.

<sup>182</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986, hal. 12.

<sup>183</sup> Sikun Pribadi, *Psikologi Kejiwaan*, Bandung : Rosda Karya, 1985, hal. 67.

adalah cerita siswa yang mengisahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Bagi siswa yang berkarakter intopet (tertutup), maka sangat dimungkinkan mereka akan sulit menceritakan masalah yang mereka hadapi. Terlebih jika orang yang mereka ajak bicara tidak menghargai mereka.

Tidak hanya di sekolah, siswa yang tinggal bersama orangtua yang tertutup atau 'masa bodoh' dengan kondisi anaknya, lambat laun akan memaksa si anak mencari teman ceritanya. Mereka merasa tidak diperhatikan oleh orangtua sendiri.

Akibatnya jika sudah demikian, si anak akan berusaha mencari pelampiasan dengan mencari teman atau bahkan mempublikasikan apa yang mereka rasakan di media social.

Adapun menurut Thursan Hakim kondisi lingkungan sekolah yang mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya teman yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara semua personel sekolah, adanya disiplin dan tata tertib yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.<sup>184</sup>

*Ketiga*, memperhatikan persamaan regresi dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan secara bersama-sama menunjukkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 94.589 + (-0.030X_1 + (-0,046X_2) = 94.588,924$ . Artinya bahwa kepribadian guru yang baik dan komunikasi guru yang efektif secara bersamaan menjadi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Hal ini dapat dipahami karena kepribadian guru yang baik dan komunikasi guru yang efektif mencakup tingkah laku guru, bahasa yang dipakai dan cara berpakaian.

## H. Keterbatasan Penelitian

Walaupun berbagai upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang kepribadian guru, komunikasi guru yang efektif dan minat belajar siswa digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan orangtua dan guru yang ada di SMA

---

<sup>184</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Suara, 2002, hal. 18.

NUSANTARA tidak diberikan. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subyektif pribadi siswa turut berintervensi dalam menilai guru sendiri.

2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan karena jumlah variabel dalam penelitian yang diteliti dari tiga variabel. Dua variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dan satu variabel terikat dan setiap variabel bebas dijabarkan masing-masing ke dalam tiga puluh pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab siswa mencapai enam puluh item pernyataan. Ada kemungkinan siswa merasa letih dalam menjawabnya karena mereka (para siswa) harus segera mengikuti jam pelajaran selanjutnya, sehingga jawaban yang diberikan kurang obyektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi karena kekeliruan dalam penghitungan saat melakukan analisis data, walaupun penelitian ini telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS 18 statistik.
4. Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah dan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya kesalahan bisa terjadi dalam pengambilan sampel.  
Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kepribadian guru ataupun komunikasi guru dalam kaitannya dengan variabel-variabel bebas lainnya.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan data penelitian dan hasil analisis data penelitian yang telah dibahas di bab IV, dengan uji persyaratan analisis, uji korelasi dan regresi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan, koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_1}$ ) adalah 0,047, dan koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,002 yang berarti bahwa pengaruh kepribadian guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,2% dan sisanya yaitu 99,8 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun kecenderungan arah pengaruh ditunjukkan oleh hasil analisis sederhana yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 91.347 + (-0, 039)X_1$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepribadian guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 91.308.
2. Tidak terdapat pengaruh positif, koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_2}$ ) adalah 0,080 dan koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,002 yang berarti bahwa pengaruh komunikasi guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,6% dan sisanya yaitu 99,4 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun kecenderungan arah pengaruh ditunjukkan oleh hasil analisis sederhana yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 92.110 + (-0, 049) X_2$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor komunikasi guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 92. 109,951.
3. Terdapat pengaruh positif walaupun tidak signifikan, koefisien korelasi *Pearson correlation* ( $r_{y_2}$ ) adalah 0,088. dan koefisien determinasi  $R^2$  (*R square*) = 0,088 (dibulatkan menjadi 0,1) yang berarti bahwa pengaruh

kepribadian guru dan komunikasi guru terhadap minat belajar siswa sebesar 0,1% dan sisanya yaitu 99,9 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun kecenderungan arah pengaruh ditunjukkan oleh hasil analisis sederhana yang menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*)  $\hat{Y} = 94.589 + (-0.030X_1 + (-0,046X_2)$ , yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kepribadian guru dan komunikasi guru akan mempengaruhi peningkatan skor minat belajar siswa sebesar 94.588,924.

## B. IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas memberikan implikasi penekanan bahwa:

1. Upaya peningkatan minat belajar siswa melalui peningkatan kualitas kepribadian guru, sangat baik untuk digalakkan. Walaupun tidak menjadi persyaratan mutlak. Guru sebagai sosok yang paling ditiru selama siswa berada di sekolah, maka sudah menjadi hal yang sangat penting bagi sekolah untuk memperhatikan hal ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian guru yang baik memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa sebesar 0,002 atau 0,2%. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar kepribadian guru semakin baik dan meningkat. Antara lain:

- a. Harus ada arahan dari kepala sekolah agar guru yang berada di bawahnya untuk memperlihatkan kepribadian baiknya. Guru yang ada harus berusaha semaksimal mungkin menampilkan sosok pendidik yang baik.
- b. Harus ada aturan yang mengikat dan baku bagi guru yang ada bahwa mereka harus berperilaku selayaknya seorang guru.
- c. Harus ada hukuman bagi guru yang melanggar kode etik sebagai seorang guru. Begitu pula dengan guru yang berminat maka harus diberikan hadiah sepentasnya.
- d. Harus ada pembinaan rutin dari kepala sekolah. Misalnya satu minggu sekali dengan mengecek secara langsung terhadap guru yang ada.
- e. Harus ada kontrol dari siswa dengan cara memberikan laporan langsung kepada kepala sekolah. Atau dengan cara memasukkan surat di kotak saran jika siswa merasa takut.

Jika program-program di atas dilaksanakan, maka harapan untuk meningkatkan minat belajar siswa akan terwujud.

2. Upaya peningkatan minat belajar siswa dengan memperhatikan kualitas komunikasi guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi guru yang efektif memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa sebesar 0,006

atau 0,6%. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan agar komunikasi guru yang efektif dapat berjalan dengan baik, antara lain:

- a. Guru harus belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik.
- b. Guru harus berusaha menyadari sejak dini bahwa salah satu kriteria pembelajaran dikatakan berhasil adalah ketika materi yang disampaikan dapat dipahami oleh muridnya. Adapun hal penting yang mempengaruhi hal tersebut ada cara penyampaian yang baik.
- c. Guru harus membiasakan diri untuk berbicara dengan jelas di depan siswa.
- d. Kepala sekolah bisa membuat jadwal bagi guru yang ada untuk menjadi Pembina upacara pada hari senin. Tujuannya adalah agar kepala sekolah mengetahui intonasi guru yang bersangkutan, karena sangat penting dalam penyampaian materi pelajaran.
- e. Sekolah perlu memberikan kesempatan kepada guru yang ada untuk belajar teknik komunikasi yang baik.
- f. Sekolah perlu mendatangkan mentor (motivator) ke sekolah yang dapat membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

### C. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini baik kesimpulan dan implikasinya, maka penulis memberikan masukan dan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa merupakan salah faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Minat seperti yang dipahami adalah bagaimana kekuatan yang mendorong siswa untuk mengejar minat belajarnya.
2. Orangtua siswa hendaknya memperhatikan betul kebiasaan hidup anak-anaknya terutama ketika anak berada di rumah. Membiasakan memantau belajar anak ketika mereka di rumah adalah langkah awal untuk meningkatkan belajar siswa. Sesekali orangtua harus menemani belajar anaknya. Atau sesekali pujilah minat mereka agar semangat belajar mereka tetap menyala.
3. Kepala sekolah sebagai *key person*, harus berperan aktif dalam mengarahkan semua warga sekolah untuk bersama-sama menjaga nama baik sekolah. Tindakan yang kira-kira akan membuat nama sekolah tidak baik, harus diantisipasi jauh-jauh hari. Di sinilah peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan nakhoda ke mana sekolah tersebut akan berlayar.
4. Adapun guru-guru, tidak lupa memberikan motivasi tiada henti kepada siswa siswinya untuk tetap berusaha semaksimal mungkin menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak masa depan dan nama baik sekolah. Dan tidak lupa guru juga harus memperhatikan sikap mereka, pribadi yang

baik dan komunikasi yang efektif demi menjaga minat belajar siswa yang dididik.

5. Bagi penelitian selanjutnya tentang kepribadian dan komunikasi guru diharapkan bisa memperluas (memperbanyak populasi penelitian), bukan hanya pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah, namun bisa juga disebar luaskan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Faudzil, *Positif Parenting*, Bandung: Mizan, cet. 8, 2008.
- Agoes, Yaumil, *Peranan Keluarga Dalam Pembinaan SDM*, Jakarta: Pustaka Antara, 1993.
- Agustin, Risa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya, 2011.
- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ kecerdasan emosional spiritual*, 2001.
- , *Rahasia sukses Membangun ESQ (Emotional-Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Amin, Mashyur, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: al-Amin Press, 1997.
- Atmodiwirio, Soebagio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: PT Ardadizya Jaya 2000.

Amstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara, Menerapkan Multiple Intellegences di Dunia Pendidikan*, Bandung: Kaifa, 2005.

Anni, Chatarina Tri, *Psikologi Belajar*, Semarang: UPT UNNES Press, 2006.

Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

-----, *Organisasi dan Administrasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 1993.

-----, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

-----, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 8, 2008.

Arifin, Zaenal, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag. RI, 2009.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Aqib, Zainal, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Yramawidya, cet. 2, 2010.

Arifin, Muhammad, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arif S. et. all, *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 6, 2003.

Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, cet. 3, 2009.

Azhar, *Arsyad, Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

Asifudin, A. Janan, *Etos Kerja Islami*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2004.

Bachtiar, Suseno, *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*, Jogjakarta: Pinang Merah, 2012.

- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Ar-Ruzz Media, cet. 9, 2009.
- Basori, Ruchman. "Konsep Kecerdasan Emosi Dalam Perspektif Pendidikan Islam" Dalam *Jurnal Studi Islam*, vol 03 No. 01 Pebruari 2003.
- Bimo, Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Psykologi UGM, 1981.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2006.
- Carnegie, Dale, *Bagaimana Mencari Kawan dan Mempengaruhi Orang Lain*, diterjemahkan oleh Nina Fauzia N. S dari judul asli *How to Win Friends and Influence People*, Jakarta: Binarupa Aksara, cet. 1, 1996.
- Crow Lester. D, Crow. Alice (terjemahan Z Kesijan). *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988.
- Dadang, Asep, *Mencerdaskan potensi IQ, EQ, dan SQ*, Jakarta: PT. Globalindo Universal Multi Kreasi, 2007.
- Dalyono, Muhammad, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang 1978.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Davies, Ivor K, *Pengelolaan belajar*, Jakarta : Rajawali Press, Cet. Ke-2, 1991.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia No. 14*, Jakarta: Depdiknas RI, 2005.
- , UU No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: DepDiknas, cet. 6, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010. cet. 6.

- Dimiyati dan Mudjiono, *Balajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Djamrah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar Siswa dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djafar, Muhammad, *Membina Pribadi Muslim*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 10, 1991.
- Den Miler S., *Motivasi Dosis Tinggi*, Jakarta: Agogos Publising, 2011.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral, Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, tt.
- D. P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, cet. 1, 1993.
- Edy, Ayah, *Menjawab Problematika Orangtua, ABG dan Remaja*, Jakarta: Mizan Publika, 2015.
- Efendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- , *Dinamika Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Efendi, Agus, *Revolusi kecerdasan abad 21; kritik MI, EI, SQ, AQ & successful Intelegence atas IQ*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Elias, Maurice J., *Cara-Cara Efektif Mengasah EQ Remaja*, Bandung: Rineka Cipta, 2002.
- Etin, Solihatin, *Strategi Pembelajaran PPKN*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012.
- Fachtner, First, *Hidup Berencana*, Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Farida, Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2008.

- Faturahman, Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: PT. Refika Aditia, cet. 1, 2007.
- Fauzi, Imron. *Manajemen Pendidikan Islam Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Feisel, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama*, diterjemahkan oleh Ismail Ya'kub dari judul asli *Ihya 'Ulumuddin*, Semarang: CV. Faizan, 1979.
- Given, Barbara K., *Brain Based Teaching*, Bandung: Kaifa, 2007.
- Gie, Liang, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Liberti Yogyakarta, 1995.
- Gumelar dan Dahyat, *Kompetensi Kepribadian dan Profesional*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Hadi Susanto dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, UNY press, Yogyakarta, 1995.
- Hakim, Thursan, *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Puspa Suara, 2002.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, cet. 5, 2003.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, cet. 3, 2001.
- , *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Bandung: Tarsito, 2005.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hasan, Chalijah, *Deminsi-deminsi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hasan, Abdur Rokhim, "Etos Kerja Guru dalam Pandangan Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.

- Hude, Muhammad Darwis, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: NagaKusuma, cet. 2, 2017.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Imran, Ali, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, cet. 1, 1996.
- an-Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Juz 16, 1429 H.
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Al-Jauzi, Ibnu, *Shaidul Khatir*, diterjemahkan oleh Samson Rahman dari judul asli *Shaidul Khatir*, Jakarta: Maghfirah, cet. 6, 2015.
- Jasmani dan Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Judge, Timothy A. dan Stepen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, diterjemhkan oleh Diana Angelica dkk. dari judul asli *Organitation Behavior*, Jakarta: Salemba Empat, edisi 12, 2009.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Umum*, Jakarta: Kosgoro, 1980.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rieneka Cipta, cet. 9, 2009.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2001.
- Matta, Anis, *Model Manusia Muslim Abad XXI*, Bandung: Syamil Cipta Media cipta, 2010.
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Maxwell, Jhon C., *21 Kualitas Kepemimpinan Sejati*, diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul asli *The 21 Indispensable Qualities of A Leader*, Batam Centre: Interaksara, 2001.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Marimba, A. D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: al-Ma'arif, 1980
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Pers, 2010.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif membangun karakter melalui system boarding school*, Yogyakarta: Uni Press, 2013.
- Moeliono, Anton M., et. all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Muhyi, Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, cet. 1, 2004.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya: 2012
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001.
- Mulyasa, Endang, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- , *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muslihah, Eneng, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Diadit Media, 2010.
- Namsa, Yunus, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Abdul Muid, *Kita & Tuhan*, Jakarta: Naga Kusuma Kreatif, 2015.
- Nawawi, Hadari, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. 7, 2005.
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Natawijaya, Rohman, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prindo Jaya, 1979.
- Ningsih, Yuni Setia, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Emosional Anak", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Jakarta, Desember 2005, Vol. 13|No. 3.
- Nurkencana, Wayan, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 5, 2009.
- Pribadi, Sikun, *Psikologi Kejiwaan*, Bandung: Rosda Karya, 1985.
- Panuju, Redi, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 1997.
- Permana, Wahyu Indra, *Thomas Alva Edison Saja Pernah Gagal*, Yogyakarta: Diva Press, 2015.

- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1998.
- Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Qomari, Anwar, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, Jakarta: Uhamka Press, 2004.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet, 3, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rita Mariyana, dkk., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* , Bandung: Kencana, cet. 13, 2013.
- Ruky, Ahmad S., *Sistem Manajemen Kinerja (Performance Management System): Panduan Praktis untuk Merancang dan Meraih Kinerja Prima*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Sabri, M. Alisuf, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, cet. 1, 1993.
- , *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Pendidikan*, diterjemahkan oleh Ahmad Ali Ariyadi dan Fahrurrozi dari judul asli *Total Quality Management In Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, cet. 16, 2012.
- Samsunuwiyati, Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sanjaya, W, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Semiawan, Djeniah Alim, Conny R., *Petunjuk Layanan dan Pembinaan Kecerdasan Anak*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan dan Keserasia al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 8, 2002.
- Sinungan, Muchdarsyah. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 20001.
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. 23, 2015.
- Singer, Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1987.
- Singgih D.G. dan Ny. SDG, *Psikologi Perawatan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 3, 1989.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Suminar, Adjeng Ratna, *Cara Bijak Mengatasi Realitas Hidup Remaja Muslim*, Jakarta: Azan, 2002.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, cet. 18, 2011.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Susanto, Hadi, dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, UNY press, Yogyakarta, 1995.

- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Cara Nabi saw Mendidik Anak*, diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dari judul *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah lith-Lithl.*, cet. 5, 2010.
- Sri, Endang W., "Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar siswa (Studi Penelitian Siswa kelas X SMK Muhammadiyah 3 Singosari Malang Tahun Ajaran 2010/2011)". *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2011.
- Subroto, Suryo, *Humas Dalam Dunia Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1998.
- Sukmadinata, *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Sutrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Sunarto, H. dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sandersen, Stepen K., *Sosiologi Makro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1986.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2004.
- , *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 9, 2004.
- , *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo, cet. 12, 2012.
- , *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, cet. 12, 1999.

- Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: STIE YKPN, 1995.
- Soeganda Poerbakawatja A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, cet. 2.
- Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007
- Sukadi, *Guru Powerful Guru Masa Depan*, Bandung: Kalbu, 2006, cet. 1
- Suharyati, *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2011.
- Suradika, Agus, *Metode Penelitian Komunikasi*, Jakarta: UMJ Press, 2000
- Suharso dan Ana Kararena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, cet. 11, 2016.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Insiasi Press, 2002.
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999.
- Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003,
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Sudardja, Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas , 2008.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 18, 2001.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Susana, Tjipta *Mempertimbangkan Hukuman pada Anak*, Yogyakarta: Kanisus, 2007.
- Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003,
- Susanto, Astrid S., *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974.
- Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sutrisno, Edy, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Surya, Hendra, *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sumantri, Suryana, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Universitas Padjadjaran, 2001.
- Surachmad, W., *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 1983.
- Slamet, Achmad, *Manajemen Sumber Daya manusia*, Semarang: UNNES PRESS, 2006.
- Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, Surabaya : Karya Abitama, 1994
- Tarigan, Henry Guntur, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. 2, 1997.
- Tatapangsara, Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.

- Thomson, Peter, *Rahasia Komunikasi*, diterjemahkan oleh S. Maimoen dari judul asli *The Scerets of Communication*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Tirtahardja, Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998.
- Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, cet. 1.
- Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Winkel, W.S, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Widyosiswoyo, Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. 4, 2001.
- Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016.
- Yusuf, Pawit M., *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :PT. Hidayah Agung, 1994.

Yamin, Martinis dan Ansari, Bansu, *Taktik Mengembangkan Kemampuan individual siswa*. Jakarta: Persada Press, 2009.

Zaini, Hisyam, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD, 2004.

Zikri, Neni Iska, *Psikologi Pengantar Pemahaman Diri dan Lingkungan*, Jakarta: Kizi Brother's, cet. 1, 2006.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Intelligencekecerdasan spiritual*, 2002.

<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-teori-kognitif-menurut-para.html>. Diakses tanggal 5 Oktober 2017.

<http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/01/pengertian-teori-kognitif-menurut-para.html>. Diakses tanggal 5 Oktober 2017.

<https://www.deherba.com/mengenal-4-hormon-senang-dalam-tubuh-manusia.html>. Diakses tanggal 2 Oktober 2017.

<https://coretanzulfah.wordpress.com/2015/05/10/makalah-psikologi-perhatian-pengamatan-dan-tanggapan/>. Diakses tanggal 2 Oktober 2017.

Mona Sugianto, “pentingnya-memiliki-sebuah-cita-cita” dalam <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1715/pentingnya-memiliki-sebuah-cita-cita>. Diakses tanggal 2 Oktober 2017.

Ramlan Siregar, “Pentingnya Fasilitas Pendidikan,” dalam <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/20/15222987/pentingnya.fasilitas.pendidikan.yang.memadai>. Diakses tanggal 4 Oktober 2017.

<http://www.tipspengembangandiri.com/cara-mengendalikan-emosi/>. Diakses tanggal 4 Oktober 2017.

<http://paksis-paksis.blogspot.co.id/2010/07/kedewasaanmateri-cls-10.html>. Diakses tanggal 4 Oktober 2017.

<http://www.barakatak.com/2017/04/tips-hidup-berwibawa-disegani-orang.html>. Diakses tanggal 4 Oktober 2017.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : HAYATI  
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 01 September 1991  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. H. Dalih Rt 04/08 Kp. Gintung, Kel. Cirendeui,  
Tangsel-Banten  
Email : [Hayatimufidah11@gmail.com](mailto:Hayatimufidah11@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan:**

1. Tahun 2003 lulus Sekolah Dasar Negeri 07 Penjaringan, Jakarta Utara
2. Tahun 2006 lulus Sekolah Madrasah Tsanawiyah Yapina, Bojong Sari-Depok
3. Tahun 2010 lulus Sekolah Madrasah Aliyah Daarul Falah, Serang-Banten
4. Tahun 2014 lulus Strata Satu (S1) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Fakultas Tarbiyah
5. Tahun 2015 lulus Strata Dua (S2) Program studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana PTIQ Jakarta.

### **Riwayat Pekerjaan:**

1. Tahun 2014 s.d 2015 mengajar di SMP Azhari, Lebak Bulus-Jakarta
2. Tahun 2015 s.d sekarang staff Lembaga Tahfizh dan Qiraat Al-Qur'an Institut Ilmu Al-Qur'an (LTQQ-IIQ) Jakarta.



















